



**BENTUK KEGIATAN EKONOMI MASYARAKAT
DALAM PEMANFAATAN *BLUMBANG*
DI DUKUH PENAMBANGAN DESA KEDAWUNG
KABUPATEN KEBUMEN**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh

Supriyanto Wibowo

NIM 3401409038

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang ujian skripsi pada :

Hari :

Tanggal :

Dosen Pembimbing I

Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA
NIP. 196308021988031001

Dosen Pembimbing II

Asma Luthfi, S.Th.I, M.Hum
NIP. 197805272008122001



Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi

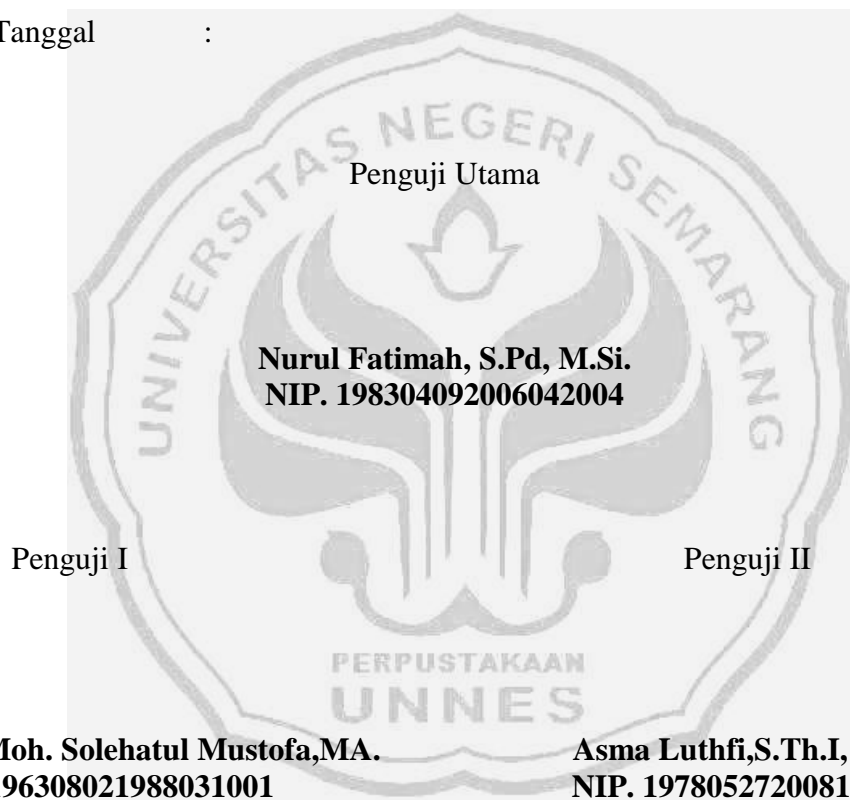
Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA
NIP. 196308021988031001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :



Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Dr. Subagyo, M.Pd.
NIP. 195108081980031003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, Mei 2013

Supriyanto Wibowo
NIM. 3401409038

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

- ❖ Barangsiapa yang tidak pernah melakukan kesalahan, maka dia tidak pernah mencoba sesuatu yang baru (**Albert Einstein**).
- ❖ Orang yang paling sempurna bukanlah orang dengan otak yang sempurna, melainkan orang yang dapat mempergunakan sebaiknya-baiknya dari bagian otaknya yang kurang sempurna (**Aristoteles**).
- ❖ Dan siapa pun yang berupaya bersabar, maka Allah akan membuatnya sabar. Tidak ada anugerah yang lebih baik dan lebih besar yang diberikan kepada seseorang selain kesabaran (**HR. Bukhari Muslim**).

PERSEMBAHAN

Tanpa mengurangi rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan teruntuk:

1. Ibu dan Bapak yang selalu memanjatkan doa untuk putra tercinta.
2. Sahabat-sahabat saya Afredo Ariesta, Ristya Astiari, Prasetyo Sarwo, Rizky Ariyani, Anggraeni Munggi Lestari yang telah memberi semangat dan motivasi.
3. Rekan-rekan seperjuangan Sosiologi dan Antropologi angkatan 2009.
4. Almamater UNNES yang saya banggakan.

PRAKATA

Dengan terselesaikannya penulisan skripsi yang berjudul **Bentuk Kegiatan Ekonomi Masyarakat dalam Pemanfaatan *Blumbang* di Dukuh Penambangan Desa Kedawung Kabupaten Kebumen**, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis bisa memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Prodi Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan karya tulis ini, keberhasilan bukan semata-mata diraih oleh penulis, melainkan diperoleh berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang berjasa dalam penyusunan karya tulis ini. Dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. Agus Wahyudin selaku Pembantu Rektor Pelaksana Bidang Akademik, Pelaksana Tugas (PLT) Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk memperoleh ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Subagyo, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin mengadakan penelitian untuk menyusun skripsi ini.

3. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A, Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang sekaligus selaku Dosen Pembimbing I yang dengan penuh kesabaran telah membimbing, mengarahkan, menasehati, dan memotivasi dalam penulisan skripsi ini sampai akhir.
 4. Asma Luthfi,S.Th.I, M.Hum, selaku dosen pembimbing II yang penuh kasih sayang dan kesabaran telah membimbing dan memotivasi sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
 5. Pihak Kantor Kepala Desa Kedawung dan seluruh masyarakat Dukuh Penambangan yang telah meluangkan waktunya dan semaksimal mungkin membantu penelitian.
 6. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memotivasi dan membantu sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
- Semoga bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi catatan amalan baik serta mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT. Pada akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Semarang, Mei 2013

Penulis

SARI

Wibowo, Supriyanto. 2013. *Bentuk Kegiatan Ekonomi Masyarakat dalam Pemanfaatan Blumbang di Dukuh Penambangan Desa Kedawung Kabupaten Kebumen*. Skripsi, Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA dan Asma Luthfi, S.Th.I, M.Hum.

Kata Kunci: Kegiatan Ekonomi, Masyarakat Dukuh Penambangan, Blumbang lahan bekas galian

Industri genteng selain mampu menggerakkan roda ekonomi masyarakat setempat, usaha genteng juga menyisakan sejumlah persoalan. Persoalan tersebut terkait dengan pengadaan tanah liat sebagai bahan baku pokok yang penggaliannya menyebabkan terbentuknya *blumbang*. Kurangnya sikap tanggap masyarakat setempat terhadap kerusakan lahan menyebabkan *blumbang* menjadi lahan kosong yang merusak keindahan Dukuh Penambangan. Meskipun demikian, tidak semua masyarakat setempat acuh akan kerusakan lingkungan tersebut. Ada sebagian masyarakat Dukuh Penambangan yang tanggap akan kerusakan lingkungan yaitu dengan memanfaatkan *blumbang* yang terdapat di lingkungan tempat tinggal mereka. Tujuan penelitian ini untuk menjawab permasalahan yaitu (1) bagaimana persepsi masyarakat tentang *blumbang* di Dukuh Penambangan Desa Kedawung Kabupaten Kebumen, (2) bagaimana bentuk kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat untuk memanfaatkan *blumbang* di Dukuh Penambangan Desa Kedawung Kabupaten Kebumen dan (3) bagaimana dampak kegiatan ekonomi masyarakat dalam pemanfaatan *blumbang* terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat dan konservasi lingkungan di Dukuh Penambangan Desa Kedawung Kabupaten Kebumen.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitiannya adalah studi kasus. Penelitian ini bermaksud memahami kegiatan ekonomi masyarakat dalam pemanfaatan *blumbang* di Dukuh Penambangan. Subjek penelitian yaitu pemilik *blumbang* yang sudah memanfaatkan *blumbang*. Adapun informan penelitian terdiri dari masyarakat Dukuh Penambangan yang tidak memiliki *blumbang* dan masyarakat yang memiliki *blumbang* tetapi belum dimanfaatkan, serta perangkat desa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan yaitu teknik triangulasi data yang memanfaatkan penggunaan sumber. Teknik analisis data mencakup empat hal yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) persepsi masyarakat mengenai keberadaan *blumbang* yang ada di Dukuh Penambangan ditunjukkan dengan adanya kesadaran masyarakat terhadap kerusakan lingkungan yang diakibatkan *blumbang*. *Blumbang-blumbang* terbentuk sudah sejak lama, bersamaan dengan berdirinya industri genteng di Dukuh Penambangan. Masyarakat menganggap bahwa *blumbang* yang ada di sekitar tempat tinggal mereka masih dapat dimanfaatkan. Anggapan tersebut direalisasikan dengan adanya masyarakat yang sudah memanfaatkan *blumbang*. (2) Bentuk kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat dalam memanfaatkan *blumbang* dengan cara mengalih fungsikan *blumbang* menjadi usaha kolam pemancingan, usaha lahan persawahan, dan lahan

perkebunan. Suatu kondisi lingkungan yang rusak dengan adanya *blumbang*, mendorong beberapa masyarakat untuk melakukan tindakan adaptasi. Melalui tindakan adaptasi itulah mereka menciptakan suatu inovasi dalam pemanfaatan *blumbang* menjadi lahan yang lebih produktif. (3) Kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat Dukuh Penambangan dalam memanfaatkan *blumbang* memberikan penghasilan tambahan terhadap pendapatan sehari-hari. Pemilik kolam mendapatkan penghasilan tambahan dari hasil usaha kolam pemancingan. Begitu juga dengan pemilik lahan, memperoleh penghasilan tambahan dari hasil panen perkebunannya. Adapun dampak terhadap konservasi lingkungan yaitu dengan adanya *blumbang* yang sudah ditanami tumbuh-tumbuhan dapat mengurangi genangan air dan mengurangi kondisi *blumbang* yang semula terbengkalai.

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu: (1) persepsi masyarakat Dukuh Penambangan terhadap *blumbang* termasuk baik. (2) Bentuk kegiatan ekonomi masyarakat dalam memanfaatkan *blumbang* yaitu dengan cara mengalihfungsikan *blumbang* menjadi lahan yang lebih produktif. (3) Kegiatan ekonomi pemanfaatan *blumbang* berdampak lebih baik terhadap kesejahteraan ekonomi. Akan tetapi hanya sebatas pada masyarakat yang memanfaatkan *blumbang*. Adapun dampak terhadap konservasi lingkungan belum sepenuhnya dapat memperbaiki kondisi lingkungan yang rusak.

Saran yang diajukan dalam penelitian ini antara lain: (1) pemerintah setempat hendaknya lebih mempertegas peraturan daerah tentang pemanfaatan sumber daya alam. Dengan adanya peraturan daerah ini, diharapkan kegiatan penambangan tanah liat di Dukuh Penambangan dapat ditekan sehingga kerusakan lingkungan yang terjadi tidak semakin parah. (2) Masyarakat Dukuh Penambangan hendaknya dapat mengontrol kegiatan penambangan tanah liat agar kerusakan tidak semakin parah. Masyarakat juga harus meningkatkan kesadaran untuk melakukan konservasi terhadap lahan yang rusak dengan cara menanam pohon yang sifatnya untuk jangka panjang, seperti jati, sengon, albasiah, mahoni, sehingga menjadikan *blumbang* menjadi lahan yang lebih produktif lagi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB 1 : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penegasan Istilah.....	8
BAB 2 : KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
A. Kajian Pustaka.....	10
1. Kajian tentang Kerusakan Lahan Akibat Tambang	10
2. Kajian tentang Pemanfaatan Lahan.....	15
B. Landasan Teori.....	26
C. Kerangka Berfikir.....	34

BAB 3 : METODE PENELITIAN

A. Dasar Penelitian	37
B. Lokasi Penelitian.....	38
C. Fokus Penelitian	39
D. Sumber Data.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Teknik Keabsahan Data	49
G. Teknik Analisis Data.....	51

BAB 4 : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian	56
1. Gambaran Demografi Dukuh Penambangan	59
2. Gambaran Sarana dan Prasarana Dukuh Penambangan.....	62
3. Kondisi Sosial dan Budaya Dukuh Penambangan	66
4. Kondisi Ekonomi Dukuh Penambangan	68
B. Industri Genteng di Dukuh Penambangan	69
1. Munculnya Industri Genteng.....	69
2. Profil Pengusaha Genteng	73
C. Persepsi Masyarakat tentang <i>Blumbang</i> (Lahan Bekas Galian) di Dukuh Penambangan Desa Kedawung Kabupaten Kebumen	75
1. Pengetahuan Masyarakat Dukuh Penambangan mengenai <i>Asal-Usul Blumbang</i>	76
2. Persepsi Masyarakat Penambangan mengenai <i>Manfaat Blumbang</i>	80
D. Bentuk Kegiatan Ekonomi Masyarakat yang Dilakukan untuk Memanfaatkan <i>Blumbang</i> (Lahan Bekas Galian) di Dukuh Penambangan Desa Kedawung Kabupaten Kebumen	87
1. Usaha Kolam Pemancingan	87
2. Usaha Lahan Persawahan dan Perkebunan	93

E. Dampak Pemanfaatan Lahan terhadap Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat dan Konservasi Lingkungan di Dukuh Penambangan Desa Kedawung Kabupatn Kebumen.....	110
1. Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat.....	110
2. Konservasi Lingkungan	114

BAB 5 : PENUTUP

A. Simpulan	124
B. Saran.....	125

DAFTAR PUSTAKA	126
-----------------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN	129
--------------------------------	-----



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Skema Kerangka Berpikir Penelitian	36
Bagan 2. Analisis data	52



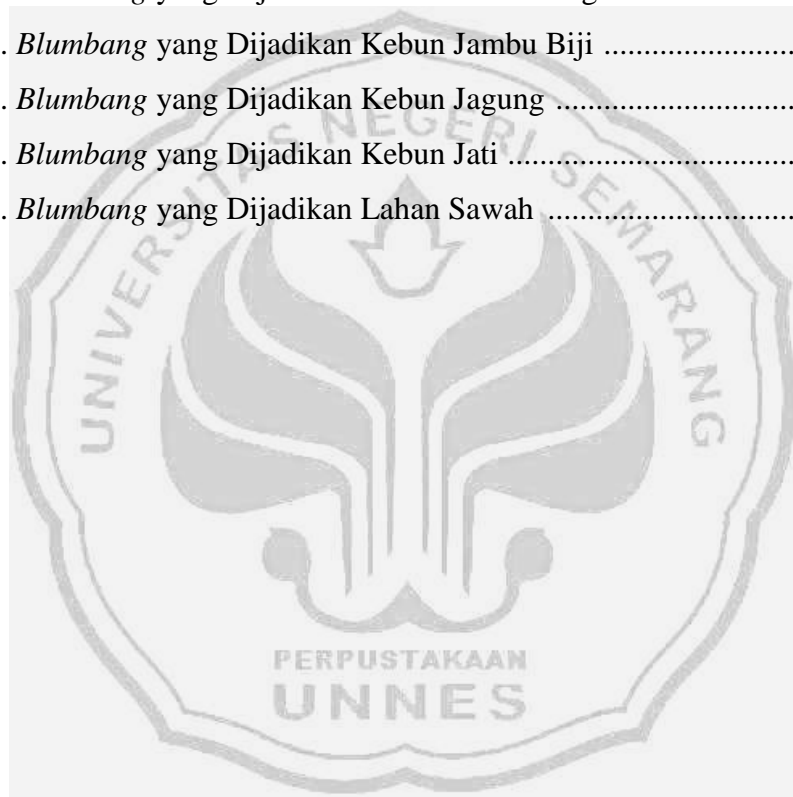
DAFTAR TABEL

Tabel 01. Daftar subjek penelitian	40
Tabel 02. Daftar informan	41
Tabel 03. Penduduk Dukuh Penambangan berdasarkan usia.....	59
Tabel 04. Penduduk Dukuh Penambangan berdasarkan pendidikan	61
Tabel 05. Penduduk Dukuh Penambangan berdasarkan mata pencaharian	62
Tabel 06. Sarana dan Prasarana Dukuh Penambangan	65
Tabel 07. Kondisi <i>Blumbang</i> dan Pemanfaatannya	119



DAFTAR GAMBAR

Gambar 01. Jalan Masuk Dukuh Penambangan	57
Gambar 02. Kondisi Jalan Desa di Dukuh Penambangan	63
Gambar 03. Pola Pemukiman Penduduk Dukuh Penambangan	66
Gambar 04. Kondisi <i>Blumbang</i> di Dukuh Penambangan	75
Gambar 05. Kondisi <i>Blumbang</i> yang Belum Dimanfaatkan	83
Gambar 06. <i>Blumbang</i> yang Dijadikan Kolam Pemancingan	88
Gambar 07. <i>Blumbang</i> yang Dijadikan Kebun Jambu Biji	96
Gambar 08. <i>Blumbang</i> yang Dijadikan Kebun Jagung	98
Gambar 09. <i>Blumbang</i> yang Dijadikan Kebun Jati	98
Gambar 10. <i>Blumbang</i> yang Dijadikan Lahan Sawah	99



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I. Instrumen Penelitian
- Lampiran II. Pedoman Observasi
- Lampiran III. Pedoman Wawancara Pelaku Pemanfaatan *Blumbang*
- Lampiran IV. Pedoman Wawancara Masyarakat Dukuh Penambangan
- Lampiran V. Pedoman Wawancara Kepala Desa dan Perangkat Desa
- Lampiran VI. Daftar Subjek Penelitian dan Informan
- Lampiran VII. Surat Izin Penelitian
- Lampiran VIII. Surat Selesai Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dan lingkungan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Manusia berusaha memanfaatkan lingkungan hidup yang ada di sekitar mereka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan lingkungan hidup menyediakan sumber daya alam yang diperlukan oleh manusia untuk dapat melangsungkan kehidupannya. Pengaruh lingkungan alam sangatlah besar terhadap sendi-sendi kehidupan manusia. Manusia selalu belajar dari alam dalam bertindak, dan hasil pembelajaran itu menghasilkan kebiasaan.

Soemarwoto (2004:51-52) mengatakan bahwa lingkungan hidup manusia adalah ruang yang ditempati oleh manusia untuk hidup. Di dalam ruang tersebut, selain terdapat manusia-manusia, juga terdapat benda-benda lainnya, baik yang bersifat hidup maupun tak hidup. Lingkungan hidup juga dapat diartikan sebagai sumberdaya, artinya dari lingkungan itu manusia dapat memperoleh unsur-unsur yang diperlukan untuk produksi, konsumsi dan pelayanan.

Seiring dengan semakin kompleksnya kebutuhan manusia, disertai dengan kemajuan teknologi yang digunakan manusia, justru banyak perusakan lingkungan yang dilakukan oleh manusia. Banyak manusia yang memandang alam dan seisinya sebagai sumber kehidupan yang

hanya dijadikan sebagai barang komoditi demi bertambahnya kekayaan. Atas dasar petuah yang ada dalam kebudayaan orang Jawa '*ora obah ora mamah*', setiap orang berupaya memiliki suatu usaha atau industri untuk kelangsungan ekonomi rumah tangganya. Semua jenis usaha yang dilakukan, misalnya industri rumah tangga tidak lain adalah bentuk-bentuk kegiatan ekonomi untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan. Akan tetapi terkadang manusia yang serakah tidak pernah berpikir akan kerusakan yang akan terjadi akibat eksploitasi terhadap alam.

Daeng (2008:30) menjelaskan bahwa lingkungan hidup seyogyanya tetap menjadi tempat yang memberi kenikmatan dalam arti yang luas bagi manusia. Namun kenyataannya sekarang, masalah lingkungan hidup menjadi isu yang menimbulkan kegelisahan dan kecemasan. Orang saling menuduh dan melemparkan kesalahan sebagai penyebab rusaknya lingkungan hidup, malahan lingkungan hidup dilihat sebagai pengancam hidup manusia.

Banyak kekayaan alam yang dimiliki Indonesia, menyebabkan munculnya kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk menggali kekayaan alam tersebut. Salah satu kekayaan alam yang dimiliki Indonesia adalah kekayaan alam yang terdapat di dalam lapisan tanah, seperti minyak dan gas bumi, logam mulia/ emas, batu-bara, batu kapur, maupun tanah itu sendiri.

Tanah merupakan sumber daya alam yang banyak dimanfaatkan oleh manusia. Tanah digunakan oleh manusia untuk lahan pertanian, lahan

mendirikan pemukiman, maupun sebagai bahan baku industri. Salah satu kegiatan ekonomi manusia yang menjadikan tanah sebagai bahan baku industri adalah industri kerajinan genteng. Pada industri genteng, tanah dijadikan bahan baku utama dalam kegiatan produksinya.

Industri genteng merupakan salah satu industri yang bergerak dalam sektor ekonomi informal. Menurut Feige, mendefinisikan bahwa sektor informal meliputi tindakan-tindakan aktor ekonomi yang gagal untuk mentaati aturan-aturan kelembagaan yang telah mapan atau terabaikan dari perlindungan mereka. Munculnya sektor informal di negara-negara sedang berkembang merupakan akibat dari ketidakmampuan sektor formal untuk menampung antrian panjang pencari kerja. Sektor ekonomi informal dicirikan dengan: (1) mudah memasukinya dalam arti keahlian, modal, dan organisasi; (2) perusahaan milik keluarga; (3) beroperasi pada skala kecil; (4) intensif tenaga kerja dalam produksi dan menggunakan teknologi sederhana; (5) pasar yang tidak diatur dan kompetitif (Damsar, 2002:138-139).

Kabupaten Kebumen merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang banyak terdapat sentra industri genteng. Letak geografis Kebumen yang dialiri sungai Luk Ulo menjadikan daerah ini kaya akan tanah liat yang cocok sekali untuk bahan baku pembuatan genteng. Ada beberapa kecamatan di Kebumen yang merupakan sentra industri genteng, baik industri genteng yang sudah memakai bantuan mesin dalam proses produksinya maupun industri genteng yang manual (proses produksi

seluruhnya menggunakan tenaga manusia). Sampai saat ini, industri genteng menyebar terdiri dari beberapa wilayah kecamatan, diantaranya Kecamatan Sruweng, Kecamatan Adimulyo, Kecamatan Pejagoan, dan Kecamatan Kutowinangun.

Dukuh Penambangan merupakan salah satu dukuh yang berada di Desa Kedawung Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen. Sebagian besar masyarakatnya bermatapencaharian di sektor kerajinan genteng bermerek 'Sokka'. Desa yang sekelilingnya banyak terdapat lahan pertanian dan langsung berbatasan dengan daerah aliran sungai Luk Ulo memang cocok sekali untuk mendirikan usaha pembuatan genteng. Adanya lahan pertanian dan daerah di sepanjang aliran sungai yang ada telah menyediakan tanah liat sebagai bahan baku utama untuk pembuatan genteng. Keberlangsungan industri genteng di desa ini sangat tergantung pada lahan atau tanah yang ada. Sayangnya, dalam memanfaatkan lahan masyarakat setempat kurang mendapatkan pengetahuan dalam pengolahan dan pengambilan lahan yang baik, sehingga perilaku mereka cenderung mengeksploitasi.

Industri genteng selain mampu menggerakkan roda ekonomi masyarakat setempat, usaha genteng juga menyisakan sejumlah persoalan. Persoalan tersebut terkait dengan pengadaan tanah liat sebagai bahan baku pokok. Masalah bahan baku memang menimbulkan dilema tersendiri, mengingat tanah liat yang dijadikan bahan baku industri genteng adalah *top soil* dan berasal dari lapisan tanah sawah produktif. Proses penggalian

yang berlangsung lama menyebabkan lapisan tanah subur akan berkurang. Kerusakan yang lebih parah, lahan bekas galian penambangan tersebut akan menyisakan *blumbang* (lubang-lubang besar) yang kedalamannya berbeda-beda, serupa dengan kolam-kolam di tengah-tengah atau di tepian area persawahan. Selain merusak keindahan pemandangan desa, *blumbang-blumbang* ini juga ada yang dijadikan tempat pembuangan sampah oleh masyarakat setempat. Hal ini justru akan menjadikan sumber penyakit serta masalah lingkungan. Bagi Poerwanto (2008:169), menurunnya mutu lingkungan hidup pada gilirannya selanjutnya akan menyebabkan manusia yang ada di dalamnya tidak akan memperoleh mutu kehidupan yang baik atau optimal.

Masalah kerusakan lahan akibat lahan bekas galian yang ada di Dukuh Penambangan belum semuanya mendapat tanggapan dari masyarakat. Kurangnya sikap tanggap masyarakat setempat terhadap kerusakan lahan yang ada menyebabkan *blumbang* menjadi lahan kosong dan merusak keindahan. Selain itu, kurangnya kesadaran masyarakat untuk melestarikan alam dan mengoptimalkan lahan bekas galian cenderung memunculkan sikap dan perilaku yang terlihat apatis serta tidak adanya niat untuk bertindak. Meskipun demikian, tidak semua masyarakat setempat acuh akan kerusakan lingkungan tersebut. Ada sebagian masyarakat Dukuh Penambangan yang tanggap akan kerusakan lingkungan yang terjadi yaitu dengan memanfaatkan *blumbang* yang terdapat di lingkungan tempat tinggal mereka. Masyarakat melakukan

beberapa cara untuk dapat mengoptimalkan *blumbang* tersebut, salah satunya yaitu dengan melakukan kegiatan ekonomi.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka masalah yang menarik untuk diteliti yaitu bagaimana bentuk kegiatan ekonomi masyarakat setempat dalam kaitannya memanfaatkan potensi lahan di sekitar tempat tinggal mereka *pasca* kerusakan lingkungan. Bertolak dari masalah itu diusulkan judul penelitian tentang **Bentuk Kegiatan Ekonomi Masyarakat dalam Pemanfaatan *Blumbang* di Dukuh Penambangan Desa Kedawung Kabupaten Kebumen.**

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas maka penulis dapat menarik permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi masyarakat tentang *blumbang* di Dukuh Penambangan Desa Kedawung Kabupaten Kebumen?
2. Bagaimana bentuk kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat untuk memanfaatkan *blumbang* di Dukuh Penambangan Desa Kedawung Kabupaten Kebumen?
3. Bagaimana dampak kegiatan ekonomi masyarakat dalam pemanfaatan *blumbang* terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat dan konservasi lingkungan di Dukuh Penambangan Desa Kedawung Kabupaten Kebumen?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dan dalam rangka penelitian ini, maka terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai, diantaranya :

1. Mengetahui persepsi masyarakat tentang *blumbang* di Dukuh Penambangan Desa Kedawung Kabupaten Kebumen.
2. Mengetahui bentuk kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat untuk memanfaatkan *blumbang* di Dukuh Penambangan Desa Kedawung Kabupaten Kebumen.
3. Mengetahui dampak kegiatan ekonomi masyarakat dalam pemanfaatan *blumbang* terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat dan konservasi lingkungan di Dukuh Penambangan Desa Kedawung Kabupaten Kebumen.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai bentuk kegiatan ekonomi masyarakat dalam pemanfaatan *blumbang* di Dukuh Penambangan Desa Kedawung Kabupaten Kebumen ini diharapkan dapat memberi manfaat yaitu :

1. Manfaat teoretis

- a. Dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan sebagai bahan kajian ilmiah khususnya dalam bidang ilmu Sosiologi dan Antropologi.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau penelitian lebih lanjut mengenai pemanfaatan lahan bekas galian tambang, khususnya bekas galian tambang tanah.

2. Manfaat praktis

- a. Memberikan wawasan kepada pembaca tentang perlunya perilaku konservasi terhadap kerusakan lingkungan.
- b. Dapat memberi masukan bagi masyarakat Dukuh Penambangan Desa Kedawung Kabupaten Kebumen untuk memanfaatkan peluang usaha yang ada.
- c. Memberi masukan kepada pemerintah untuk dapat mengeluarkan peraturan atau kebijakan yang lebih tegas tentang perusakan serta pelestarian lingkungan.

E. Penegasan Istilah

Istilah yang perlu ditegaskan, untuk menghindari penafsiran yang berbeda serta mewujudkan kesatuan pandangan dan pengertian yang berhubungan dengan judul penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Ekonomi

Kegiatan ekonomi adalah kegiatan pemenuhan kebutuhan yang dilakukan oleh seseorang untuk keperluan pribadi sebagai makhluk ekonomi, yang mengarah pada usaha manusia dalam bentuk kemampuan, ketrampilan dan keahlian untuk melakukan dan berbuat sesuatu dengan cara yang tepat dan berdayaguna. Dayaguna yang

dimaksud adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan manusia (Chourmain dan Prihatin, 1994:32-33).

Kegiatan ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan masyarakat Dukuh Penambangan dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan cara memanfaatkan *blumbang* (lahan bekas galian).

2. Masyarakat

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas yang sama (Koentjaraningrat, 2000:146). Menurut Shadily (1993:47) masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain.

Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat Dukuh Penambangan Desa Kedawung Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen yang sudah memanfaatkan *blumbang*.

3. *Blumbang* (lahan bekas galian)

Lahan bekas galian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lahan yang sudah tidak lagi digunakan untuk bahan baku produksi genteng karena kandungan lapisan tanah yang produktif sudah banyak digali atau dimanfaatkan. Lahan ini berupa *blumbang* yang banyak terdapat di Dukuh Penambangan Kabupaten Kebumen.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Kajian tentang Kerusakan Lahan Akibat Tambang

Lahan sebagai sumber daya alam memiliki nilai yang sangat strategis pada kenyataannya memiliki keterbatasan, baik berupa luasan maupun kemampuannya untuk dapat menghasilkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan. Keterbatasan kemampuan lahan tersebut menunjukkan bahwa tidak semua lahan dapat mendukung sepenuhnya kebutuhan organisme yang hidup didalamnya, dan menampung semua limbah aktifitas organisme (Diklat Teknis Pengelolaan Lingkungan Hidup di Daerah, 2007:12).

Masih banyak manusia yang bersikap tidak tahu atau tidak peduli dan tidak butuh pandangan dan manfaat jangka panjang sumber daya alam, sekaligus tidak peduli dengan tragedi kerusakan lingkungan yang terjadi. Bagi mereka, kesejahteraan material sesaat menjadi kepedulian utama dan pada saat yang sama mengabaikan berbagai tragedi kerusakan lingkungan yang umumnya padahal justru mendatangkan kerugian bagi mereka juga dan bahkan bagi orang lain yang tidak tahu menahu (Kartodihardjo,dkk. dalam Dyahwanti, 2007:6).

Menurut Undang-Undang Nomor 23 tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan, yang dimaksud pengrusakan lingkungan adalah tindakan yang menimbulkan perubahan langsung/ tidak langsung terhadap sifat fisik dan atau hayatinya yang mengakibatkan lingkungan hidup tidak dapat berfungsi lagi dalam menunjang pembangunan berkelanjutan (Yudhistira,dkk., 2011:76).

Salah satu aktivitas manusia yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan dan degradasi lingkungan (penurunan kualitas lingkungan) adalah kegiatan pertambangan. Usaha pertambangan merupakan usaha melakukan kegiatan eksplorasi, eksploitasi, produksi, dan penjualan. Menurut Rahmi (dalam As'ad, 2005:7), penggolongan bahan-bahan galian adalah sebagai berikut:

- a. Golongan A, merupakan bahan galian strategis, yaitu strategis untuk perekonomian negara serta pertahanan dan keamanan negara.
- b. Golongan B, merupakan bahan galian vital, yaitu dapat menjamin hajat hidup orang banyak. Contohnya besi, tembaga, emas, perak dan lain-lain.
- c. Golongan C, bukan merupakan bahan galian strategis ataupun vital, karena sifatnya tidak langsung memerlukan pasaran yang bersifat internasional. Contohnya marmer, batu kapur, tanah liat, pasir, yang sepanjang tidak mengandung unsur mineral.

Kegiatan pertambangan pada kasus tambang rakyat, seperti penggalian tanah untuk membuat batu bata; batako; genteng; dan periuk

tanah atau tembikar serta kegiatan tambang besar, seperti batu bara; pasir; emas; timah; dan lain-lain, air asam tambang sisa-sisa tambang dan penataan/pengelolaan lingkungan yang tidak baik, dapat pula menyebabkan pencemaran. Kegiatan penambangan ini akan mencemari tanah dalam bentuk perusakan struktur permukaan tanah, bentang tanah menjadi berlekuk, berlubang, bertebing terjal, dan merusak estetika pemandangan pada lingkungan. Selanjutnya struktur permukaan tanah yang berlekuk atau berlubang tersebut akan mempengaruhi proses hidrologis baik dimusim penghujan maupun pada musim kemarau. Dimusim hujan akan timbul genangan air yang tersebar tidak beraturan sesuai sebaran dan bentuk lubang pada permukaan tanah (Diklat Teknis Pengelolaan Lingkungan Hidup di Daerah, 2007:54).

Kegiatan pertambangan mengakibatkan berbagai perubahan lingkungan, antara lain perubahan bentang alam, perubahan habitat flora dan fauna, perubahan struktur tanah, perubahan pola aliran air permukaan dan air tanah dan sebagainya. Perubahan-perubahan tersebut menimbulkan dampak dengan intensitas dan sifat yang bervariasi. Selain perubahan pada lingkungan fisik, pertambangan juga mengakibatkan perubahan kehidupan sosial, budaya dan ekonomi.

Penelitian terdahulu yang terkait dengan kerusakan lahan akibat kegiatan tambang, salah satunya adalah tulisan Dyahwanti (2007) yang berjudul “Kajian Dampak Lingkungan Kegiatan Penambangan Pasir pada Daerah Sabuk Hijau Gunung Sumbing di Kabupaten

Temanggung”. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa kegiatan penambangan pasir di Desa Kwadungan Gunung Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung menimbulkan dampak terhadap fisik lingkungan maupun sosial ekonomi masyarakat. Dampak terhadap fisik lingkungan yaitu adanya lahan yang rawan longsor, adanya sedimentasi pasir di sungai, potensi terjadinya banjir di daerah bawah dengan meningkatnya sedimentasi sungai, hilangnya bahan organik tanah sehingga tanah tidak subur, hilangnya lapisan tanah sehingga lahan tidak produktif, terjadinya perubahan struktur tanah, terjadinya polusi udara berupa debu, sebagian jalan desa menjadi rusak, terpotongnya alur air tanah, kenyamanan dan keamanan lingkungan berkurang, lahan menjadi tandus dan kritis, tidak adanya vegetasi penutup tanah, berkurangnya ketersediaan air bersih, hilangnya sebagian pemandangan yang indah dan sejuk, serta lahan tidak teratur dan berlubang-lubang.

Adapun dampak positif dari aspek sosial ekonomi yaitu adanya peningkatan pendapatan dari buruh tani menjadi tenaga kerja di penambangan pasir, peningkatan kesejahteraan bagi pemilik tanah, pengurangan angka pengangguran, peningkatan pemasukan bagi desa, adanya keuntungan bagi masyarakat umum berupa pembangunan beberapa fasilitas umum seperti masjid, gapuro, penerangan jalan dan sebagainya. Sedangkan dampak negatif dari aspek sosial ekonomi yang dirasakan pada masyarakat penambang yaitu kurangnya keamanan saat bekerja sehingga sering menyebabkan kecelakaan seperti retak atau

patah tulang maupun luka-luka ringan pada kaki, tangan, mata atau gangguan pernafasan. Dampak negatif bagi masyarakat bukan penambang adalah hilangnya mata pencaharian utama sebagai petani pada masyarakat yang menjual tanahnya, waktu yang dibutuhkan petani menuju ke lahan pertanian menjadi lebih lama dan sulit dengan terputusnya jalan dan penuh dengan lubang-lubang bekas galian.

Penelitian selanjutnya masih terkait dengan kajian kerusakan lahan akibat penambangan yang dikemukakan oleh Yudhistira,dkk. (2011) yang berjudul “Kajian Dampak Kerusakan Lingkungan Akibat Kegiatan Penambangan Pasir di Desa Keningar Daerah Kawasan Gunung Merapi”. Penelitian ini menjelaskan bahwa penambangan pasir tidak hanya memberikan keuntungan dan manfaat tetapi juga memberikan dampak pada lingkungan dan dampak sosial ekonomi masyarakat. Dampak fisik lingkungan dengan adanya kegiatan penambangan pasir di Desa Keningar antara lain: tingginya tingkat erosi di daerah penambangan pasir dan juga daerah sekitarnya; adanya tebing-tebing bukit yang rawan longsor karena penambangan yang tidak memakai sistem berteras; tingginya lalu lintas kendaraan di jalan desa membuat mudah rusaknya jalan; dan terjadinya polusi udara.

Adapun dampak sosial ekonomi masyarakat dengan adanya kegiatan penambangan pasir yaitu pengurangan jumlah pengangguran karena sebagian masyarakat bekerja menjadi tenaga kerja di penambangan pasir, baik sebagai pengawas, buruh tambang, penjual

makanan dan minuman; adanya pemasukan bagi pemilik tanah yang dijual atau disewakan untuk mengambil pasirnya dengan harga tinggi. Tanah yang semula tidak menghasilkan menjadi bermanfaat karena dipakai untuk penambangan pasir; banyaknya pendatang yang ikut menambang sehingga dapat menimbulkan konflik.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kerusakan lingkungan yang sekarang banyak terjadi merupakan dampak dari aktivitas manusia yang sudah tidak mempedulikan pelestarian lingkungan. Apabila aktivitas manusia dalam memanfaatkan lahan hanya didasarkan atas pemenuhan kebutuhan dan hanya mementingkan kebutuhannya sendiri tanpa didasari dengan pelestarian lingkungan maka kerusakan lingkungan akan tetap menjadi masalah dalam kehidupan manusia. Maka dari itu, perlu adanya tindakan nyata dari masyarakat untuk mengurangi dan merehabilitasi lahan dan lingkungan yang rusak.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih memfokuskan mengenai upaya masyarakat dalam menghadapi kerusakan lingkungan. Dalam hal ini, masyarakat melakukan kegiatan ekonomi untuk memanfaatkan *blumbang* yang merupakan kerusakan lahan dampak dari adanya kegiatan tambang tanah di industri genteng.

2. Kajian tentang Pemanfaatan Lahan

Lahan memiliki arti lebih luas dari pada makna tanah, mengingat tanah hanya merupakan salah satu aspek dari lahan. Driessen

(dalam Iqbal, 2007:287) mengemukakan bahwa pengertian lahan lebih kepada wujud paduan dari banyak unsur lingkungan fisik yang mempengaruhi potensi penggunaannya. Oleh karena itu, secara teknis lahan tidak hanya berkaitan dengan tanah semata tetapi juga mengacu pada sifat lainnya seperti geologi bentuk lahan, iklim dan hidrologi, tutupan tanaman dan fauna, termasuk serangga dan mikroorganisme.

Menurut Thayib, paling tidak terdapat empat golongan kegiatan pemanfaatan lahan yang dapat mempengaruhi kualitas tanah yaitu; kegiatan pertanian, kehutanan, peternakan, dan perikanan, kegiatan permukiman termasuk pengadaan infrastruktur jalan dan sarana lainnya, kegiatan pertambangan dan kegiatan industri. Pertanian adalah salah satu kegiatan penggunaan lahan yang paling besar kepentingannya terhadap tanah karena tanah merupakan sarana utama tempat berlangsungnya kegiatan pertanian (Diklat Teknis Pengelolaan Lingkungan Hidup di Daerah, 2007:59).

Berbagai penelitian mengenai pemanfaatan lahan sudah banyak dilakukan. Seperti penelitian mengenai pemanfaatan lahan di bekas galian penambangan yang dilakukan Simoen dan Sudarmadji (1996) dengan judul “Potensi dan Pemanfaatan Air di Bekas Galian Penambangan Timah (Kolong) sebagai Sumber Air Domestik di Sekitar Airgegas Pulau Bangka”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa di Pulau Bangka banyak didapatkan galian bekas penambangan timah yang ditinggalkan oleh PN (Perusahaan Nasional) Timah yang diisi

oleh air hujan. Disatu pihak genangan bekas galian tambang timah menimbulkan pemandangan yang kurang baik, namun disisi lain genangan tersebut dapat digunakan untuk sumber penyediaan air minum bagi daerah Pulau Bangka. Penyediaan air dari Pulau Bangka sebagian tergantung dari sungai-sungai kecil dan sebagian dari air tanah. Jumlah dan kesinambungan air dari sumber air tersebut sangat terbatas, sehingga dimusim kemarau banyak dialami kekurangan air. Berdasarkan survai air tanah menggunakan geotistik dan data pengeboran, serta data geologi, ternyata Pulau Bangka memang tidak mendukung daerah itu sebagai akuifer (panahan air) yang baik, walaupun curah hujan di daerah yang bersangkutan cukup tinggi. Akan tetapi kekurangan air tersebut dapat dicukupi dari air *kolong* yang banyak didapatkan di pulau itu. Reklamasi di pulau tersebut akan memerlukan biaya yang besar. Dengan sudah tersedianya *kolong-kolong* tersebut sebagai sumber air, maka biaya untuk menggali tanah dan biaya-biaya lain dalam membuat reservoir (tempat penampungan air) tidak perlu dikeluarkan lagi.

Penelitian yang dilakukan Simoen dan Sudarmadji berbeda dengan penelitian ini karena penelitian ini akan mengkaji mengenai pemanfaatan lahan di bekas galian tanah liat (*blumbang*) pada industri genteng yang tergolong dalam kegiatan tambang golongan C.

Kajian pustaka selanjutnya dilakukan oleh Mustofa dan Banowati (2010) mengenai “Perilaku Ekonomi Masyarakat Desa Hutan

dalam Memanfaatkan Lahan di bawah Tegakan (PLDT) di Kabupaten Pati” mengemukakan bahwa perilaku masyarakat desa hutan sebelum diberi izin memanfaatkan lahan bersifat merusak. Masyarakat melakukan penjarahan secara besar-besaran sehingga membuat hutan menjadi gundul. Penjarahan tidak hanya dalam bentuk kayu tetapi juga berupa bentuk lahan pertanian. Lahan perhutani yang dibuka oleh masyarakat desa hutan di Desa Semirejo disebut lahan *borgan* dan di Desa Klakah Kasihan disebut lahan *bos*.

Setelah melakukan penjarahan hutan, kemudian masyarakat melakukan pengelolaan lahan perhutani. Lahan *borgan* di Desa Semirejo dimanfaatkan oleh *pesanggem* (petani penggarap) untuk tanaman palawija seperti jagung, padi gogo, kacang dan tidak diperbolehkan bertanam ketela di sekitar tanaman jati yang masih kecil karena dianggap banyak makan unsur hara dalam tanah. Sedangkan Lahan *bos* di Desa Klakah Kasihan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berkebun kopi dan tanaman buah seperti durian.

Selain memanfaatkan lahan hutan, masyarakat juga ikut menjaga kelestarian hutan dan menjaga keamanan hutan. Dalam menjaga kelestarian hutan, *pesanggem* membersihkan daun-daun kering dari pohon jati yang berjatuhan untuk menjaga dari bahaya kebakaran. Sedangkan dalam usaha menjaga keamanan hutan, masyarakat melakukan kemitraan dengan LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan). Bentuk kemitraan tersebut berupa adanya pengawasan dan

kerjasama antara petani dengan LMDH. Adanya kemitraan ini juga memberikan dampak positif terhadap pengembangan kelembagaan yang diwujudkan dengan kesediaan petani menjadi anggota organisasi kelompok tani dan pembentukan organisasi LMDH.

Penelitian yang dilakukan Mustofa dan Banowati memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Perbedaannya adalah pada penelitian sebelumnya mengkaji mengenai pemanfaatan lahan di bawah tegakan (PLDT) di lahan perhutani yang dilakukan oleh masyarakat Desa Hutan Kabupaten Pati, adapun penelitian ini mengkaji mengenai pemanfaatan *blumbang* (lahan bekas galian) yang dilakukan oleh masyarakat Dukuh Penambangan Kabupaten Kebumen.

Bentuk pemanfaatan lahan lainnya dijelaskan dalam penelitian Nurlia (2006) mengenai “Persepsi dan Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Ekosistem Sub Daerah Aliran Sungai (DAS) Cikundul di Desa Sukaresmi Kabupaten Cianjur Jawa Barat” menjelaskan bahwa persepsi masyarakat Desa Sukaresmi mengenai Sub DAS Cikundul tergolong baik. Dimana masyarakat menyadari akan kerusakan yang terjadi di Sub DAS Cikundul. Menurunnya kondisi Sub DAS Cikundul, karena air yang dahulu berwarna bening pada saat ini mulai menjadi keruh dikarenakan tercampur tanah yang terdegradasi. Pada musim kemarau persediaan air mulai berkurang, hal ini ditandai dengan surutnya sungai-sungai yang ada di sekitar Desa Sukaresmi sehingga banyak sawah yang mengalami kekeringan.

Kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat Desa Sukaresmi terhadap rusaknya Sub DAS Cikundul yang rusak juga dibuktikan dengan pandangan yang positif untuk menanggulangi dan memperbaiki keadaan tersebut. Masyarakat melakukan penghijauan pada lahan-lahan yang kosong dan penanaman tanaman berkayu pada sela-sela tanaman pertaniannya. Pola tanaman yang diterapkan di Desa Sukaresmi adalah tumpang sari. Jenis tanaman yang dipilih hampir merata di seluruh Dusun yang ada di Desa Sukaresmi seperti jagung, cabe rawit, cabe merah, cabe keriting, singkong, talas, kacang-kacangan, mentimun, tomat, dan bakung. Sedangkan untuk tanaman berkayunya jenis tanaman yang ditanam ialah sengon, kayu afrika, dan buah-buahan seperti kedondong, rambutan, durian, jengkol, petai, dan kopi.

Setengah dari masyarakat percaya bahwa pola tanam dan pemilihan jenis tanaman mempengaruhi kualitas Sub DAS Cikundul karena pola tanam dan pemilihan jenis tanaman yang tepat dapat mengurangi erosi, meningkatkan ketersediaan sumber air, mencegah terbawanya lumpur dan tanah, dan meningkatkan bahan organik.

Penelitian yang dilakukan Nurlia memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Perbedaannya adalah pada penelitian sebelumnya mengkaji mengenai pengelolaan lahan Sub DAS Cikundul dan persepsi masyarakat mengenai Sub DAS Cikundul, adapun penelitian ini akan mengkaji mengenai pemanfaatan *blumbang*

(lahan bekas galian) dan persepsi masyarakat mengenai *blumbang* tersebut.

Sumber-sumber pustaka berikutnya terkait dengan kegiatan ekonomi masyarakat dalam mencukupi kebutuhan hidup. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2009) tentang “Strategi Nelayan Tradisional dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga” mengatakan bahwa strategi nelayan dalam meningkatkan ekonomi keluarga dengan memiliki mata pencaharian tambahan lain selain nelayan, yakni bertani, menganyam tikar purun dan dengan menjadi buruh/karyawan pabrik.

Bagi para nelayan yang memiliki mata pencaharian tambahan sebagai petani, lahan yang digunakan adalah lahan bekas tanaman mangrove yang tidak terawat dan kemudian dibersihkan dan dikelola menjadi lahan persawahan. Lahan persawahan tersebut sebagian ada yang milik pribadi dan ada juga yang merupakan pinjaman dari sanak keluarga. Lahan dengan kepemilikan sendiri tidak harus membagi hasilnya dengan siapapun. Akan tetapi jika tidak memiliki lahan sendiri, mereka harus membagi hasilnya menjadi dua.

Masyarakat yang melakukan kegiatan menganyam tikar purun biasanya dilakukan oleh isteri-isteri dan anak-anak perempuan nelayan. Keahlian menganyam tikar purun diturunkan secara turun-temurun oleh nenek moyangnya. Aktivitas tersebut dilakukan di rumah mereka masing-masing, yang hanya menggunakan tangan. Setelah terbentuk

menjadi sebuah tikar, kemudian diikat. Namun, hasilnya tidak langsung dijual, tikat tersebut dikumpulkan terlebih dahulu sampai 4 atau 5 lembar tikar. Kemudian dijual dengan harga Rp 7.000,- sampai Rp 14.000,- per lembar.

Strategi berikutnya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sei Nagalawan adalah dengan menjadi buruh karyawan pabrik. Aktivitas ini mayoritas dipilih oleh kaum laki-laki. Mereka banyak menjadi pekerja buruh di perusahaan AQUA FOM. Strategi tersebut dilakukan untuk memperbaiki kehidupan ekonomi keluarga, walaupun hanya dengan sistem pengetahuan yang masih sedikit.

Dalam penelitian ini juga disebutkan bahwa besarnya pendapatan yang diperoleh dengan adanya mata pencaharian tambahan jauh sangat meningkat jika dibandingkan dengan hanya pekerjaan pokok sebagai nelayan. Besarnya pendapatan yang diperoleh dari hasil mata pencaharian tambahan sebesar Rp 2.420.000,-. Sedangkan penghasilan sebelum memiliki mata pencaharian tambahan sebesar Rp 1.530.000,-.

Hasil dari strategi yang mereka lakukan dapat mencukupi sekaligus meningkatkan perekonomian nelayan di Desa Sei Nagalawan. Strategi yang mereka lakukan hasilnya sangat memuaskan bagi para nelayan walaupun tidak ada peran ataupun bantuan dari pemerintah untuk memajukan desa tersebut. Namun dengan adanya kerja sama dan sistem kekeluargaan yang dimiliki begitu erat, mereka dapat

menyelesaikan semua masalah yang dihadapi khususnya dalam masalah ekonomi.

Penelitian yang dilakukan Nasution berbeda dengan penelitian ini karena penelitian sebelumnya mengkaji mengenai strategi ekonomi pada keluarga nelayan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga, adapun penelitian ini akan mengkaji mengenai kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat dalam memanfaatkan *blumbang* (lahan bekas galian).

Kajian pustaka selanjutnya mengenai perilaku masyarakat dalam menghadapi lingkungan yang rusak, seperti hasil penelitian Setyaningrum (2010) tentang “Perilaku Masyarakat Desa Di Jawa dalam Menghadapi Kerusakan Lingkungan di Desa Klaces Kecamatan Kampung Laut Pulau Nusakambangan” menjelaskan bahwa perubahan kondisi lingkungan alam di Pulau Nusakambangan terjadi karena disebabkan oleh kerusakan lingkungan seperti hutan menjadi gundul dan gersang akibat praktik *illegal logging*, hutan mangrove yang berkurang akibat pemanfaatan oleh masyarakat sebagai kayu bakar, pendangkalan yang sangat drastis akibat dari tumpukan lumpur yang dibawa oleh beberapa sungai yang bermuara di kawasan Desa Klaces.

Adanya perubahan lingkungan tersebut, mempengaruhi perilaku masyarakat di Desa Klaces Kampung Laut. Mayoritas masyarakat yang bermatapencarian sebagai nelayan sangat dirugikan dengan adanya kerusakan lingkungan. Penghasilan yang menurun dan membuat ruang

lingkup dalam bekerja melaut menjadi terbatas. Kemudian masyarakat mempunyai strategi dengan cara beralih profesi dalam matapencaharian, dari nelayan menjadi petani. Hal ini dikarenakan pendangkalan di sekitar perairan Segara Anakan sehingga mutu ikan menjadi rendah. Selain itu, tanah yang muncul akibat pengendapan tersebut dimanfaatkan untuk menanam padi.

Selain beralih profesi, sebagian masyarakat memutuskan untuk pindah tempat tinggal atau keluar dari habitat populasi awal. Perpindahan tempat tinggal ke wilayah lain di luar desa banyak dipilih oleh masyarakat karena penghasilan yang rendah bila masih menetap di wilayah Desa Klaces. Ketidaksanggupan untuk tetap bertahan dalam kondisi yang serba terbatas memberi keputusan untuk mencari wilayah yang lebih baik untuk bertahan hidup.

Menanggapi kerusakan lingkungan yang terjadi, masyarakat Desa Klaces juga melakukan kegiatan pelestarian lingkungan seperti melakukan tebang pilih pohon dan reboisasi. Tebang pilih pohon dilakukan dengan hanya diperbolehkan mengambil mangrove yang sudah mati dalam wilayah hutan mangrove yang hampir gundul dan tidak diperbolehkan menebang mangrove yang tingginya kurang dari 2x tinggi tubuh penebang pohonnya.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Setyaningrum, penelitian ini akan memfokuskan mengenai kegiatan ekonomi yang

dilakukan oleh masyarakat dalam menghadapi kerusakan lingkungan yang berupa *blumbang*.

Pada dasarnya sudah banyak penelitian dilakukan mengenai kegiatan ekonomi dan pemanfaatan lahan. Akan tetapi penelitian mengenai kegiatan ekonomi dalam memanfaatkan lahan bekas galian industri, khususnya industri genteng belum banyak yang meneliti. Lahan bekas galian industri genteng meninggalkan kerusakan lahan yang berupa *blumbang* (lubang-lubang besar). Apabila musim penghujan datang, *blumbang* ini akan berubah menjadi danau-danau kecil yang sekelilingnya hanya ditumbuhi rumput-rumput liar. Sebenarnya kondisi lahan yang seperti ini masih dapat dimanfaatkan, bahkan tidak menutup kemungkinan dapat memberikan pendapatan tambahan bagi masyarakat setempat apabila mereka mau memanfaatkannya.

Penelitian kali ini lain dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, sebab dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada pemanfaatan lahan bekas galian yang dilakukan oleh masyarakat agar dapat memberikan manfaat bagi kehidupan mereka. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bentuk kegiatan ekonomi masyarakat dalam pemanfaatan *blumbang* (lahan bekas galian) di Dukuh Penambangan Desa Kedawung Kabupaten Kebumen.

B. Landasan Teori

Penelitian ini bermaksud mengungkapkan, mendeskripsikan, dan menganalisis tentang bentuk kegiatan ekonomi masyarakat dalam pemanfaatan *blumbang* (lahan bekas galian) di Dukuh Penambangan Desa Kedawung Kabupaten Kebumen. Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis fenomena dalam penelitian ini adalah pendekatan strategi adaptasi dan teori inovasi.

1. Pendekatan Strategi Adaptasi

Bennet (dalam Putra, 2003:9-12) menjelaskan bahwa masalah adaptasi sebenarnya sudah sejak lama dipelajari oleh para ahli antropologi dan biasanya tercakup dalam kajian antropologi ekologi. Meskipun demikian, studi tentang adaptasi juga dapat menjadi inspirasi bagi studi antropologi ekonomi. Dalam paradigma adaptasi yang digunakan oleh Bennett kita menemukan titik temu antara antropologi ekologi dengan antropologi ekonomi, sebab ekologi tidak hanya mencakup pembelajaran mengenai populasi, akan tetapi juga harus mempelajari tentang bagaimana masyarakat lokal/ setempat memberikan reaksi terhadap masukan yang berupa informasi dan keuangan (ekonomi) yang berasal dari lingkungan. Adaptasi kata Bennett bukan hanya sekedar persoalan bagaimana mendapatkan makanan dari suatu kawasan tertentu, tetapi juga mencakup persoalan transformasi sumber-sumber daya lokal dengan mengikuti model dan patokan-patokan, standar konsumsi manusia yang umum, serta biaya dan harga atau mode-mode produksi di tingkat nasional. Dalam hal

ini, pengertian adaptasi memang menjadi sangat luas bahkan boleh dikatakan mencakup hampir seluruh pola perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut Bennett menjelaskan bahwa hanya perilaku yang berkenaan dengan pencapaian tujuan atau penyelesaian masalah saja yang dapat dikatakan adaptif. Lebih khusus lagi adalah perilaku untuk mengatasi kendala-kendala yang sulit, yang meliputi antara lain keterbatasan atau kelangkaan sumber daya guna mencapai tujuan-tujuan tertentu atau mewujudkan harapan-harapan yang diinginkan.

Definisi perilaku adaptif di atas dirasa telah berhasil membuka perspektif atau arah penelitian yang lebih tepat dan bermanfaat. Adaptif-tidaknya suatu perilaku dapat ditentukan berdasarkan atas berhasil-tidaknya perilaku tersebut mewujudkan harapan atau tujuan yang diinginkan. Meskipun demikian, dengan ukuran tersebut suatu perilaku baru akan dikatakan adaptif bilamana telah kita ketahui hasilnya. Kenyataannya, tidak setiap hasil yang diinginkan segera dapat diperoleh atau diketahui oleh si pelaku begitu dia selesai melakukan tindakan.

Oleh karena itu, dalam hal ini perlu adanya perbaikan pendekatan yang telah ditawarkan Bennett dengan mengganti konsep adaptif menjadi adaptasi. Konsep adaptasi tidak menuntut pembuktian apakah suatu perilaku adaptif atau tidak. Setiap perilaku kemudian dapat dipandang sebagai suatu upaya untuk menyesuaikan diri dengan suatu lingkungan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai atau masalah yang dihadapi

dapat diatasi. Dengan demikian, secara sederhana strategi adaptasi dapat didefinisikan sebagai pola-pola berbagai usaha yang direncanakan oleh manusia untuk dapat memenuhi syarat minimal yang dibutuhkannya dan untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi. Pola-pola disini adalah pola-pola perilaku atau tindakan.

Mengingat pendekatan strategi adaptasi yang diajukan Bennett tersebut masih berupa konsep-konsep yang memerlukan pengembangan lebih spesifik, Scott dan Popkin kemudian mengusulkan konsep ekonomi moral dan ekonomi rasional untuk menelaah lebih lanjut pendekatan strategi adaptasi. Menggunakan dua konsep ini nantinya akan dianalisis dan dikategorisasikan pandangan ekonomi yang dimiliki pemilik *blumbang* dalam beradaptasi untuk memanfaatkan *blumbang*.

Menurut pandangan ekonomi moral, manusia yang bermoral adalah “*belivers*” atau orang-orang yang beriman, yang tindakan-tindakannya selalu dibimbing oleh ide-ide tentang benar dan salah, yang mereka pelajari, ketahui, dan terima ketika mereka tumbuh dewasa. Jadi, dalam hal ini terdapat asumsi bahwa ranah moral manusia menentukan atau berpengaruh terhadap perilaku dan pilihan-pilihan yang diputuskan oleh manusia (Putra, 2003:29).

Ekonomi moral dari Scott masih menempati alur yang sama dengan gerakan substantif, yakni menempatkan nilai-nilai sosial sebagai faktor yang berpengaruh terhadap sistem ekonomi; bahwa perilaku ekonomi kaum *peasant* diatur oleh moralitas tertentu yang umum dikenal

sebagai etika subsistensi. Perilaku ekonomi masyarakat peasant dilangsungkan berdasarkan prinsip dahulukan selamat (Sairin, 219-220).

Scott menambahkan bahwa keamanan merupakan hal yang penting bagi para petani, sebab penurunan produksi sedikit saja akan menimbulkan bencana besar bagi kelangsungan hidup rumah tangganya. Petani enggan mengambil resiko dan lebih memusatkan pada usaha untuk menghindari turunnya produksi daripada memaksimalkan keuntungan. Tanaman komersial memang dipandang mampu memberikan pendapatan lebih dibandingkan dengan tanaman subsisten, namun tanaman ini dianggap dapat memperbesar peluang untuk jatuh. Oleh karena itu, petani menjauhkan diri dari pasar dan hanya memproduksi tanaman komersial sepanjang produksi tanamannya dapat menjamin subsistensi (Putra, 2003:74-75).

Pandangan ekonomi moral sangat berlawanan dengan pandangan yang ada dalam ekonomi rasional. Seperti yang dijelaskan oleh Popkin, manusia adalah *homoeconomicus* atau pelaku yang rasional, yang selalu melakukan perhitungan; yang terus menerus memperhitungkan bagaimana di tengah situasi yang dihadapi manusia dapat meningkatkan kehidupan dan kesejahteraannya atau paling tidak mempertahankan tingkat kehidupan yang tengah dinikmatinya. Pandangan ekonomi rasional banyak diikuti oleh para wirausahawan dalam menjalankan usahanya.

Berkenaan dengan perbedaan ekonomi moral dan ekonomi rasional dapat digambarkan antara petani dan wirausahawan, hal itu terlihat

terutama pada perilaku atau sikap mereka dalam menghadapi resiko. Pola perilaku petani dalam berusaha ternyata tidak sama dengan pola perilaku wirausahawan (*entrepreneur*). Seorang wirausahawan, memandang suatu resiko usaha merupakan suatu ketidakpastian yang bergandengan dengan keuntungan. Dengan kata lain, resiko usaha bukanlah sesuatu yang menakutkan, yang harus dihindari sama sekali, karena dibaliknya tersembunyi keuntungan yang mungkin sangat besar, yang dapat diraih, asal orang dapat mengambil keputusan atau menentukan strategi yang tepat. Berbeda halnya dengan petani. Seorang petani lebih mengambil sikap utamakan selamat dalam menghadapi resiko, hal ini merupakan sebuah ketidakrasionalan (Putra, 2003:29-31).

2. Teori Inovasi

Selain pendekatan strategi adaptasi yang sudah dipaparkan sebelumnya, untuk menganalisis lebih dalam fenomena yang ada dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan teori inovasi yang dikemukakan oleh H.G. Barnett. Barnett (dalam Koentjaraningrat, 2010:108-111) menjelaskan bahwa suatu proses perubahan kebudayaan tentu tidak selalu terjadi karena adanya pengaruh langsung dari unsur-unsur kebudayaan asing, tetapi karena didalam rangka kebudayaan itu sendiri terjadi pembaruan yang biasanya mengalami penggunaan sumber-sumber alam, energi dan modal, pengaturan baru tenaga kerja, dan penggunaan teknologi baru, yang semuanya akan menyebabkan adanya sistem produksi dan dihasilkannya produk-produk baru. Semua proses perubahan

kebudayaan terurai di atas, dalam ilmu-ilmu sosial pada umumnya, dan dalam ilmu antropologi khususnya disebut inovasi.

Suatu gejala penting yang sering kali menyebabkan inovasi adalah penemuan baru dalam bidang teknologi. Para individu yang tidak terpandang dalam masyarakatnya, atau yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, itulah yang sering bermotivasi untuk mengadakan pembaruan dalam kebudayaan, dan menjadi pendorong terjadinya suatu penemuan baru dan kemudian suatu inovasi.

Para pencipta unsur kebudayaan baru, atau orang-orang yang menyebabkan terjadinya perubahan kebudayaan itu seringkali adalah warga masyarakat yang pada mulanya tidak terpandang. Namun hal itu tidak cukup untuk menumbuhkan daya kreativitas diantara mereka, apalagi bila mereka *maladjusted*, atau tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka. Untuk mendorong kreativitas perlu juga tumbuh (1) kesadaran para individu akan adanya kekurangan-kekurangan dalam kebudayaan mereka; (2) mutu dari keahlian para individu bersangkutan; (3) adanya sistem perangsang dalam masyarakat yang mendorong mutu, dan (4) adanya krisis dalam masyarakat.

Dalam tiap masyarakat ada beberapa individu yang sadar akan adanya kekurangan dalam kebudayaan mereka, namun hal itu belum dapat mendorong munculnya penemuan baru. Hal ini disebabkan mereka menerima kekurangan-kekurangan itu sebagai hal yang memang harus diterima saja, dan walaupun mereka mungkin tidak puas dengan keadaan,

mereka bersikap pasif saja dan hanya menggerutu dan tidak berani atau tidak mampu berbuat apa-apa. Ada individu-individu yang aktif dan berusaha untuk berbuat sesuatu untuk mengisi atau memperbaiki kekurangan yang mereka sadari itu. Hanya dari golongan individu seperti inilah muncul para pencipta penemuan baru.

Adanya kesadaran akan mutu dalam suatu masyarakat, merupakan dorongan lain bagi terjadinya penemuan baru. Keinginan untuk mencapai mutu yang tinggi, menyebabkan bahwa yang ahli dalam suatu bidang selalu akan berusaha memperbaiki hasil karyanya, dan akhirnya mencapai hasil yang sebelumnya belum pernah dicapai oleh orang lain. Demikianlah tercapai penemuan baru.

Mengingat teori inovasi yang dikemukakan Barnett masih berupa konsep-konsep yang memerlukan pengembangan lebih spesifik, Everett Rogers dan F. Floyd Shoemaker kemudian mengusulkan konsep adopsi inovasi untuk menelaah lebih lanjut teori inovasi. Adopsi inovasi menurut Rogers dan Shoemaker (dalam Poerwanto, 2010:184-185), merupakan suatu proses mental atau perubahan perilaku baik yang berupa pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), maupun keterampilan (*psychomotor*) pada diri seseorang sejak ia mengenal inovasi sampai memutuskan untuk mengadopsinya setelah menerima inovasi. Proses penyebarluasan suatu inovasi untuk sampai pada adopsi, secara teoretis akan melalui lima pentahapan, yaitu: (1) timbulnya kesadaran akan perlunya ide-ide baru tersebut (*awareness stages*); (2) individu tadi tertarik

untuk mengembangkan ide-ide baru, dan kemudian ia berupaya mencari berbagai informasi tentang hal tersebut (*interest stages*); (3) secara mental individu tadi akan menilai apakah ide-ide baru itu akan bermanfaat ataukah sebaliknya, dan barulah setelah itu muncul keputusan, apakah menerima ataukah menolaknya (*evaluation stages*); (4) ia akan mulai mencoba-coba, pertama kali dalam skala kecil, apakah hasilnya memadai ataukah sebaliknya (*trial stages*); (5) dan jika menguntungkan atau sesuai, barulah ia akan menerima (*adoption stages*). Lebih lanjut, Rogers dan Shoemaker mengatakan bahwa ide-ide baru yang telah diterima seseorang belum tentu akan menyebabkan seseorang itu seterusnya mengadopsinya; sebaliknya juga demikian apabila sebelumnya seseorang itu menolak, belum tentu akan selamanya ia tidak akan mengadopsinya.

Terkait dengan penelitian ini, dengan mengajukan dua pendekatan tersebut nantinya dapat menganalisis dan mengungkapkan bagaimana perilaku masyarakat Dukuh Penambangan dalam menanggapi kerusakan lingkungan yang terjadi. Timbulnya perilaku masyarakat dalam menanggapi kerusakan lingkungan, tentu didasari oleh beberapa alasan-alasan dan motivasi yang pada setiap individu berbeda satu sama lain. Melalui latar belakang kondisi lingkungan yang ada, maka masyarakat Dukuh Penambangan memunculkan upaya dalam menanggapi kerusakan lingkungan, yaitu dengan melakukan kegiatan ekonomi pemanfaatan *blumbang*. Oleh sebab itu pendekatan strategi adaptasi dan teori inovasi dianggap relevan untuk menjadi pisau analisis dalam penelitian ini.

C. Kerangka Berfikir

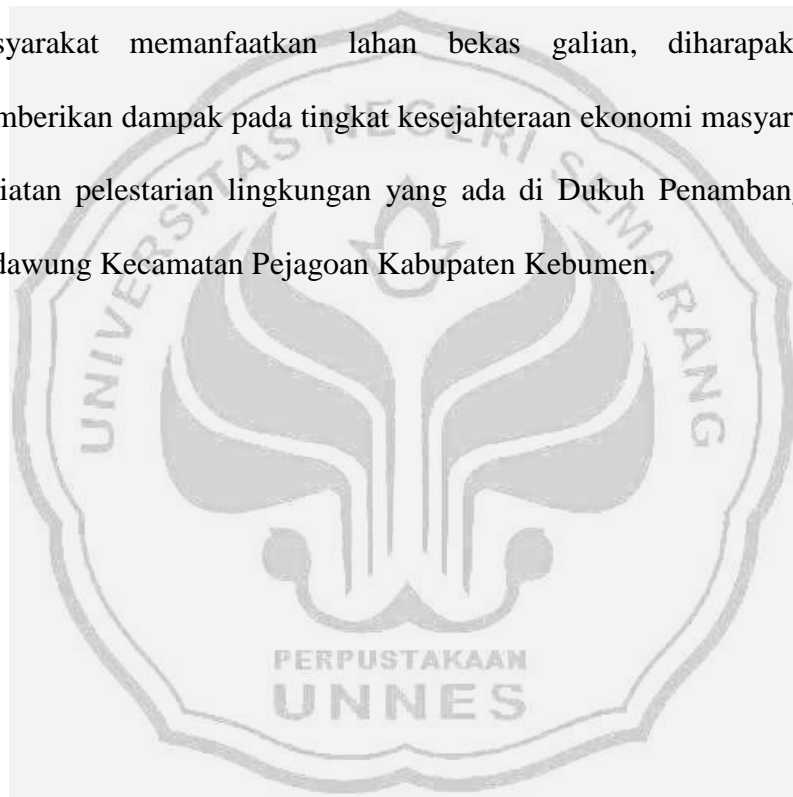
Kerangka berpikir merupakan sebuah bagan atau alur kerja dalam memecahkan permasalahan penelitian. Kerangka berpikir berfungsi untuk memahami alur pemikiran secara cepat, mudah dan jelas.

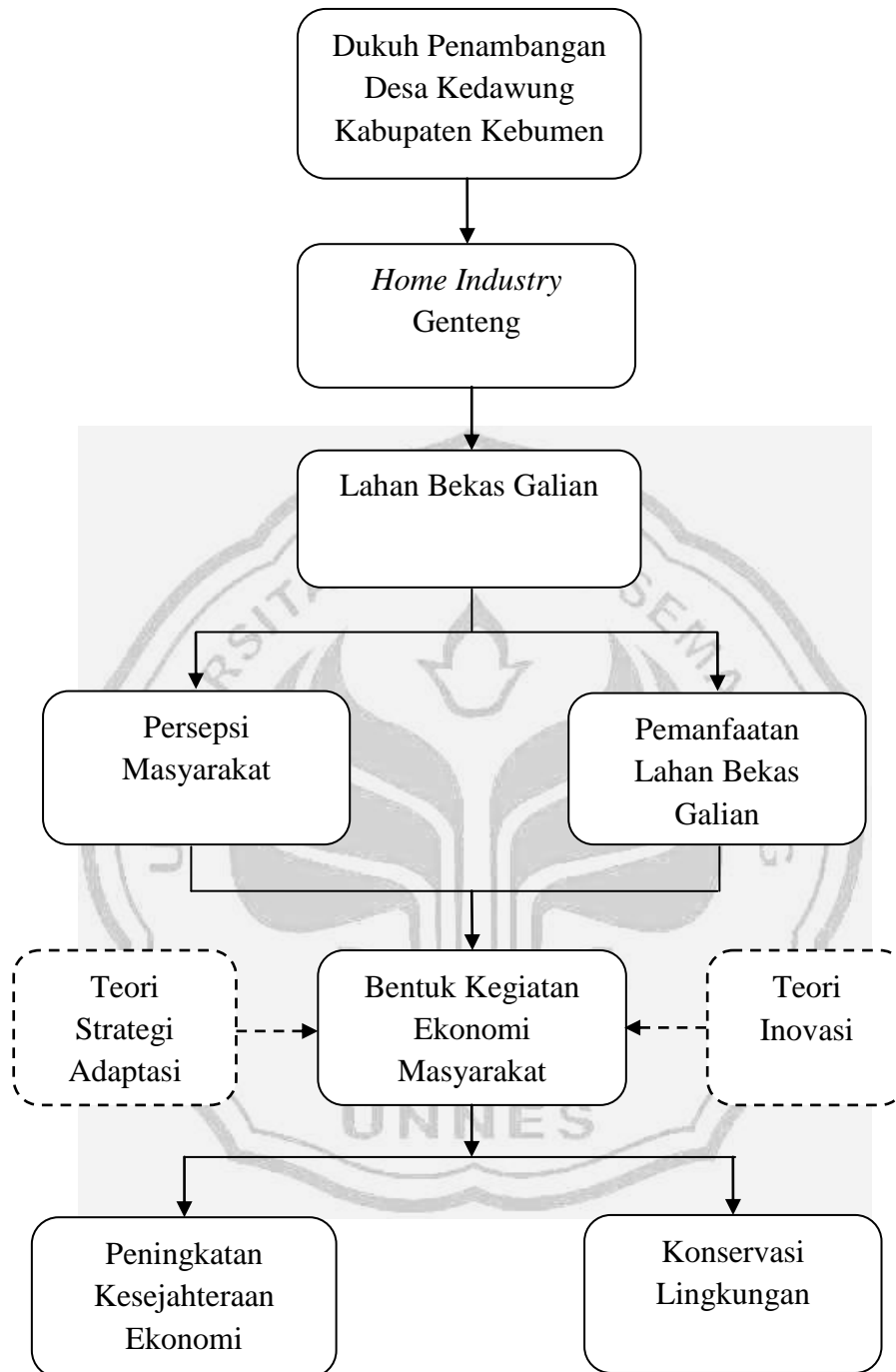
Dalam penelitian tentang bentuk kegiatan ekonomi masyarakat dalam pemanfaatan *blumbang* di Dukuh Penambangan Desa Kedawung Kabupaten Kebumen, kerangka berpikirnya akan dijabarkan sebagai berikut.

Masyarakat Dukuh Penambangan merupakan salah satu dukuh yang berada di Desa Kedawung Kabupaten Kebumen yang sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai pengusaha *home industry* genteng dan buruh industri genteng. Masyarakat dalam memproduksi genteng sangat tergantung sekali pada alam yaitu dengan memanfaatkan lahan yang ada di sekitarnya. Tanah yang ada di sawah-sawah, digali kemudian diolah untuk dijadikan bahan baku produksi genteng. Setelah proses penggalian yang berlangsung lama, maka lahan (sawah-sawah) bekas galian tersebut akan meninggalkan kerusakan lingkungan yang berupa *blumbang* (lubang-lubang besar). Kondisi seperti itu sangatlah memperhatikan sekali.

Kondisi lingkungan yang rusak memunculkan berbagai macam persepsi dari masyarakat. Maka dari itu masyarakat sekitar diharapkan dapat memanfaatkan lahan bekas galian tersebut agar dapat memberikan penghasilan tambahan bagi masyarakat setempat. Masyarakat melakukan

berbagai kegiatan ekonomi untuk memanfaatkan lahan bekas galian agar dapat memaksimalkan potensi yang ada pada daerah tersebut. Kegiatan ekonomi pemanfaatan lahan bekas galian yang dilakukan oleh masyarakat dapat dianalisis dengan pendekatan strategi adaptasi dan teori inovasi. Melalui kedua pendekatan ini, nantinya dapat mengungkap bagaimana perilaku dan bentuk kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat. Setelah masyarakat memanfaatkan lahan bekas galian, diharapkan akan memberikan dampak pada tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat serta kegiatan pelestarian lingkungan yang ada di Dukuh Penambangan Desa Kedawung Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen.





Bagan No. 1 Kerangka Befikir Bentuk Kegiatan Ekonomi Masyarakat dalam Pemanfaatan *Blumbang* di Dukuh Penambangan Desa Kedawung Kabupaten Kebumen

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Dasar Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, karena pada dasarnya hasil penelitiannya berupa data deskriptif tidak data angka-angka atau statistik. Selanjutnya Moleong (2010:6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penggunaan metode penelitian ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk kegiatan ekonomi masyarakat dalam pemanfaatan blumbang (lahan bekas galian) di Dukuh Penambangan Desa Kedawung Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen. Selain itu alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif adalah karena dalam mengolah data dilakukan dalam bentuk kata-kata dan tidak berbentuk angka, karena hasil dalam penelitian ini akan bersifat deskriptif.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam, tentang seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), satu program kegiatan, atau

situasi sosial dalam waktu tertentu yang tujuannya untuk memperoleh diskripsi yang utuh dan mendalam. Penelitian studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi (Mulyana, 2003:201). Penelitian studi kasus digunakan karena ingin mengungkap secara mendalam tentang bentuk kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat dalam memanfaatkan *blumbang*.

Oleh karena itu untuk mendapatkan informasi tidak menyebarkan angket akan tetapi melakukan wawancara mendalam kepada informan. Penelitian ini menggambarkan dan menguraikan bentuk kegiatan ekonomi masyarakat dalam pemanfaatan *blumbang* (lahan bekas galian) di Dukuh Penambangan Desa Kedawung Kabupaten Kebumen.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dukuh Penambangan Desa Kedawung Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen. Alasan dipilihnya lokasi penelitian di Dukuh Penambangan didasarkan oleh beberapa pertimbangan diantaranya, sebagai berikut:

1. Dukuh Penambangan merupakan salah satu dukuh di Kecamatan Pejagoan yang menjadi sentra industri genteng di Kabupaten Kebumen. Mayoritas masyarakatnya bermatapencaharian di sektor

informal yaitu *home industry* genteng, dimana proses industrinya tidak bisa lepas dari keberadaan lahan di sekitarnya.

2. Di Dukuh Penambangan banyak terdapat *blumbang* yang diakibatkan dari proses industri genteng. Keberadaan *blumbang* sudah jelas merusak lingkungan sekitar. Namun, di sana *blumbang* tersebut sudah ada yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kegiatan ekonomi.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada bentuk kegiatan ekonomi masyarakat dalam pemanfaatan *blumbang* di Dukuh Penambangan Desa Kedawung Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen. Fokus penelitian ini dapat diperinci lagi kedalam indikator, yaitu:

1. Persepsi masyarakat tentang *blumbang* (lahan bekas galian) di Dukuh Penambangan Desa Kedawung Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen.
2. Bentuk kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat untuk memanfaatkan *blumbang* (lahan bekas galian) di Dukuh Penambangan Desa Kedawung Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen.
3. Dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat dan konservasi lingkungan di Dukuh Penambangan Desa Kedawung Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa kata-kata, tindakan, dan data tambahan seperti dokumen, dan lain-lain. Data penelitian ini dapat diperoleh dari berbagai sumber sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat Dukuh Penambangan yang memiliki *blumbang* dan sudah memanfaatkan *blumbang*. Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang digunakan berjumlah tiga orang, dengan pertimbangan karena mereka yang terlibat langsung dalam kegiatan ekonomi pemanfaatan *blumbang*. Mereka sudah memanfaatkan *blumbang* yang dimiliki dan dianggap mengetahui secara detail dan mendalam serta menjadi kunci mengenai topik penelitian. Selain itu, data yang diperoleh dari tiga orang pemilik *blumbang* sudah dapat mewakili data yang diperlukan untuk menjawab rumusan permasalahan dalam penelitian ini. Daftar subjek penelitian dapat dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 01. Daftar Subjek Penelitian

No.	Nama	Usia	Pekerjaan	Jabatan
1.	H. Maskur	67	Pengusaha genteng/ pemilik <i>blumbang</i>	Ketua RW 07
2.	Mastur	61	Pensiunan Guru/ pemilik <i>blumbang</i>	Warga
3.	Suwarman	38	Pengusaha genteng/ pemilik <i>blumbang</i>	Warga

Sumber: Data Penelitian, 2013

b. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah warga masyarakat Dukuh Penambangan yang tidak memiliki *blumbang* dan masyarakat yang memiliki *blumbang* tetapi belum dimanfaatkan, serta perangkat desa dan perangkat desa. Informan yang digunakan berjumlah 12 orang, dengan alasan mereka memiliki persepsi tersendiri mengenai dampak adanya *blumbang* yang didasarkan pada pengamatan dan kenyataan yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka memiliki informasi-informasi yang dapat membantu peneliti untuk mengungkap data yang ada di lapangan. Daftar informan dapat dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 02. Daftar Informan

No.	Nama	Usia	Jabatan/ Pekerjaan	Pendidikan
1.	Sutrisno	49	Anggota BPD	SMA
2.	Mashudi	57	Ketua RW 07/ Bayan	STM
3.	Sutarso	46	Ketua RT 01 RW 07	SMP
4.	Fitri	24	Warga	SMA
5.	Yani	25	Warga	S1
6.	Tardi	28	Buruh genteng	STM
7.	Parsiati	41	Buruh genteng	SD
8.	Prasojo	30	Buruh genteng	SMP
9.	Sagiah	60	Pengusaha genteng	SR (SD)
10.	Sukarsih	33	Pengusaha genteng	SMK
11.	H. Masdar	61	Pengusaha genteng	SD
12.	H. Rohim	65	Pengusaha genteng	SMP

Sumber: Data Penelitian, 2013

Berdasarkan tabel di atas, ada 12 orang informan dalam penelitian ini yang terdiri dari tiga orang perangkat desa, dua orang warga, tiga orang buruh genteng, dan empat pengusaha genteng. Pertimbangan dipilihnya tiga orang perangkat desa karena mereka memiliki jabatan yang lebih dihormati di Dukuh Penambangan sehingga secara tidak langsung mereka mengetahui keadaan/ situasi yang ada di Dukuh Penambangan serta memiliki pengetahuan mengenai industri genteng dan keberadaan *blumbang* yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Dipilihnya dua orang warga sebagai informan dalam penelitian ini karena mereka merupakan warga asli Dukuh Penambangan yang sudah menetap dari semenjak mereka lahir sehingga mereka mengetahui kondisi lingkungan yang ada di Dukuh Penambangan, selain itu mereka memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda sehingga diharapkan dapat memberikan informasi-informasi terkait dengan keberadaan *blumbang* yang dapat melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian.

Pertimbangan dipilihnya tiga orang buruh genteng karena mereka ikut terlibat dalam industri genteng. Oleh karena itu mereka mengetahui aktivitas dalam industri genteng. Pertimbangan dipilihnya empat pengusaha genteng karena meskipun menjadi pengusaha genteng, tidak semua dari mereka memiliki *blumbang*. Dari empat pengusaha genteng yang menjadi informan penelitian, yang memiliki *blumbang* hanya H. Masdar dan H. Rohim.

2. Sumber Data Sekunder

Data dalam penelitian ini selain diperoleh secara langsung oleh peneliti, juga diperoleh dari sumber lain yang berupa data tertulis, yaitu:

a. Sumber Pustaka Tertulis dan dokumentasi

Sumber pustaka tertulis dan dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi sumber data informasi. Sumber data tertulis ini meliputi kajian-kajian tentang kegiatan maupun upaya mengenai pemanfaatan lahan baik tanah maupun hutan, seperti laporan penelitian ilmiah, jurnal, skripsi, buku-buku yang relevan, serta dokumen lainnya yang terkait dengan penelitian ini. Dokumentasi yang dimaksud berupa catatan wawancara, dan rekaman yang digunakan sewaktu mengadakan penelitian serta data monografi. Adapun jurnal, skripsi dan laporan penelitian ilmiah yang digunakan dalam penelitian ini antara lain jurnal ilmiah yang ditulis Soenarso Simoen dan Sudarmadji pada tahun 1996 tentang pemanfaatan air di bekas galian penambangan timah, jurnal ilmiah yang ditulis Moh. Solehatul Mustofa dan Eva Banowati tahun 2010 tentang perilaku ekonomi masyarakat Desa Hutan dalam memanfaatkan lahan di bawah tegakan (PLDT) di lahan perhutani, laporan penelitian ilmiah yang ditulis As'ad tahun 2005 tentang pengelolaan lingkungan pada penambangan rakyat, skripsi yang ditulis Kusma Setyaningrum tahun 2010 tentang

perilaku masyarakat desa di Jawa dalam menghadapi kerusakan lingkungan. Buku-buku yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku Manusia Kebudayaan dan Lingkungan karangan Hans J. Daeng tahun 2008, buku Sejarah Teori Antropologi II karangan Koentjaraningrat tahun 2010, buku Ekonomi Moral, Rasional dan Politik dalam Industri Kecil di Jawa karangan Heddy Shri Ahimsa Putra, dkk tahun 2003.

b. Foto

Penelitian ini menggunakan kamera untuk mengambil gambar atau foto untuk mempermudah saat proses observasi dan kegiatan penelitian atau wawancara berlangsung. Foto yang dihasilkan berupa aktivitas atau kegiatan yang dilakukan masyarakat dalam memanfaatkan *blumbang* dan kondisi *blumbang-blumbang* yang ada di Dukuh Penambangan Desa Kedawung Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan untuk memperoleh gambaran yang tepat mengenai kondisi umum masyarakat dan kegiatan ekonomi masyarakat dalam pemanfaatan *blumbang* serta situasi-situasi yang berkaitan dengan topik. Teknik observasi ini dilaksanakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti

dalam kurun waktu yang cukup lama. Fokus observasi dilakukan tentunya tidak terlepas dari beberapa pokok permasalahan yang dibahas, yaitu bentuk kegiatan ekonomi masyarakat dalam pemanfaatan *blumbang* di Dukuh Penambangan Desa Kedawung Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen.

Pelaksanaan kegiatan observasi hingga penelitian kurang lebih 1 (satu) bulan. Pelaksanakan observasi diawali dengan melakukan perizinan kepada Kepala Desa Kedawung pada tanggal 18 Februari 2013. Kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan observasi di lapangan dilakukan pada tanggal 19 Februari hingga 23 Februari 2013 dan pelaksanaan penelitian dilaksanakan 25 Februari hingga 16 Maret 2013. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati gambaran umum Dukuh Penambangan yang meliputi kondisi geografis Dukuh Penambangan, kondisi demografi, kondisi sosial budaya dan ekonomi serta kondisi sarana dan prasarana di Dukuh Penambangan. Selanjutnya juga melihat, mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku masyarakat Dukuh Penambangan dalam melakukan kegiatan ekonomi pemanfaatan *blumbang* seperti kegiatan usaha kolam pemancingan, usaha persawahan dan perkebunan. Setelah didapatkan data yang sesuai, maka mulai dilakukan penulisan hasil pengamatan ke dalam bentuk skripsi secara bertahap. Digunakan beberapa hal untuk mempermudah observasi, seperti catatan-catatan kecil, alat elektronik seperti kamera.

2. Wawancara

Sebelum mengadakan wawancara, dipersiapkan beberapa hal, antara lain:

- a. Menyusun instrumen penelitian yang berupa pertanyaan-pertanyaan mengenai pokok permasalahan dalam penelitian yang akan diajukan kepada subjek penelitian dan para informan.
- b. Menyeleksi masyarakat Dukuh Penambangan untuk diwawancarai agar tepat sasaran dan menghasilkan informasi yang akurat mengenai topik penelitian. Dalam menyeleksi informan, dipilih masyarakat dengan pertimbangan diantaranya, memilih masyarakat yang sering bersosialisai dengan lingkungan sekitar. Menurut salah satu informan yang ada di lapangan diungkapkan bahwa masyarakat Dukuh Penambangan kebanyakan sibuk pada pekerjaannya sebagai buruh dan pemilik industri genteng. Oleh karena itu, dipilih masyarakat yang sering bersosialisai. Hal ini semata-mata bertujuan untuk mempermudah mencari informasi dan data-data yang ada di lapangan.
- c. Mengadakan perjanjian terlebih dahulu dengan informan sebelum dilaksanakan wawancara. Tidak semua informan dapat diwawancarai pada setiap waktu. Hal ini mengingat kesibukan para informan dalam pekerjaannya yang bekerja dari pagi hingga sore hari. Oleh karena itu, wawancara sering dilakukan pada sore hari setelah para informan selesai bekerja.

Wawancara dilakukan dalam bentuk wawancara terstruktur dan wawancara secara mendalam. Wawancara terstruktur dilakukan untuk memperoleh gambaran identitas dan latar belakang informan yang mengetahui tentang pemanfaatan *blumbang* (lahan bekas galian). Sedangkan wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi yang sifatnya mendalam dan lebih detail terhadap masalah-masalah yang diajukan berkaitan dengan pokok permasalahan penelitian.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan subjek penelitian yang berjumlah 3 orang dan dengan informan yang berjumlah 12 orang. Untuk memperoleh informasi terhadap subyek dan informan, dilakukan wawancara dengan menemui mereka satu per satu. Kegiatan wawancara, observasi hingga penelitian dilaksanakan antara tanggal 19 Februari 2013 hingga 16 Maret 2013. Melalui wawancara diharapkan informasi tentang bentuk kegiatan ekonomi masyarakat dalam pemanfaatan *blumbang* di Dukuh Penambangan Desa Kedawung Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen dapat terungkap oleh peneliti secara cermat dan mendalam.

Peralatan tertulis digunakan untuk membantu mencatat informasi dari subjek penelitian dan informan. Dalam memfokuskan perhatian saat pengumpulan data, digunakan pedoman wawancara dan *blocknote*. Alat *recorder* juga digunakan untuk merekam pembicaraan pada saat wawancara.

Kendala yang dialami dalam melakukan wawancara dengan subjek penelitian maupun informan adalah ada beberapa subjek penelitian dan informan yang tidak dapat diwawancarai pada setiap waktu. Hal ini mengingat kesibukan mereka dalam industri genteng. Mereka berangkat ke pabrik genteng dari pukul 08.00 pagi sampai pukul 16.30 sore. Oleh karena itu kegiatan wawancara dengan subjek penelitian dan informan lebih sering dilakukan setelah mereka selesai bekerja.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai kegiatan ekonomi masyarakat dalam memanfaatkan *blumbang*. Pengambilan dokumentasi dilaksanakan ketika masih observasi penelitian hingga pelaksanaan penelitian itu sendiri. Pengambilan dokumentasi dilakukan antara tanggal 19 Februari 2013 hingga 16 Maret 2013. Dalam penelitian ini, dokumentasi berupa dokumen tentang data monografi masyarakat Dukuh Penambangan yang diperoleh dari Kantor Kepala Desa Kedawung sebagai bahan gambaran umum Dukuh Penambangan. Selain itu dokumentasi yang digunakan juga berupa buku-buku yang relevan, jurnal ilmiah, skripsi, laporan hasil penelitian dan data dari internet.

F. Teknik Keabsahan Data

Metode yang digunakan untuk mengkaji objektivitas dan keabsahan data pada penelitian ini adalah teknik triangulasi data. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2010:330).

Triangulasi bukan sekadar mengecek kebenaran data dan bukan untuk mengumpulkan berbagai ragam data, melainkan suatu usaha untuk melihat dengan lebih tajam hubungan antar berbagai data agar mencegah kesalahan dalam analisis data. Selain itu dalam triangulasi dapat ditemukan perbedaan informasi yang dapat merangsang pemikiran peneliti lebih mendalam lagi.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber. Artinya, membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, dalam hal ini akan diperoleh dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membandingkan data hasil pengamatan mengenai bentuk-bentuk kegiatan ekonomi masyarakat dalam memanfaatkan *blumbang* dengan hasil wawancara yang diperoleh dengan informan. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan ditemukan beberapa macam bentuk kegiatan

ekonomi masyarakat dalam memanfaatkan *blumbang*, seperti digunakan untuk kolam pemancingan, kebun jambu *kluthuk* (jambu biji), kebun jagung, dan area persawahan. Setelah dibandingkan dengan data hasil wawancara hasilnya tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Sebab data yang diperoleh dari hasil wawancara juga menunjukkan kegiatan ekonomi masyarakat dalam memanfaatkan *blumbang* (lahan bekas galian).

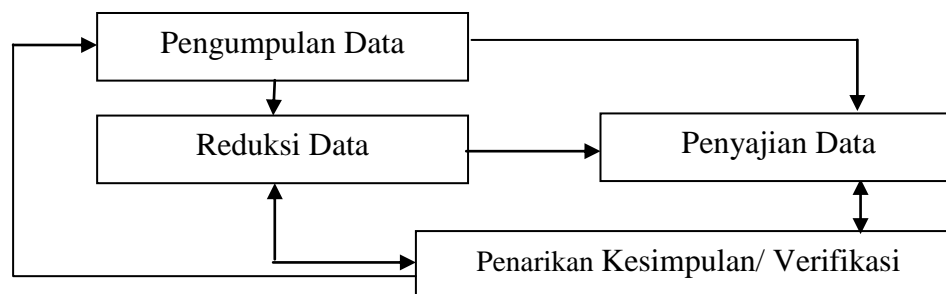
2. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat serta pandangan orang yang memiliki perbedaan status sosial.

Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, dan orang pemerintahan. Pendapat yang dikemukakan oleh masyarakat Dukuh Penambangan dengan pendidikan yang cukup tinggi lebih kritis dalam menanggapi setiap pertanyaan yang disampaikan. Sedangkan masyarakat Dukuh Penambangan dengan pendidikan yang rendah menjawab pertanyaan pertanyaan dengan apa adanya, kurang analisis bahkan cenderung malu-malu. Hasil wawancara yang dilakukan dengan ketua RT/RW dan perangkat desa menjelaskan kesetujuan dalam hal pemanfaatan *blumbang* yang ada di Dukuh Penambangan. Sedangkan wawancara dengan subjek penelitian (pihak pelaku pemanfaatan *blumbang*) berusaha memberi gambaran dan penjelasan mengenai alasan

mengapa memanfaatkan *blumbang*, bentuk-bentuk kegiatan ekonomi pemanfaatan *blumbang* sejak awal sampai sekarang, serta dampak yang dirasakan setelah memanfaatkan *blumbang*.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data secara kualitatif dan melakukan reduksi data. Hal ini dilakukan dari hasil wawancara dan observasi pada masyarakat di Dukuh Penambangan, Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen yang memperoleh data yang banyak sehingga perlu dipilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam untuk menggambarkan hasil penelitian yang didapatkan dari lapangan berupa bentuk kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat untuk memanfaatkan *blumbang* (lahan bekas galian) di Dukuh Penambangan. Setelah direduksi, data tersebut disajikan dalam bentuk deskriptif yang melalui analisis, berisi mengenai uraian seluruh fokus penelitian dari gambaran umum masyarakat Dukuh Penambangan hingga proses terakhir adalah kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh dalam bentuk kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat untuk memanfaatkan *blumbang* (lahan bekas galian) di Dukuh Penambangan. Analisis data pada penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (1999:17) yaitu:



Bagan No. 2 Analisis Data (Miles dan Huberman, 1999:17)

1. Pengumpulan Data (*data collected*)

Dalam proses ini, dicatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan. Pengumpulan data dilakukan mulai dari tanggal 19 Februari 2013 hingga 16 Maret 2013. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi dan wawancara. Terlebih dahulu dilakukan perizinan dengan Kepala Desa Kedawung, kemudian dilanjutkan dengan melakukan observasi di Dukuh Penambangan serta mewawancarai dengan para pelaku pemanfaatan *blumbang*, ketua RT/RW dan perangkat desa, masyarakat Dukuh Penambangan Desa Kedawung Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen. Kelengkapan data penelitian juga diperoleh dari dokumen-dokumen, dan foto-foto penelitian di lapangan.

Salah satu contoh adalah data latar belakang pembuatan usaha kolam pemancingan yang pernah diungkapkan oleh Bapak Suwarman (38 tahun) pada tanggal 19 Februari 2013 diperoleh hasil bahwa lahan

blumbang yang sekarang ini dijadikan kolam pemancingan merupakan tanah warisan dari orang tua. Karena sudah lama diambil tanahnya untuk bahan baku genteng, maka terbentuklah *blumbang* yang kemudian sekarang dijadikan kolam. Sebelumnya *blumbang*nya untuk ternak lele, tetapi kurang ada untungnya karena memelihara ikan lele itu riskan dan cepet mati. Jadi ternak lele dirubah menjadi kolam pemancingan. Secara bertahap, dimulai dengan menyicil membuat sekat-sekat di pinggiran *blumbang*, kemudian dilanjutkan tahap demi tahap hingga terbentuklah kolam pemancingan.

2. Reduksi Data (*data reduction*)

Merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi dilakukan setelah mendapatkan data hasil wawancara. Hasil wawancara dari subjek dan informan, dipilah-pilah, sekaligus dikelompokkan data-data lapangan mana yang penting yang dapat mendukung penelitian ini, dan data yang kurang mendukung dibuang dengan tujuan agar tidak mengganggu proses pembuatan laporan akhir penelitian.

Contohnya dari data yang diperoleh dari kegiatan pengumpulan data sebelumnya, apabila direduksi menjadi sebelumnya *blumbang*nya untuk ternak lele, tetapi kurang ada untungnya karena

memelihara ikan lele itu riskan dan cepet mati. Jadi ternak lele dirubah menjadi kolam pemancingan.

3. Penyajian data (*display data*)

Merupakan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan setelah melakukan reduksi data yang akan digunakan sebagai bahan laporan. Penyajian data dilaksanakan setelah reduksi selesai dilakukan. Hasil reduksi data sebelumnya yang telah dikelompokkan kedalam dua kategori atau poin, kemudian disajikan dan diolah serta dianalisis berdasarkan teori yang dipilih.

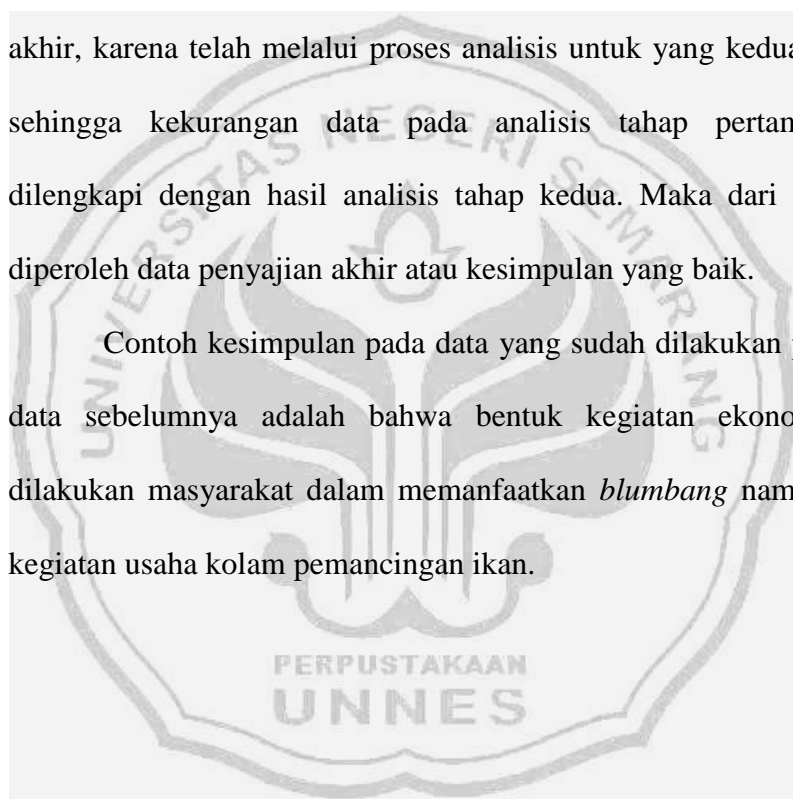
Contohnya masih berkaitan dengan data yang sudah direduksi sebelumnya, bahwa bahwa dibuatnya kolam ditujukan untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri yang sebelumnya belum dapat diperoleh dengan berternak lele. Keinginan untuk mendapatkan keuntungan merupakan inti dari dimensi rasional. Rasional di sini artinya suatu tindakan yang dilatarbelakangi keinginan seseorang untuk mendapatkan keuntungan. Oleh karena itu, hal ini sesuai dengan konsep ekonomi rasional yang dikemukakan oleh Popkin.

4. Menarik Kesimpulan/ Verifikasi

Menarik kesimpulan yaitu suatu kegiatan yang berupa pengambilan intisari dan penyajian data yang merupakan hasil dari analisis yang dilakukan dalam penelitian/kesimpulan awal yang

sifatnya belum benar-benar matang. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah penyajian data selesai, dan ditarik kesimpulanya berdasarkan hasil penelitian lapangan yang telah dianalisis dengan teori. Penarikan kesimpulan yang telah dilakukan dan hasilnya diketahui, memungkinkan kembali untuk disajikan data yang lebih baik. Hasil dari kesimpulan tersebut dapat digunakan sebagai data penyajian akhir, karena telah melalui proses analisis untuk yang kedua kalinya, sehingga kekurangan data pada analisis tahap pertama dapat dilengkapi dengan hasil analisis tahap kedua. Maka dari situ akan diperoleh data penyajian akhir atau kesimpulan yang baik.

Contoh kesimpulan pada data yang sudah dilakukan penyajian data sebelumnya adalah bahwa bentuk kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat dalam memanfaatkan *blumbang* nampak pada kegiatan usaha kolam pemancingan ikan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Dukuh Penambangan adalah sebuah dukuh dari 8 dukuh yang ada di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen. Dukuh ini dapat dicapai dari arah Utara melalui pusat Kota Kebumen dan dari arah Selatan melalui jalan raya lingkaran selatan Kebumen. Dari alun-alun Kebumen, Dukuh Penambangan terletak 4 km ke arah Selatan melalui jalan Ronggowarsito. Sedangkan dari jalan raya lingkaran selatan Kebumen, Dukuh Penambangan terletak 1,5 km ke arah Utara melalui jalan raya Kedungwinangun. Selanjutnya dari jalan raya Kedungwinangun masuk ke arah Timur adalah jalan dukuh yang berupa aspal yang masih kasar kurang lebih 100 m. Di kanan-kirinya adalah pabrik-pabrik genteng lengkap dengan *tobong* (tempat pembakaran genteng). Sebelum masuk ke dukuh di pinggir kanan jalan raya Kedungwinangun ada sebuah papan bertuliskan “Ke Penambangan”. Kondisi jalan dan sarana transportasi menuju Dukuh Penambangan sudah cukup baik. Dahulu ada sarana transportasi angkutan umum berupa *colt* (angkot) yang melewati dukuh ini. Akan tetapi karena semakin banyaknya penduduk yang memiliki kendaraan pribadi, *colt* pun sekarang ini sudah tidak beroperasi lagi.



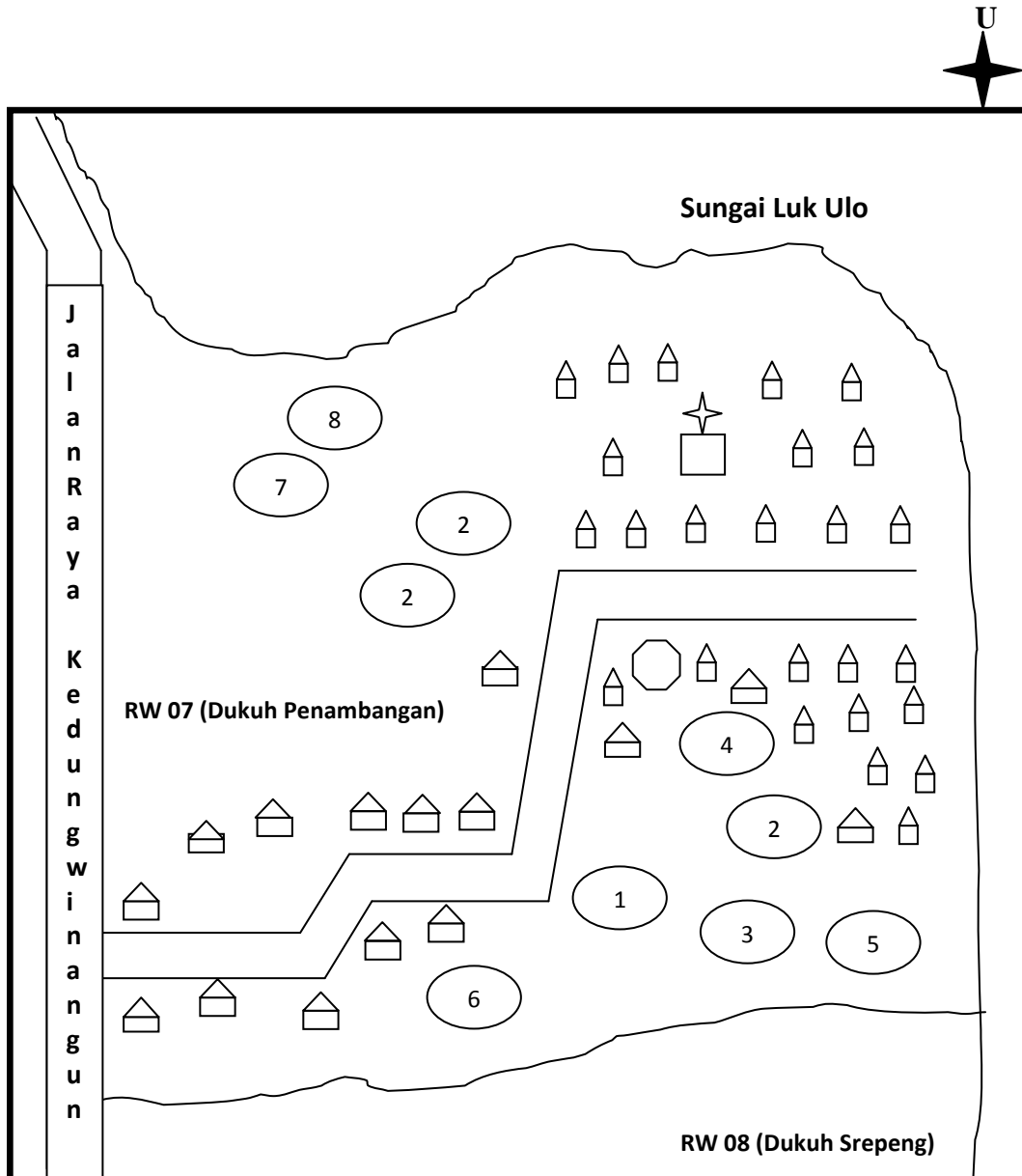
Gambar 01. Jalan masuk Dukuh Penambangan

(Dok.Bowo, 21 Februari 2013)

Desa Kedawung terletak di dataran dengan ketinggian 22 dpl. Luas wilayah Desa Kedawung 258.20 ha dengan penggunaan lahan untuk tanah sawah 72.0 ha, dan untuk lahan kering 186.20 ha. Desa ini terbagi menjadi 8 Dukuh, yaitu Pedukuhan Dukuh, Dukuh Kulon Kali, Dukuh Sokka, Dukuh Klitikan, Dukuh Karangpontang, Pedukuhan Dukuh, Dukuh Penambangan, dan Dukuh Srepeng. Desa Kedawung terdiri dari 40 RT dan 8 RW. Masing-masing dukuh di desa ini memiliki satu RW.

Dalam setiap RW diketuai oleh ketua RW yang membawahi beberapa RT guna mengatur pemerintahan masing-masing wilayahnya. Pembagian RT menurut RW nya, yaitu RW I terdiri dari 5 RT, RW II terdiri dari 4 RT, RW III terdiri dari 8 RT, RW IV terdiri dari 5 RT, RW V terdiri dari 5 RT, RW VI terdiri dari 6 RT, RW VII terdiri dari 4 RT, dan RW VIII terdiri dari 3 RT.

**SKETSA DUKUH PENAMBANGAN
DESA KEDAWUNG, KECAMATAN PEJAGOAN
KABUPATEN KEBUMEN**



Sumber: Data Penelitian, 2013

LEGENDA :

: Pabrik Genteng
 : Rumah
 : *Blumbang*
 : Masjid
 : PAUD

1. *Eks blumbang*, kolam pemancingan

2. *Eks blumbang*, lahan sawah

3. *Eks blumbang*, kebun jambu biji

4. *Eks blumbang*, kebun jagung

5. *Eks blumbang*, kebun jati

6. *Blumbang* yang belum dimanfaatkan

7. *Blumbang* yang belum dimanfaatkan

8. *Blumbang* yang belum dimanfaatkan

Dukuh Penambangan termasuk dukuh yang ada di RW 7 yang terdiri dari 4 RT dengan luas wilayah kurang lebih 33 hektar. Adapun batas-batas wilayah Dukuh Penambangan meliputi: sebelah Utara berbatasan dengan sungai Luk Ulo; sebelah Timur berbatasan dengan sungai Luk Ulo; sebelah Selatan berbatasan dengan Dukuh Srepeng; dan sebelah Barat berbatasan dengan jalan raya Kedungwinangun.

1. Gambaran Demografi Dukuh Penambangan

a. Berdasarkan Tingkat Usia Tertentu

Menurut data monografi desa yang diperoleh dari kantor Kepala Desa Kedawung tahun 2013, jumlah penduduk Dukuh Penambangan adalah 532 jiwa, dengan rincian laki-laki sebanyak 270 jiwa dan perempuan sebanyak 262 jiwa.

**Tabel 03. Jumlah Penduduk Dukuh Penambangan Tahun 2013
(Menurut Kelompok Umur Tertentu dan Jenis Kelamin)**

Kelompok Umur (th)	Laki-laki (Jiwa)	%	Perempuan (Jiwa)	%	Jumlah (Jiwa)	%
0-4	4	1.5	2	0.8	6	1.1
5-9	6	2.2	5	1.9	11	2.1
10-14	30	11.1	28	10.7	58	10.9
15-19	44	16.3	32	12.2	76	14.3
20-24	63	23.3	35	13.3	98	18.4
24-29	32	11.9	29	11.1	61	11.5
30-34	8	3	9	3.4	17	3.2
35-39	5	1.8	6	2.3	11	2.1
40-44	20	7.4	43	16.4	63	11.8
45-49	15	5.6	37	14.1	52	9.8
50-54	26	9.6	19	7.3	45	8.5
55-59	12	4.4	11	4.2	23	4.3
60-64	4	1.5	2	0.8	6	1.1
> 65	1	0.4	4	1.5	5	0.9
Jumlah	270	100.0	262	100.0	532	100.0

Sumber: Data Monografi Desa Kedawung, Tahun 2013

Berdasarkan data dari tabel di atas, penduduk Dukuh Penambangan yang termasuk dalam usia produktif ada sekitar 85%, sedangkan penduduk yang termasuk dalam usia tidak produktif ada sekitar 15%. Dari penduduk yang tergolong dalam kelompok usia produktif dan tidak produktif, ada beberapa penduduk yang mata pencahariannya mengandalkan pada industri genteng, baik sebagai pengusaha maupun sebagai buruh genteng.

Berkaitan dengan usia para pengusaha genteng di Dukuh Penambangan, ada sekitar 19 pengusaha genteng di dukuh ini yang berusia sekitar 31-60 tahun dan sekitar 3 pengusaha genteng yang berusia lebih dari 61 tahun. Pengusaha genteng di Dukuh Penambangan termasuk kedalam golongan usia produktif.

b. Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Mengenai tingkat pendidikan yang dimiliki oleh penduduk Dukuh Penambangan, menurut data monografi desa yang diperoleh dari kantor Kepala Desa Kedawung bahwa tingkat pendidikan masyarakat Dukuh Penambangan sangat bervariasi. Ada beberapa masyarakat yang tidak pernah sekolah, tidak tamat Sekolah Dasar (SD), tamat SD, tamat SMP/ sederajat, tamat SMA/ sederajat, maupun tamat Perguruan Tinggi. Komposisi tingkat pendidikan masyarakat di Dukuh Penambangan untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 04. Jumlah Penduduk Dukuh Penambangan Tahun 2013
(Menurut Tingkat Pendidikan)**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	%
1.	Usia 3-6 tahun belum masuk TK	72	13.5
2.	Usia 3-6 tahun sedang TK/ play group	11	2.0
3.	Usia 7-18 tahun sedang sekolah	272	51.1
4.	Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	3	0.6
5.	Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	27	5.1
6.	Tamat SD/ sederajat	36	6.8
7.	Tamat SMP/ sederajat	29	5.4
8.	Tamat SMA/ sederajat	78	14.7
9.	Tamat D-3/ sederajat	1	0.2
10.	Tamat S-1/ sederajat	2	0.4
11.	Tamat SLB C	1	0.2
	Jumlah	532	100.0

Sumber: Data Monografi Desa Kedawung, Tahun 2013

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Dukuh Penambangan sudah cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penduduk yang sudah tamat sekolah maupun sedang menempuh pendidikan sekolah yaitu sekitar 51.1%, sedangkan penduduk yang tidak pernah sekolah hanya sekitar 0.6%. Meskipun demikian, tingginya kesadaran akan pendidikan yang dimiliki masyarakat belum sebanding dengan upaya mereka dalam menanggapi kerusakan lingkungan akibat adanya *blumbang*. Berkaitan dengan tingkat pendidikan para pengusaha genteng di Dukuh Penambangan, pengusaha genteng yang termasuk lulusan sekolah menengah atas sejumlah 17 orang, kemudian lulusan SMP sekitar 4 orang dan lulusan SD sejumlah 1 orang.

c. Berdasarkan Jenis Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat Dukuh Penambangan berdasarkan data monografi desa tahun 2013 dijelaskan pada tabel berikut ini:

**Tabel 05. Penduduk Dukuh Penambangan Tahun 2013
(Menurut Mata Pencaharian)**

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	%
1.	Petani	3	1.5
2.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	1	0.5
3.	Pedagang Keliling	1	0.5
4.	Pensiunan PNS/TNI/Polri	3	1.5
5.	Pengusaha Industri Genteng	22	10.8
6.	Buruh Industri Genteng	173	85.2
	Jumlah	203	100.0

Sumber: Data Monografi Desa Kedawung, Tahun 2013

Data yang disajikan pada tabel menunjukkan bahwa penduduk di Dukuh Penambangan lebih banyak terlibat dalam kegiatan industri, baik itu sebagai pemilik ataupun sebagai buruh. Kegiatan industri yang paling banyak ditekuni oleh penduduk di Dukuh Penambangan adalah industri genteng. Hal ini tidak terlepas dari wilayah Kecamatan Pejagoan yang merupakan salah satu sentra industri genteng di Kabupaten Kebumen.

2. Gambaran Sarana dan Prasarana Dukuh Penambangan

Berdasarkan hasil observasi dan informasi yang diperoleh peneliti pada saat di lapangan, Dukuh Penambangan memiliki sejumlah sarana dan prasarana, yaitu berupa sarana transportasi, sarana

komunikasi, sarana peribadahan, sarana pendidikan, dan sarana kesehatan.

Sarana transportasi berupa jalan, baik jalan desa/dukuh maupun jalan-jalan kecil (jalan setapak) dengan keadaan yang baik dan ada yang masih kurang baik. Jalan menuju dukuh beraspal, namun masih terdapat kerusakan seperti kondisi jalan masih kasar, ada jalan berlubang yang kondisinya dapat dikatakan rusak. Beberapa jalan penghubung antar rumah warga sudah ada yang berupa jalan setapak, namun di beberapa tempat, masih juga terdapat beberapa jalan yang masih berupa tanah sehingga ketika hujan, jalan akan menjadi sangat becek dan sulit dilalui. Adanya sarana berupa jalan, membantu memperlancar masyarakat Dukuh Penambangan dalam memasarkan genteng hasil produksi.



Gambar 02. Kondisi jalan desa di Dukuh Penambangan

(Dok.Bowo, 21 Februari 2013)

Sarana transportasi berupa kendaraan bermotor roda dua, hampir semua penduduk Penambangan memilikinya, bahkan ada beberapa

penduduk yang sudah memiliki kendaraan beroda empat seperti truk dan mobil pribadi. Truk biasanya digunakan oleh penduduk Penambangan yang bekerja di industri genteng untuk mengangkut genteng-genteng yang sudah siap dijual. Dahulu, terdapat juga sebagai sarana transportasi angkutan umum berupa *colt* (angkot) tetapi sekarang keberadaannya sudah terpinggirkan karena sudah banyaknya kendaraan beroda dua yang hampir dimiliki oleh semua masyarakat.

“Mbiyen pas aku tesih sekolah SMP nang Kebumen ana mas angkot sing ngliwati dalan Kedungwinangun, soale mbiyen aku nek mangkat kadang nunggang angkot sih. Nek pas udan, mbiyen mendingan ngangkot. Tapi mbuh siki loh, ujarku siki wis ora tumon liwat mening. Ya siki wong kene be wis akeh sing nggo motor dewek lah....” (Yani, 25 tahun penduduk Dukuh Penambangan, wawancara tanggal 21 Februari 2013).

Artinya:

“Dahulu waktu saya masih sekolah SMP di Kebumen ada angkot yang melewati jalan Kedungwinangun, soalnya saya terkadang kalau berangkat sekolah juga naik angkot. Ketika hujan, dahulu lebih memilih naik angkot. Tetapi sekarang tidak tahu, saya sudah jarang melihat angkot melintas. Sekarang saja orang sini sudah banyak yang menggunakan motor sendiri....” (Yani, 25 tahun penduduk Dukuh Penambangan, wawancara tanggal 21 Februari 2013).

Sarana komunikasi berupa radio, *handphone*, televisi, dimiliki hampir semua penduduk Dukuh Penambangan. Begitu juga sarana peribadahan di Dukuh Penambangan juga sudah ada, yaitu berupa masjid. Masjid yang ada di dukuh ini hanya berjumlah 1. Untuk penganut agama lain, tempat peribadahan belum tersedia di Dukuh Penambangan.

Sarana pendidikan dan kesehatan di Dukuh Penambangan dapat dikatakan masih minim dibandingkan dengan sarana dan prasarana yang ada di Desa Kedawung. Di desa Kedawung, sarana dan prasarana sudah cukup lengkap, seperti puskesmas pembantu, tempat praktik bidan, sekolah dasar (SD), posyandu, masjid, dan mushola. Sedangkan di Dukuh Penambangan hanya ada PAUD, masjid, dan posyandu. PAUD di dukuh ini merupakan binaan dari kader posyandu yang tenaga pengajarnya juga berasal dari para kadernya. PAUD hanya dilaksanakan pada hari Senin dan Jumat, dimulai pukul 16.00 WIB. Namun, hal tersebut masih menunjukkan kewajaran, mengingat Dukuh Penambangan merupakan wilayah yang kecil. Beberapa sarana dan prasarana yang ada di Dukuh Penambangan dimanfaatkan oleh masyarakat disela-sela aktivitas mereka dalam usaha industri genteng. Gambaran sarana dan prasarana yang ada di Desa Kedawung dan Dukuh Penambangan dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 06. Sarana dan Prasaran di Desa Kedawung dan Dukuh Penambangan

No.	Sarana Pendidikan	Desa Kedawung (Jumlah)	Dukuh Penambangan (Jumlah)
1.	Puskesmas Pembantu	1	
2.	Tempat Praktik Bidan	1	
3.	SD	4	
4.	Posyandu	8	1
5.	Masjid	6	1
6.	Mushola	27	
7.	PAUD		1

Sumber: Data Monografi Desa Kedawung, Tahun 2013

3. Kondisi Sosial dan Budaya Dukuh Penambangan

Sebagian besar masyarakat Dukuh Penambangan menganut agama Islam, sedangkan suku bangsa di dukuh ini mayoritas adalah adalah suku Jawa. Bahasa yang sering digunakan oleh masyarakat Dukuh Penambangan adalah Bahasa Jawa, terutama Bahasa Jawa Banyumasan. Ada juga sebagian masyarakat yang menggunakan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan orang lain, meskipun penggunaan Bahasa Indonesia masih dicampuri dengan Bahasa Jawa.

Pola pemukiman yang terdapat di Dukuh Penambangan memiliki jarak yang berdekatan antara rumah penduduk yang satu dengan yang lainnya. Selain rumah penduduk, di Dukuh Penambangan juga banyak terdapat pabrik-pabrik genteng dan *tobong-tobong* yang dibangun berdekatan dengan rumah warga. Hal ini ditujukan untuk mempermudah pemilik pabrik dalam memproduksi genteng.



Gambar 03. Pola Pemukiman Penduduk Dukuh Penambangan
(Dok.Bowo, 21 Februari 2013)

Kehidupan masyarakat di Dukuh Penambangan sangat dinamis. Artinya, selain kegiatan utama mereka dalam industri genteng, mereka juga memiliki kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat setiap hari, baik dalam bentuk kelompok-kelompok kecil maupun dalam kelompok yang lebih besar. Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Dukuh Penambangan tidak hanya berkaitan dengan sesama warga masyarakatnya, akan tetapi juga menyangkut hubungan antar manusia dengan Tuhan (Allah).

Kegiatan yang sering dilaksanakan di dukuh ini misalnya ada arisan RT dan RW atau sering disebut dengan arisan PKK. Arisan PKK diadakan oleh ibu-ibu Dukuh Penambangan satu bulan sekali setiap tanggal 20 dan dilaksanakan pada sore hari. Sedangkan arisan RT dan RW diadakan setiap dua minggu sekali. Di dalam kegiatan PKK juga terdapat kegiatan *tahlilan* yang dipimpin oleh Ibu Nyai yang mengampu masjid setempat. Menurut salah seorang penduduk tujuan dilaksanakan kegiatan PKK dan *tahlilan* yaitu untuk mempererat tali persaudaraan antar warga masyarakat, termasuk antar para pengusaha genteng maupun antara pengusaha dengan para buruhnya. Selain itu juga untuk mempertebal rasa keimanan masyarakat kepada Tuhan.

Bulan-bulan yang banyak mengandung ritual keIslaman adalah bulan Maulud dan Rajab. Pada bulan Maulud, masyarakat disibukkan dengan kegiatan Maulud Nabi Muhammad S.A.W. Sedangkan pada bulan Rajab, masyarakat memperingati perayaan Isro Miraj Nabi

Muhammad S.A.W. Semua masyarakat dukuh dari anak-anak sampai dewasa selalu terlibat dalam kegiatan ini. Sedangkan setiap malam minggu manis, masyarakat Dukuh Penambangan mengikuti kegiatan *yamidah*. Kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh masyarakat setempat, akan tetapi dari para alumnus pondok pesantren Jampes. Kegiatan *yamidah* biasanya diisi dengan pengajian yang imamnya berasal dari pondok Jampes. Kegiatan-kegiatan ini secara tidak langsung juga dapat mempererat tali persaudaraan antar warga masyarakat yang mayoritas memiliki mata pencaharian yang sama yaitu usaha industri genteng.

4. Kondisi Ekonomi Dukuh Penambangan

Berdasarkan data monografi dari Kantor Kepala Desa Kedawung dan Profil Dukuh Penambangan, masyarakat Penambangan sebagian besar mata pencaharian penduduk terlibat dalam kegiatan industri genteng, baik sebagai pemilik industri maupun buruh industri genteng. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan, mata pencaharian di industri pembuatan genteng sudah sejak lama digeluti oleh masyarakat Dukuh Penambangan. Kegiatan industri genteng di daerah Dukuh Penambangan sudah melewati rentan waktu yang cukup lama. Setiap hari para buruh genteng memulai pekerjaannya pukul 08.00 pagi. Kemudian setelah bekerja setengah hari, mereka *laut* (istirahat siang hari) pukul 12.00 siang dan memulai pekerjaannya lagi sekitar pukul 14.00 siang. Para buruh baru akan selesai bekerja menjelang waktu asar, sekitar pukul 16.30 sore.

Pendapatan para pengusaha genteng dan buruh genteng tergantung pada banyaknya pesanan dari pembeli. Tidak setiap waktu mereka memperoleh pendapatan dengan jumlah yang sama. Meskipun pendapatannya tergantung pada hasil penjualan genteng, akan tetapi penghasilan tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Selain terlibat dalam industri genteng, untuk mendapatkan penghasilan tambahan, ada juga masyarakat yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai petani, pedagang keliling, dan pensiunan PNS. Akan tetapi jumlah penduduk yang bekerja di luar sektor industri genteng lebih sedikit dibandingkan dengan penduduk yang bekerja di sektor industri genteng. Hal ini tidak terlepas dari industri genteng yang merupakan pekerjaan utama dan sudah sejak lama dijalankan oleh warga masyarakat Dukuh Penambangan.

B. Industri Genteng di Dukuh Penambangan

1. Munculnya Industri Genteng

Kecamatan Pejagoan adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Kebumen yang merupakan sentra industri genteng. Ketika memasuki wilayah ini, di sepanjang jalan akan dijumpai pabrik-pabrik genteng beserta *tobong* yang digunakan untuk proses pembakarannya. Usaha pembuatan genteng merupakan usaha pokok untuk masyarakat setempat. Salah satu daerah di Kecamatan Pejagoan yang banyak dijumpai sentra industri genteng yaitu di Desa Kedawung, khususnya

Dukuh Penambangan. Usaha pembuatan genteng sudah sejak lama dikenal oleh masyarakat setempat.

Salah satu sumber lisan menyebutkan bahwa usaha industri genteng di Dukuh Penambangan sudah ada dari zaman Belanda. Masyarakat Dukuh Penambangan mengenal industri ini secara turun-temurun dari nenek moyang. Oleh karena itu, usaha pembuatan genteng dianggap oleh masyarakat Dukuh Penambangan sebagai warisan nenek moyang. Pada awal mulanya, masyarakat masih memproduksi genteng secara manual/ tradisional. Semua proses produksi menggunakan tenaga manusia. Genteng yang pertama kali diproduksi disebut genteng *plam*.

“Wong kulo kawit alit niku sampun onten pabrik gendeng kados niki. Pokoke kawit kulo lahir lah. Rien rak gendenge sanes gendeng plentong kados sak niki, nanging gendeng plam. Dados mboten ngangge molenan/ mesin, tapi nggèh ngangge tiyang, diolah ngangge tiyang....”(Sagiah, 60 tahun warga Dukuh Penambangan. Wawancara tanggal 19 Februari 2013).

Artinya:

*“Sejak saya kecil sudah ada pabrik genteng seperti sekarang ini. Pokoknya sejak dari saya lahir sudah ada. Pada zaman dahulu, jenis gentengnya adalah genteng *plam*, bukan jenis *plentong* seperti sekarang. Jadi membuatnya tidak menggunakan mesin, tetapi menggunakan tenaga manusia....”*(Sagiah, 60 tahun warga Dukuh Penambangan. Wawancara tanggal 19 Februari 2013).

Apa yang telah diungkapkan oleh Bu Sagiah yang menjelaskan bahwa industri genteng sudah ada dari sejak zaman dahulu, hal ini berbanding lurus dari apa yang dilaporkan oleh wartawan Supriyanto melalui Suara Merdeka (edisi 10 Mei 2010) sebagai berikut:

“Kerajinan genteng muncul sekitar tahun 1920-an. Saat itu, Pemerintah kolonial Belanda melakukan penelitian untuk memetakan daerah-daerah yang memiliki tanah bagus untuk bahan atau bangunan. Saat itu, dibentuklah Balai Keramik di Bandung. Kebumen merupakan salah satu dari sejumlah daerah yang memiliki potensi sentra genteng. Untuk pertama kali, Belanda mendirikan sebuah pabrik genteng di Kebumen persisnya di Pejagoan. Namun saat ini, bekas pabrik sudah tidak bisa dilihat karena sudah menjadi gedung SMP Negeri 1 Pejagoan. Pabrik hancur saat perang kemerdekaan....”

Bagi para pengusaha genteng, dari zaman dahulu hingga sekarang keberadaan tanah dianggap paling vital. Hal ini tidak terlepas dari bahan baku pembuatan genteng itu sendiri yang berupa tanah. Industri genteng di Dukuh Penambangan tidak dapat terlepas dari keberadaan tanah dalam proses produksinya. Jenis tanah di daerah ini cocok untuk dijadikan bahan mentah pembuatan genteng. Mengenai hal ini seorang informan mengungkapkan, bahwa di Dukuh Penambangan pernah didatangi oleh tim verifikasi dari mahasiswa UGM untuk melakukan penelitian mengenai kandungan zat kaolin yang terkandung di dalam tanah. Zat kaolin inilah yang membuat tanah di daerah ini cocok untuk bahan pembuatan genteng.

“Pada waktu dulu, ada tim verifikasi dari UGM yang meneliti daerah disini. Menurut tim verifikasi mahasiswa dari UGM disepanjang sungai Luk Ulo dari Karangsembung samapai ke Bocor itu kadar kaolin 60%. Disamping itu tanah yang mengandung kadar kaolin tinggi, maka akan memakan kayu lebih banyak. Daerah sini kalau dibandingkan dengan Ajibarang, Jatiwangi itu tidak bisa. Kalau disana membakar *gendeng* menggunakan merang itu sudah jadi/matang. Apalagi di daerah Godean, di sana membakar *gendeng* memakai daun kering saja sudah bisa matang. Kalau di daerah sini tidak bisa seperti itu, iya itu karena kandungan kadar kaoline tinggi. Tanah disini berupa lempung, yang kalau diolah, kemudian dipres nanti akan keluar buih. Nah, buih itulah yang dinamakan kaolin. Jadi, tanah di sini

termasuk tanah yang mendukung sekali untuk membuat genteng.....” (Sutarso, 60 tahun ketua RT01/RW07 Dukuh Penambangan. Wawancara tanggal 21 Februari 2013).

Sebelum industri genteng di Dukuh Penambangan memproduksi genteng jenis *plentong*, awal mulanya mereka memproduksi genteng jenis *plam* terlebih dahulu. Genteng *plentong* adalah genteng yang pembuatannya sudah menggunakan alat modern, seperti *molen* dan alat *pres*. *Molen* digunakan oleh masyarakat untuk mengolah bahan bakunya (tanah) sebelum dicetak, sedangkan alat *pres* digunakan untuk mencetaknya. Sedangkan genteng *plam* adalah genteng yang proses pembuatannya masih tradisional, menggunakan alat cetak yang terbuat dari kayu dan dicetak menggunakan tangan.

“Dulu kan masih menggunakan genteng *plam*. Setelah mulai ada mesin itu sekitar tahun 1983 kalau tidak salah, sudah melalui pake mesin, waktu itu mesin dibeli di Matahari SS, Tegal. Setelah ada mesin, terus membuat *plentong*, pake *pres*. Tadinya kan cuma yang diinjak-injak pake tenaga manusia/ masih tradisional....” (Sutarso, 60 tahun ketua RT01/RW07 Dukuh Penambangan. Wawancara tanggal 21 Februari 2013).

Semenjak menggunakan mesin dalam proses produksi genteng, semenjak itulah aktivitas masyarakat dalam industri genteng lebih dipermudah. Selain itu, dalam segi kualitas dan kuantitas juga terdapat perbedaan. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang pengusaha genteng yang sudah menggunakan mesin berikut ini:

“Ya jadi memang untuk penghasilannya kan setiap harinya bertambah. Kalau dulu masih tradisional paling per hari bisa memproduksi 100, kalau sekarang kan perhari bisa 1000, menjadi 10 kali lipat. Mutunya juga lebih bagus yang dipress/ yang modern. Kalau dulu itu prosesnya lama banget. Kalau sekarang kan cuman dipress, terus dikasih *kerak*, nunggu kering,

baru dijemur. Kalau dulu itu prosesnya panjang banget tidak cukup lima hari....” (Sukarsih, 33 tahun pengusaha genteng. Wawancara tanggal 6 Maret 2013).

2. Profil Pengusaha Genteng

Masyarakat Dukuh Penambangan yang memiliki mata pencaharaan sebagai pengusaha genteng sejumlah 22 orang, diketahui ada sekitar 17 pengusaha (77.3%) yang menyatakan usaha genteng yang dimiliki, mereka dapatkan dari warisan orang tua/ diperoleh secara turun-temurun. Sedangkan 5 pengusaha (22.7%) memiliki industri genteng karena berasal dari modal sendiri. Selain menggunakan tenaga buruh dalam kegiatan produksi, mereka juga melibatkan anggota-anggota keluarganya. Hampir semua pengusaha genteng di Dukuh Penambangan sudah berkeluarga atau menikah dan termasuk kedalam golongan usia produktif.

Pelaku usaha industri genteng mayoritas merupakan masyarakat asli Dukuh Penambangan. Mereka rata-rata sudah tinggal dan menetap lama di dukuh ini. Industri genteng di daerah ini masih tergolong industri rumah tangga (*home industry*) sebab industri yang dimiliki masih merupakan usaha turun temurun atau warisan dari orang tua, selian itu para pengusaha industri genteng di Dukuh Penambangan belum mengenal pembukuan pendapatan secara lebih terperinci. Para pekerja di industri genteng mayoritas berasal dari Dukuh Penambangan dan dari sekitar Desa Kedawung. Ada juga pengusaha genteng yang turut serta melibatkan anggota keluarga bekerja di pabrik. Besarnya

pendapatan para pengusaha genteng tergantung pada besarnya pesanan genteng dari pembeli. Pengusaha genteng biasanya memasarkan hasil produksinya melalui penyetok genteng yang sudah ditentukan oleh masing-masing kedua pihak.

Latar belakang usaha industri genteng di Dukuh Penambangan sebagian merupakan usaha yang diwariskan dari keluarga sendiri. Meskipun ada sebagian pengusaha yang mendirikan usaha industri gentengnya dengan modal yang dimilikinya sendiri. Menjadi seorang pengusaha genteng tidak begitu mementingkan pendidikan formal yang ditempuh. Akan tetapi, tidak lantas membuat para pengusaha genteng tidak pernah mengenyam pendidikan. Pengusaha genteng umumnya berpendidikan menengah kebawah. Tingkat pendidikan tidak berpengaruh pada seseorang yang akan menjadi pengusaha genteng. Hal ini cukup beralasan, sebab seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan tetapi tidak memiliki warisan berupa industri genteng dari orang tua atau tidak memiliki modal, belum tentu bisa menjadi *juragan* genteng (pengusaha genteng). Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan berikut ini:

“Pendidikan ya tidak telalu penting. Masalahnya kan untuk di genteng itu ga pernah ada rekap modal dan laba itu ga ada, yang penting itu berjalan dengan sendirinya. Ya, pendidikan tidak begitu berpengaruh, yang penting ada modal ya bisa jalan gitu. Menjadi pengusaha genteng itu turun-temurun, tidak perlu ada pengetahuan khusus. Kebanyakan ya warisan, sekitar 75% yang lain si mungkin karena ada modal terus coba-coba terus berjalan gitu. Kalau yang karena pendidikan tinggi trus jadi juragan itu ga mesti, ga mesti jadi pengusaha genteng....” (Sukarsih, 33 tahun pengusaha genteng. Wawancara tanggal 6 Maret 2013).

C. Persepsi Masyarakat tentang *Blumbang* (Lahan Bekas Galian) di Dukuh Penambangan Desa Kedawung Kabupaten Kebumen

Menjadi pengusaha genteng maupun buruh industri genteng merupakan mata pencaharian utama bagi mayoritas masyarakat Dukuh Penambangan. Industri genteng merupakan salah satu pemasukan terbesar bagi pendapatan daerah Kabupaten Kebumen, khususnya untuk masyarakat Dukuh Penambangan itu sendiri. Di samping industri genteng dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, industri ini juga memberikan dampak langsung terhadap lingkungan yaitu kerusakan lahan. Adanya industri genteng menyebabkan tanah yang semula datar dan rata, kini berubah menjadi *blumbang*. Keberadaan *blumbang-blumbang* di sekitar pabrik genteng di Dukuh Penambangan tidak terlepas dari aktivitas industri pabrik genteng itu sendiri.



Gambar 04. Kondisi *Blumbang* di Dukuh Penambangan

(Dok.Bowo, 21 Februari 2013)

Keberadaan *blumbang-blumbang* yang ada di Dukuh Penambangan memunculkan berbagai macam persepsi dari warga masyarakat, khususnya

yang berada di Dukuh Penambangan maupun masyarakat sekitar Desa Kedawung. Persepsi merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang *intergrated* dalam diri inidividu (Walgito, 2003:46). Dengan persepsi individu dapat menyadari, dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya, dan juga tentang keadaan diri individu yang bersangkutan (Davidoff dalam Walgito, 2003:46).

Dalam penelitian ini, kriteria yang digunakan masyarakat dalam memberikan persepsinya untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap *blumbang* adalah melihat pengetahuan masyarakat mengenai asal-mula terbentuknya *blumbang* dan persepsi masyarakat mengenai manfaat *blumbang*. Masyarakat memberikan persepsinya terhadap *blumbang* adalah berdasarkan pengamatan dan kenyataan yang mereka jumpai dan alami dalam kehidupan sehari-hari.

1. Pengetahuan Masyarakat Dukuh Penambangan mengenai Asal-Usul *Blumbang*

Masyarakat Penambangan melihat bahwa adanya *blumbang* sudah ada sejak zaman dahulu, seiring dengan perkembangan industri genteng yang ada sekarang ini. Masyarakat memiliki pendapat tersendiri mengenai *blumbang*. Hasil penelitian di lapangan menemukan, ada salah satu informan yang menyebutkan bahwa adanya

blumbang sudah ada sejak masa kecilnya. Seperti yang diungkapkan

Bapak Mashudi, bayan Dukuh Penambangan berikut ini:

“Ramaku mbiyen be sing melu gaweni gendeng. Nyong lahir ya wis ana. Zaman mbiyen banget lah. Zamane kakiku lah...(sambil tertawa)...Ya pas nyong cilik, sisih kana lemahe wis pada entong. Kawit mbiyen, ya wis kaya siki wes akeh blumbangan. Mbiyen sebelah kana gili. Siki akeh sing kelong. Ana sing kena erosi Luk Ulo, ana pirang hektar bae sing kena erosi. Terus mbiyen sisih elor gili kene maune sawah. Mbiyen tesih akeh sawah, mbiyen aku cilik, angon kebo nang sawah. Siki lah dadi blumbangan akehe.....” (Mashudi, 57 tahun perangkat desa/bayan. Wawancara tanggal 19 Februari 2013).

Artinya:

*“Bapak saya dahulu juga ikut membuat genteng. Saya lahir juga sudah ada. Zaman dahulu sekali. Zaman kakek saya malah...(sambil tertawa)... Ya pada waktu saya masih kecil, sebelah sana tanahnya sudah habis. Sejak zaman dahulu, ya sudah seperti ini sudah banyak *blumbangan*. Dahulu disebelah sana adalah jalan. Sekarang banyak yang berkurang. Ada yang terkena erosi sungai Luk Ulo, ada berapa hektar saja yang terkena erosi. Kemudian sebelah utara jalan dahulu merupakan sawah. Dahulu masih banyak sawah, dahulu pada saat saya masih kecil, mengembala kerbau di sawah. Sekarang banyak yang sudah menjadi *blumbang*.....”* (Mashudi, 57 tahun perangkat desa/ bayan. Wawancara tanggal 19 Februari 2013).

Dari penuturan Bapak Mashudi dapat disimpulkan bahwa kerusakan lingkungan yang ada di Dukuh Penambangan memang sudah ada sejak lama. *Blumbang* tersebut terbentuk seiring dengan berdirinya industri genteng di Dukuh Penambangan. Hal ini senada dengan temuan di lapangan selanjutnya yang dipaparkan oleh Tardi, warga asli Dukuh Penambangan (28 tahun) menunjukkan bahwa adanya *blumbang* di Dukuh Penambangan memang sudah ada sejak dahulu, sejak ada pabrik-pabrik genteng berdiri. Berikut penuturan Tardi:

“Aku kit lahir kuwe wis akeh blumbang-blumbang nang kene mas. Ya kan jalarane anu kawit pabrik gendeng. Nggawe gendeng kan bahan dasare lemah, nah lemahe kuwe kawit ndi nek ora dijiot saking daerah kene? Ya kit mbiyen wes ana blumbang mas. Siki malah blumbange tambah akeh. Wis ana sing dienggo mening, kaya nggo kolam, nggo ditanduri wit-witan.....” (Tardi, 28 tahun warga Dukuh Penambang. Wawancara tanggal 4 Maret 2013).

Artinya:

“Dari saya lahir sudah banyak blumbang-blumbang di sini mas. Ini disebabkan adanya pabrik genteng. Membuat genteng bahan dasarnya dari tanah, nah tanahnya itu dari mana kalau tidak diambil dari daerah sini? Ya dari dulu sudah ada blumbang mas. Sekarang blumbangnya bertambah banyak. Sudah ada yang dimanfaatkan, seperti dibuat kolam, untuk ditanami pepohonan.....” (Tardi, 28 tahun warga Dukuh Penambang. Wawancara tanggal 4 Maret 2013).

Temuan di lapangan selanjutnya juga menunjukkan bahwa menurut pandangan masyarakat terbentuknya *blumbang* tidak dapat terlepas dari aktivitas industri genteng yang sudah memproduksi sejak lama di Dukuh Penambangan. Hal ini terkait dengan pembuatan genteng yang menggunakan tanah sebagai bahan baku produksinya. Karena pengambilan tanah yang terkesan mengeksploitasi, maka menyisakan lubang-lubang besar yang dinamakan *blumbang*. Seperti yang dikemukakan oleh informan berikut ini:

“Wong kulo kawit alit niku sampun onten pabrik gendeng kados niki. Pokoke kawit kulo lahir lah. Lah lemah sing ngge gawe gendeng niku ngeduki saking sawah-sawah wonten mriki. Lah sawah nek dikeduki karo dijioti lemahe terus kan suwe-suwe dadi jero, suwe-suwe dadi blumbangan. Rien rak gendenge sanes gendeng plentong kados sak niki, nanging gendeng plam. Dados mboten ngangge molenan/ mesin, tapi nggeh ngangge tiyang.....” (H. Masdar, 61 tahun pengusaha genteng. Wawancara tanggal 19 Februari 2013).

Artinya:

Sejak saya masih kecil itu sudah ada pabrik genteng seperti ini. Pokoknya sejak dari saya lahir. Tanah yang digunakan untuk membuat genteng digali dari sawah-sawah yang ada di sini. Kalau sawah digali dan diambil tanahnya terus-menerus, lama-kelamaan menjadi dalam, lama-kelamaan menjadi *blumbang*. Dulu gentengnya bukan genteng jenis *plentong* seperti sekarang ini, tetapi genteng jenis *plam*. Jadi tidak menggunakan *molen*/mesin, tetapi buatan manusia....” (H. Masdar, 61 tahun pengusaha genteng. Wawancara tanggal 19 Februari 2013).

Berdasarkan pemaparan di atas, semua pernyataan-pernyataan menuju pada satu titik penjelasan dimana awal mula terbentuknya *blumbang* tidak dapat dipisahkan dengan berdirinya industri genteng di Dukuh Penambangan. *Blumbang-blumbang* ini terbentuk sudah sejak lama, bersamaan dengan berdirinya industri genteng. Adanya kegiatan penambangan tanah pada industri genteng telah menyebabkan kerusakan lingkungan di Dukuh Penambangan.

Hal ini senada dengan pemaparan dalam Diklat Teknis Pengelolaan Lingkungan Hidup di Daerah (2007:54) berikut ini:

Salah satu aktivitas manusia yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan dan degradasi lingkungan (penurunan kualitas lingkungan) adalah kegiatan pertambangan. Kegiatan pertambangan pada kasus tambang rakyat, seperti penggalian tanah untuk membuat batu bata, batako, genteng, dan perbuk tanah atau tembikar. Kegiatan tambang besar, seperti batu bara, pasir, emas, timah, dan lain-lain, air asam tambang sisa-sisa tambang, penataan/pengelolaan lingkungan yang tidak baik, dapat pula menyebabkan pencemaran. Kegiatan penambangan ini akan mencemari tanah dalam bentuk perusakan struktur permukaan tanah, bentang tanah menjadi berlekuk, berlubang, bertebing terjal, dan merusak estetika pemandangan pada lingkungan. Selanjutnya struktur permukaan tanah yang berlekuk atau berlubang tersebut akan mempengaruhi proses hidrologis baik di musim penghujan maupun pada musim kemarau. Di musim hujan akan timbul genangan air yang tersebar tidak beraturan sesuai sebaran dan bentuk lubang pada permukaan tanah.

2. Persepsi Masyarakat Penambangan mengenai Manfaat *Blumbang*

Masyarakat Dukuh Penambangan memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai keberadaan *blumbang* dilihat dari segi kemanfaatannya. Ada sebagian masyarakat yang berpendapat bahwa *blumbang* dapat dimanfaatkan kembali. Seperti pendapat salah satu informan berikut ini:

“Ya bisa dimanfaatkan. Ya bisa ditanami niku nopo kados pari. Akeh sing nanduri pari lah. Maune ya *blumbang*. Karo wingi jambu, jambu klutuk sing wijine abang nggo tamba penyakit demam berdarah. Terus mbiyen be ana sing tau nanduri jeruk. Akeh sing nanduri jeruk. Tapi jeruk nek kena penyakit kan cepet banget mati. Lah nek jambu klutuk sing wijine abang kie awet.....” (Mashudi, 57 tahun perangkat desa/ bayan. Wawancara tanggal 19 Februari 2013).

Artinya:

“Ya dapat dimanfaatkan. Ya dapat ditanami seperti padi. Banyak yang ditanami padi. Sebelumnya ya *blumbang*. Kemarin juga ditanami jambu biji yang berbiji merah, dapat untuk obat penyakit demam berdarah. Dahulu juga ada yang ditanami jeruk. Banyak yang menanam jeruk. Tetapi pohon jeruk kalau terkena hama cepat sekali mati. Sedangkan pohon jambu biji yang berbiji merah itu tahan lama.....” (Mashudi, 57 tahun perangkat desa/ bayan. Wawancara tanggal 19 Februari 2013).

Dari pendapat yang diutarakan oleh Bapak Mashudi, dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki persepsi positif (yang baik) terhadap *blumbang*. Menurut mereka, *blumbang* dapat dijadikan lahan untuk ditanami padi, jeruk, dan jambu.

Temuan di lapangan selanjutnya juga menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki perspektif yang positif terhadap *blumbang*. Seperti yang dikemukakan oleh informan berikut ini:

“Bisa, sangat, bisa, lah itu yang sebelah rumah saya kan sudah ditanami macam-macam, walaupun belum dikelola dengan baik, tapi buktinya kan tanaman sudah tumbuh dengan sendirinya. Jadi subur tanahnya.....” (Yani, 25 tahun penduduk Dukuh Penambangan, wawancara tanggal 21 Februari 2013).

Keberadaan *blumbang* bagi masyarakat Dukuh Penambangan dirasakan dapat memberikan kegiatan sampingan bagi masyarakat disamping mereka bekerja sebagai buruh pabrik genteng. Bagi sebagian masyarakat Dukuh Penambangan, keberadaan *blumbang* ternyata tidak sepenuhnya dipandang sebagai lahan yang tidak berguna dan hanya dapat menyebabkan kerusakan lingkungan. Akan tetapi, justru *blumbang* dapat dijadikan sebagai lahan pertanian yang dapat menambah penghasilan mereka. Hal ini senada dengan penuturan Ibu Parsiati, warga asli Penambangan yang sudah berdomisili sejak lahir:

“Ya menghasilkan juga, nggeh saged dimanfaatkan. Nggeh saged ditanemi, kan saged ditanami walikonang saged, pantun nggeh saged, ditanameni kacang hijau nek pas musim kemarau, nggeh menghasilkan lah. Tanahe nggeh dados lewih suburlah mas.....” (Parsiati, 41 tahun penduduk Dukuh Penambangan, wawancara tanggal 21 Februari 2013).

Artinya:

“Ya menghasilkan juga, ya bisa dimanfaatkan. Bisa untuk ditanami, bisa ditanami pohon walikonang, padi, ditanami kacang hijau pada saat musim kemarau, ya menghasilkan lah. Tanah juga menjadi lebih subur mas.....” (Parsiati, 41 tahun penduduk Dukuh Penambangan, wawancara tanggal 21 Februari 2013).

Berdasarkan penuturan di atas menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat acuh dan seakan tidak peduli dengan adanya *blumbang-blumbang* yang ada di sekitar tempat tinggal mereka. Justru, sebagian

masyarakat memiliki persepsi positif terhadap *blumbang* karena mereka sudah dapat memanfaatkan *blumbang* tersebut.

Meskipun sebagian masyarakat Dukuh Penambangan memiliki tanggapan yang baik terhadap keberadaan *blumbang*. Akan tetapi, pada dasarnya tidak semua masyarakat memiliki persepsi yang sama pada satu objek yang sama pula. Pemahaman seseorang terhadap seseorang atau suatu objek akan berbeda. Pikiran, perasaan, kerangka acuan, pengalaman-pengalaman, atau dengan kata lain keadaan pribadi orang yang mempersepsi akan berpengaruh dalam seseorang mempersepsi orang lain atau suatu objek.

Berkaitan dengan penelitian ini, temuan di lapangan juga menunjukkan bahwa ada sebagian masyarakat Dukuh Penambangan yang mempunyai pandangan kurang baik terhadap *blumbang*. Seperti yang diungkapkan oleh Yani, warga asli Penambangan berikut ini:

“Ya ada dampak negatifnya. Ya itu tanahnya jadi erosi gara-gara *blumbang*. Disini kan *blumbangnya gede-gede*, nah *blumbang* itu kan ada airnya terus tanahnya ini loh lama-lama longsor kaya gitu. Nah terus itu rumahnya yang dekat *blumbang* jadi retak-retak soalnya tanahnya seperti menggeser loh. Terus kalau *blumbang* belum ditanami, jadi banyak nyamuk mas, terus jadi banyak ular jadinya.....” (Yani, 25 tahun penduduk Dukuh Penambangan, wawancara tanggal 21 Februari 2013).

Berdasarkan pemaparan di atas, menunjukkan bahwa memang selain *blumbang* dapat dimanfaatkan, keberadaan *blumbang* juga memberikan dampak yang kurang baik bagi penduduk Dukuh Penambangan. Salah satu dampak nyata yang disebabkan oleh adanya

blumbang yaitu kerusakan lingkungan. *Blumbang* yang belum mendapatkan penanganan dari masyarakat inilah yang menjadikan *blumbang* justru dianggap merusak keindahan lingkungan Dukuh Penambangan.

Kondisi *blumbang* yang ada di Dukuh Penambangan memang belum sepenuhnya dimanfaatkan. Ada beberapa *blumbang* yang masih dibiarkan begitu saja oleh masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sagiah, seorang pengusaha genteng berikut ini:

“Nek empun jero ya tidak bisa dimanfaatkan. Menawi dereng jero nggeh saged dimanfaatkan, didamel dados kolam. Nek sampun dikeduk jero ngantos tekan lemah krokos, lemahe niku pun mboten saged dimanfaatke maleh dados bahan gawe gendeng.....” (Sagiah, 60 tahun, wawancara tanggal 21 Februari 2013).

Artinya:

“Kalau sudah dalam ya tidak bisa dimanfaatkan. Apabila belum dalam ya bisa dimanfaatkan, dibuat kolam. Kalau sudah digali sampai dalam sampai dengan tanah krokos, tanah tersebut sudah tidak bisa dimanfaatkan lagi untuk bahan pembuatan genteng.....” (Sagiah, 60 tahun, wawancara tanggal 21 Februari 2013).



Gambar 05. Kondisi *Blumbang* yang Belum Dimanfaatkan
(Dok.Bowo, 21 Februari 2013)

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwa masyarakat memiliki gambaran mengenai kondisi *blumbang* yang dapat dimanfaatkan dan tidak dapat dimanfaatkan. *Blumbang* yang masih dimanfaatkan oleh masyarakat adalah *blumbang* yang digali tidak begitu dalam, sedangkan kondisi *blumbang* yang penggaliannya sudah dalam hingga mencapai lapisan tanah krokos, sudah tidak bisa dimanfaatkan lagi oleh masyarakat.

Temuan di lapangan selanjutnya menjelaskan bahwa ada masyarakat yang belum memanfaatkan *blumbang* yang dia miliki. Hal ini disebabkan letak *blumbang* yang berada persis di tepi sungai Luk Ulo yang tidak memungkinkan untuk dimanfaatkan. Seperti yang dikemukakan oleh informan berikut ini:

“Kulo nggeh ndue blumbang mas, tapi ora tek tanduri apa-apa. Soale blumbange kuwe edek karo kali, nang pinggire kali Luk Ulo. Lah ngko nek blumbange nang kono tek tanduri wit-witan, nek pas kaline banjir kan wit-witane kena banjir kabeh. Ya percumah mas, nek semisal arep ditanduri blumbange.

Ya meski ana hasile, tapi sing jelas soale wong kene kuwe ora pada tlaten sih mas nek kon pada tandur utawa kon pada ngrumati wit-witan. Iya, pada sibuk nang pabrik gendeng.....”

(H. Masdar, 61 tahun pengusaha genteng, wawancara tanggal 4 Maret dan 24 Mei 2013).

Artinya:

“Saya juga mempunyai *blumbang* mas, tetapi tidak saya tanami apa-apa. Soalnya *blumbang* tersebut dekat dengan sungai, di tepi sungai Luk Ulo. Apabila nanti *blumbang* yang ada di situ saya tanami pohon-pohon, sewaktu sungainya banjir pohon-pohonnya terbawa banjir semua. Percumah apabila *blumbangnya* akan ditanamai.

Meskipun ada hasilnya, akan tetapi yang jelas soalnya orang di daerah ini tidak *tlaten* kalau disuruh tanam atau merawat tanaman. Iya, pada sibuk di pabrik genteng....” (H. Masdar, 61 tahun pengusaha genteng, wawancara tanggal 4 Maret dan 24 Mei 2013).

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan adanya pandangan kurang baik masyarakat terhadap *blumbang*. Masyarakat memilih tidak memanfaatkan *blumbang* karena apabila mereka memanfaatkannya maka tidak akan mendatangkan hasil, dan dianggap merupakan tindakan yang sia-sia. Hal ini dikarenakan letak *blumbang* yang dekat dengan sungai Luk Ulo tidak memungkinkan untuk dimanfaatkan sebab rentan terkena banjir yang dibawa oleh air sungai.

Kesadaran untuk memanfaatkan *blumbang* yang mereka miliki memang belum sepenuhnya dimiliki oleh masyarakat Dukuh Penambangan. Mereka cenderung lebih mementingkan usaha industri genteng yang merupakan mata pencaharian utama mereka, dari pada mereka melakukan upaya pemanfaatan *blumbang*. Hal tersebut juga nampak pada pernyataan informan berikut ini:

“Aku ya ndue blumbang mas. Lah kae sing nang mburi pabrik. Tapi ya pancen urung tek tanduri apa-apa. Nang anak ku malah nggo tadah banyu blumbange. Nek pas udan kan blumbange dadi ana banyune. Nah banyune kue nggo nelesi adonan belet sing arep nggo nggawe gendeng. Dadi ben belete kue mandan deles, ngko nek pas dipress kan penak.

Ya pancen blumbangku urung tek manfaatke, lah siki nek blumbange arep ditanduri wit-witan, kan lemahe kudu diolah sit mas, dipaculi. Ribet lah mas. Aku dewek wes ora kober nek kon maculi blumbang. Paling ora nek gelem ya kongkonan wong....”
(H. Rohim, 65 tahun pengusaha genteng, wawancara tanggal 4 Maret dan 24 Mei 2013).

Artinya:

“Saya juga mempunyai *blumbang*. Itu yang terletak di belakang pabrik. Tetapi memang belum ditanami apa-apa. Oleh anak saya justru *blumbang*nya digunakan untuk menampung air. Ketika musim hujan, *blumbang* jadi terisi air. Airnya itu digunakan untuk membasahi adonan *belet* yang akan dibuat genteng. Jadi

agar *beletnya* sedikit basah, sehingga ketika dipress (dicetak) lebih mudah.

Ya memang *blumbang* saya belum dimanfaatkan, sekarang kalau *blumbangnya* akan ditanami pohon-pohon, tanahnya harus diolah dulu, dicangkuli. Ribet juga. Saya sendiri sudah tidak sempat untuk mencangkul *blumbang*. Paling tidak kalau saya mau, saya akan menyuruh orang..." (H. Rohim, 65 tahun pengusaha genteng, wawancara tanggal 4 Maret dan 24 Mei 2013).

Dari hasil wawancara yang sudah peneliti paparkan di atas, menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Dukuh Penambangan memiliki pandangan/persepsi yang baik terhadap *blumbang*. Hal tersebut dapat dilihat dari penilaian masyarakat terhadap keberadaan *blumbang*. Masyarakat menganggap bahwa *blumbang* yang ada di sekitar tempat tinggalnya masih dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, perkebunan maupun sebagai kolam pemancingan. Berdasarkan temuan di atas, ternyata senada dengan hasil penelitian Nurlia (2006) mengenai "Persepsi dan Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Ekosistem Sub Daerah Aliran Sungai (DAS) Cikundul di Desa Sukaresmi Kabupaten Cianjur Jawa Barat". Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa persepsi masyarakat Desa Sukaresmi mengenai Sub DAS Cikundul tergolong baik. Dimana masyarakat menyadari akan kerusakan yang terjadi di Sub DAS Cikundul. Kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat Desa Sukaresmi terhadap rusaknya Sub DAS Cikundul yang rusak juga dibuktikan dengan pandangan yang positif untuk menanggulangi dan memperbaiki keadaan tersebut. Masyarakat

melakukan penghijauan pada lahan-lahan yang kosong dan penanaman tanaman berkayu pada sela-sela tanaman pertaniannya.

Apabila penelitian tersebut dikaitkan dengan penelitian ini, menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesamaan persepsi yang baik terhadap suatu objek penelitian. Hanya saja perbedaannya terletak pada objek persepsinya. Jika penelitian sebelumnya objek yang dipersepsi adalah Sub DAS Cikundul, sedangkan dalam penelitian ini objek yang dipersepsi adalah *blumbang*.

D. Bentuk Kegiatan Ekonomi Masyarakat yang Dilakukan untuk Memanfaatkan *Blumbang* (Lahan Bekas Galian) di Dukuh Penambangan Desa Kedawung Kabupaten Kebumen

Adanya *blumbang* di Dukuh Penambangan memunculkan pola-pola perilaku yang dibentuk dan dilakukan oleh masyarakat untuk memanfaatkan *blumbang*. Hal inilah yang dimaksud dengan kegiatan ekonomi masyarakat. Masyarakat yang memiliki *blumbang* melakukan kegiatan ekonomi dengan memanfaatkan *blumbang* menjadi lahan yang lebih produktif lagi. Ada beberapa bentuk kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat Dukuh Penambangan.

1. Usaha Kolam Pemancingan

Hasil penelitian di lapangan menemukan, ada warga masyarakat Dukuh Penambangan yang memanfaatkan *blumbang* dengan membuat kolam pemancingan. Berdasarkan data yang diperoleh dari subjek penelitian, bahwa lahan *blumbang* yang sekarang dijadikan kolam

pemancingan merupakan tanah warisan dari orang tua. Karena sudah lama diambil tanahnya untuk bahan baku genteng, maka terbentuklah *blumbang* yang kemudian sekarang dijadikan kolam. *Blumbang* yang dijadikan kolam pemancingan hanya ada satu.



Gambar 06. *Blumbang* yang Dijadikan Kolam Pemancingan
(Dok.Bowo, 21 Februari 2013)

Kolam pemancingan ini dibuka untuk umum setiap hari jumat, sabtu dan minggu. Pemilik kolam tidak membuka pemancingan setiap hari dengan tujuan agar ikan-ikan yang ada dikolam tidak mengalami stres apabila dipancing setiap hari. Pengunjung pemancingan pun tidak hanya berasal dari Kabupaten Kebumen saja, akan tetapi ada yang berasal dari luar Kebumen. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh pemilik kolam pemancingan, Suwarwan (38 tahun) atau yang akrab dipanggil dengan Mas Amang berikut ini:

“Ya pengunjungnya tidak dari Kebumen saja mas. Ada yang dari Purworejo, Tambak, Purwokerto. Kalau minggu, malah paling banyak dari Kutoarjo. Bisa sampai ada 2 mobil malah.....”
(Suwarman, 38 tahun, wawancara tanggal 19 Februari 2013).

Kolam pemancingan sudah dikelola Mas Amang selama 4 tahun. Luas kolam pemancingan itu sendiri berukuran 50 x 20 meter. Pembuatan kolam pemancingan membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Bahkan untuk menambah biaya pembuatan kolam, pemilik kolam sempat meminjam uang kepada bank, sedangkan untuk membuat kolam pemancingan tidak memerlukan perizinan dari kepala desa.

“Tahap pertama untuk pembangunan kolam menghabiskan dana mencapai 32 juta. Dananya ya dari saya sendiri dan pinjem pada Bank BRI. Kan sebelumnya *blumbang*nya tidak rapi mas. Terus dikeruk, diratakan dulu, kemudian beli pasir, beli kandi. Beli kandi habis 1700 kandi, biaya untuk tenaganya belum. Terus beli ini dan itunya sih, seperti untuk membuat lantai juga, tempat duduk, pagar, itu semua biayanya mencapai 32 juta. Ya langsung saja membuat kolam, tidak ada perizinan. Wong sudah jadi *blumbang* sih, ya jadi ga ada izin. Ya mungkin seharusnya ya ada izin.....” (Suwarman, 38 tahun, wawancara tanggal 19 Februari 2013).

Ide atau gagasan untuk memanfaatkan *blumbang* menjadi kolam pemancingan didapatkan oleh pemilik kolam dari ia sering berkunjung ke luar kota Kebumen seperti Magelang, Bantul dan Gamping (Yogyakarta). Ia melihat bahwa di daerah tersebut sudah ada *blumbang* yang dimanfaatkan sebagai kolam pemancingan. Kemudian ide tersebut diterapkan pada *blumbang* yang ia miliki. Berikut ini penuturan pemilik kolam:

“Karena saya melihat di daerah Magelang, ada *blumbang* yang sudah dimanfaatkan menjadi kolam ikan. Saya juga pernah melihat/mencontoh di Lembah Indah di Bantul sama di Gamping, di sana juga ada pemancingan seperti ini.....” (Suwarman, 38 tahun, wawancara tanggal 19 Februari 2013).

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa inspirasi untuk membuat kolam pemancingan berasal dari pengetahuan pemilik kolam yang ia dapatkan dari seseorang. Kemudian ide tersebut dijadikan inspirasi untuk melakukan suatu tindakan yang nyata yaitu memanfaatkan *blumbang* untuk dijadikan kolam pemancingan.

Sebelum dijadikan kolam pemancingan, dahulu *blumbang* tersebut sempat dimanfaatkan untuk memelihara lele dalam keramba atau beternak lele. Akan tetapi, beternak lele dirasa belum dapat memberikan keuntungan. Hal ini dikarenakan beternak ikan lele tidak mudah. Oleh karena itu dibuatlah kolam pemancingan. Berikut ini kutipan penuturan Mas Amang:

“Sebelumnya *blumbang*nya ya untuk ternak lele. Tapi kurang ada untungnya ya jadi tak robah jadi kolam. Karena memelihara ikan lele itu kan riskan dan cepet mati. Yang namanya ikan lele kalau sudah kena mata pancing, tapi lepas lagi maka selang 3-4 hari ikan itu ngambang/ngapung. Terus secara bertahap, nyicil-nyicil tak sekat-sekat pinggirnya, kemudian secara bertahap ya jadi seperti ini dados kolam.....” (Suwarman, 38 tahun, wawancara tanggal 19 Februari 2013).

Dari pemaparan di atas, menunjukkan bahwa dibuatnya kolam ditujukan untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri yang sebelumnya belum dapat diperoleh dengan berternak lele. Keinginan untuk mendapatkan keuntungan merupakan inti dari dimensi rasional. Rasional di sini artinya suatu tindakan yang dilatarbelakangi keinginan seseorang untuk mendapatkan keuntungan. Oleh karena itu, hal ini sesuai dengan

konsep ekonomi rasional yang dikemukakan oleh Popkin (dalam Putra, 2003:31) berikut ini:

Manusia adalah *homoeconomicus* atau pelaku yang rasional, yang selalu melakukan perhitungan; yang terus menerus memperhitungkan bagaimana di tengah situasi yang dihadapi manusia dapat meningkatkan kehidupan dan kesejahteraannya atau paling tidak mempertahankan tingkat kehidupan yang tengah dinikmatinya. Pandangan ekonomi rasional banyak diikuti oleh para wirausahawan dalam menjalankan usahanya.

Pendapatan sebelumnya pemilik kolam dari usaha genteng sekitar Rp 1.000.000,-, kemudian setelah memiliki kolam pemancingan, pendapatan yang diperoleh menjadi Rp 5.000.000,-. Meskipun demikian, menurut penuturan pemilik kolam, usaha kolam pemancingan dijadikan usaha *sambilan* (sampingan), sedangkan pekerjaan utamanya adalah tetap menjadi pengusaha genteng. Dalam mengelola usaha kolam pemancingan, pemilik kolam melibatkan warga masyarakat Dukuh Penambangan. Ada 7 orang yang ikut membantu usaha ini. Pemilik kolam sengaja mengambil tenaga dari warga Penambangan merupakan upaya untuk memberi kesempatan kepada warga mencari pekerjaan tambahan selain menjadi buruh di industri genteng. Warga biasanya berjualan umpan untuk memancing, seperti cacing, keong, udang, dan ikan kecil. Uang dari hasil penjualan tersebut biasanya digunakan untuk menambah uang untuk keperluan sehari-hari. Keterlibatan warga ini memberikan keuntungan untuk pemilik kolam sebab pemilik kolam tidak memberikan upah kepada mereka. Hanya saja pada waktu pengurusan air kolam, pemilik kolam harus membayar upah kepada warga yang ikut membantu. Biasanya

selama satu bulan kolam dikuras 2 kali. Sedangkan upah upah yang diberikan kepada warga sebesar Rp 5.000,- untuk seorang warga.

Dalam hal penyediaan ikan untuk kolam pemancingan, pemilik memperoleh ikan dari beberapa wilayah, seperti dari daerah Jawa Barat, Muntilan, Wonosobo, dan Banjarnegara. Ikan yang digunakan untuk kolam pemancingan adalah ikan bawal dengan ukuran yang sudah besar. Untuk memperoleh ikan, pemilik kolam biasanya memesan terlebih dahulu ikan atau mendatangi langsung penjual ikan tersebut. Di dalam area kolam pemancingan tersedia 40 kursi untuk para pemancing. Apabila pengunjung ingin membawa pulang ikan tangkapannya, pengunjung terlebih dahulu membayar ikan tersebut. Harga ikan bawal sendiri per-kg adalah Rp 25.000,-. Sedangkan untuk biaya sewa kolam pemancingan sebesar Rp 15.000,- per 2 jam.

Hambatan yang dialami dalam mengelola kolam pemancingan adalah ketika datang musim kemarau. Pada musim ini terkadang volume air di kolam berkurang, bahkan sampai mengering. Langkah yang ditempuh oleh pemilik kolam untuk mengatasi masalah ini ialah dengan mengambil air dari sungai Luk Ulo. Jarak antara kolam dengan sungai kurang lebih 300 meter. Berikut penuturan pemilik kolam pemancingan:

“Hambatan yang dialami ya biasanya pada musim kemarau saja. Pada waktu kemarau airnya kan susah. Nah, air yang ada di kolam itu berkurang mas, malah kadang-kadang pernah sampai ga ada airnya. Ya ikan-ikan banyak yang mati. Nah, terus airnya ya saya ambil dari sungai pake pompa air. Jarak sungai dari kolam ya 300meter lah.....” (Suwarman, 38 tahun, wawancara tanggal 19 Februari 2013).

2. Usaha Lahan Persawahan dan Perkebunan

Bentuk kegiatan ekonomi lainnya yang dilakukan oleh masyarakat Dukuh Penambangan dalam memanfaatkan *blumbang* yaitu dengan menjadikan lahan persawahan dan lahan perkebunan. Berdasarkan temuan di lapangan, *blumbang* yang dimanfaatkan menjadi lahan persawahan dan perkebunan juga merupakan tanah warisan. Lahan persawahan dan perkebunan ini dikelola oleh kakak beradik, yaitu Bapak H. Maskur dan Bapak Mastur. Berdasarkan penuturan H. Maskur *blumbang* yang sekarang dimanfaatkan menjadi lahan persawahan dan kebun dahulu berupa pekarangan kosong. Karena adanya kebutuhan bahan dasar untuk pembuatan genteng, maka tanah pekarangan digali hingga membentuk sebuah *blumbangan*. Berikut penuturan H. Maskur:

“Mbiyene blumbange kuwe karangan. Tapi ana apike dikeduk, soale nek ora dikeduk ngko suwe-suwe dadi kali. Soale kan karangane cedek kali. Seliyane kuwe juga mbiyen lemahe dijioti nggo gawe gendeng sih. Dadi lemahe gari njiot saking lemahe dewek.....” (H. Maskur, 67 tahun, wawancara tanggal 1 Maret 2013).

Artinya:

“Dahulu blumbangnya adalah pekarangan. Tetapi ada baiknya digali, soalnya apabila tidak digali lama-kelamaan akan ikut menjadi kali. Soalnya pekarangannya dekat dengan kali. Selain itu juga tanahnya diambil untuk membuat genteng. Jadi tanahnya tinggal mengambil dari tanah sendiri.....” (H. Maskur, 67 tahun, wawancara tanggal 1 Maret 2013).

Hasil temuan di lapangan selanjutnya menunjukkan bahwa ide untuk memanfaatkan *blumbang* menjadi area persawahan dan perkebunan berasal dari pelaku atau individu sendiri. Sedangkan alasan pemilik lahan

melakukan kegiatan tersebut yaitu karena ingin memanfaatkan kembali *blumbang* yang dimiliki sehingga hasil dari kegiatan tersebut dapat memberikan hasil bagi dirinya sendiri. Hal ini seperti yang diutarakan H. Maskur berikut ini:

“Idenya ya kawit aku dewek mas. Terus aku ngajak adikku, tapi umahe adine ora nang kene, nang daerah Selang. Dadi adikku masrahake meng aku kon nggarap karo sisan kon ngrumati wit-witane kabeh. Dari pada blumbange dianggurake, ya mending tek tanduri wit-witan mas. Kan ben ana kasile. Dadi bisa nggo nambah-nambah hasile ngko.....” (H. Maskur, 67 tahun, wawancara tanggal 1 Maret 2013).

Artinya:

“Idenya berasal dari saya sendiri mas. Kemudian saya mengajak adik saya, tetapi rumah adik saya tidak di sini (Dukuh Penambangan), di daerah Selang. Jadi, adik saya menyerahkan kepada saya untuk menggarap sekaligus merawat semua pohon-pohon. Dari pada *blumbang*nya dianggurkan/didiamkan, ya lebih baik ditanami pohon-pohon mas. Agar ada hasilnya. Jadi bisa untuk menambah hasilnya nanti.....” (H. Maskur, 67 tahun, wawancara tanggal 1 Maret 2013).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pemilik lahan memanfaatkan *blumbang* adalah untuk mencari penghasilan tambahan. Meskipun awalnya melakukan kegiatan tersebut hanya didasari untuk memanfaatkan lahan yang kosong, akan tetapi disamping itu pemilik lahan juga mengharapkan suatu hasil atau keuntungan dari melakukan kegiatan memanfaatkan *blumbang*. Hal ini apabila dihubungkan dengan konsep ekonomi rasional ternyata terdapat kesamaan. Dimensi ekonomi rasional dari tindakan pemilik lahan tampak pada aktivitas-aktivitas tertentu yang ditujukan untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri. Rasional di sini artinya dilatarbelakangi

keinginan untuk mendapatkan keuntungan. Tindakan yang tampak rasional dalam hal ini, yaitu kegiatan berkebun untuk mendapatkan keuntungan. Keuntungan yang diperoleh pemilik lahan berasal dari hasil panen perkebunan yang dijual kepada warga sekitar maupun dijual ke pasar.

Lahan sawah dan area perkebunan jambu, jagung dan pohon jati sudah dikelola oleh H. Maskur selama kurang lebih 2 tahun. Sebelum menjadi lahan persawahan dan perkebunan, lahan yang semula *blumbang digarap* (dioalah) terlebih dahulu. Pemilik lahan tidak turun tangan langsung dalam menggarap *blumbangnya*, akan tetapi mempekerjakan dua orang untuk menggarap *blumbang*. Hal ini seperti diungkapkan oleh H. Maskur (67 tahun) berikut ini:

“Blumbang sing wis jerone tekan krokos terus diratakna disit, gari dipaculi, mengko bar kuwe gari nembe bisa ditanduri wit-witan mas. Aku kongkonan wong 4 kawit Baniara kon maculi blumbang, soale aku dewek uwis ora kuat tenagane nek kon maculi dewek. Ya kurang lewih sewulan lah anggone maculi blumbe, kan tenagane ora langsung borongan mas, tapi harian. Perharine Rp 25.000,-, nek dietung-etung biayane ya kurang lewih nganti 3 juta. Biayane ya kawit aku dewek mas....” (H. Maskur, 67 tahun, wawancara tanggal 24 Mei 2013).

Artinya:

Blumbang yang kedalamannya sudah sampai lapisan krokos kemudian diratakan, setelah itu dicangkuli, setelah itu tinggal baru dapat ditanami tanaman. Saya menyuruh empat orang dari daerah Baniara untuk mencangkul, sebab saya sendiri sudah tidak kuat tenaganya kalau mencangkul sendiri. Kurang lebih satu bulan lamanya mencangkuli *blumbangnya*, sebab tenaganya tidak langsung borongan, tetapi harian. Perharinya dibayar Rp 25.000,-, kalau dihitung-hitung biayanya kurang lebih mencapai 3 juta. Biayanya juga dari saya sendiri....” (H. Maskur, 67 tahun, wawancara tanggal 24 Mei 2013).

Usaha perkebunan dan persawahan dijadikan usaha sampingan sedangkan pekerjaan yang utamanya adalah pengusaha genteng. Dalam mengelola kebun dan sawah, pemilik lahan dibantu oleh dua orang pekerja yang berasal dari luar Dukuh Penambangan, ada yang dari daerah Baniara dan Jemur. Pemilik lahan tidak melibatkan warga masyarakat Penambangan untuk merawat dan mengelola lahan perkebunan. Hal ini disebabkan rata-rata warga Penambangan tidak begitu menekuni kegiatan bercocok tanam dan berkebun. Warga masyarakat lebih memilih untuk menjadi buruh genteng dari pada harus berkebun dan bercocok tanam di sawah. Hal ini dibenarkan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Sutarso (46 tahun), tetangga dekat H. Maskur berikut ini:

“Justru Pak Mastur yang ngerawat bukan orang sini, pekerjanya ada yang dari Baniara, satunya lagi orang Jemur, yang ngerawat jati sama jambu. Kalau saya sendiri ga bisa mas, karena sudah ga kuat tenaganya. Orang sini tidak ada yang ikut membantu mas, soalnya orang sini tidak ada yang *tlaten* seperti itu. Makanya menyuruh orang lain untuk kerja disitu....” (Sutarso, 60 tahun ketua RT01/RW07 Dukuh Penambangan. Wawancara tanggal 21 Februari 2013).



Gambar 07. *Blumbang* yang Dijadikan Kebun Jambu Biji
(Dok.Bowo, 21 Februari 2013)

Lahan perkebunan yang dikelola oleh H. Maskur berjumlah tiga, yaitu perkebunan jambu, jagung dan jati. Jarak antara lahan perkebunan dengan rumah berjarak sekitar 150 m. Selama dua tahun, lahan perkebunan tersebut sudah pernah dipanen beberapa kali. Untuk kebun jambu misalnya, pemilik sudah pernah memanen dua kali. Hasil panen yang terakhir mencapai 50 kg . Kemudian hasil panennya dijual dengan harga Rp 2.500,- per kg kepada warga sekitar kalau ada yang menginginkan, sedangkan yang lain untuk dijual ke pasar. Berikut kutipan wawancara dengan H. Maskur:

“Hasil panene jambu sekarang sudah mulai banyak, sedina bisa 50 kilo mas. Hasile ya ana sing tek dol teng mriki teng lingkungan. Nek lingkungan enten sing gelem nyade, tek sade teng lingkungan. Saking kulo tek sade Rp 2.500,- per kilone. Tapi nek ora ana sing gelem, ya tek dol nang pasar.....” (H. Maskur, 67 tahun, wawancara tanggal 1 Maret 2013).

Artinya:

“Hasil panennya jambu sekarang sudah mulai banyak, satu hari dapat mencapai 50 kg mas. Hasilnya saya jual di lingkungan. Kalau lingkungan ada yang ingin menjual, saya jual di lingkungan. Dari saya jambunya dijual dengan harga Rp 2.500,- per kg. Tapi kalau tidak ada yang mau, ya saya jual di pasar.....” (H. Maskur, 67 tahun, wawancara tanggal 1 Maret 2013).

Selain jambu biji yang sudah pernah dipanen, pemilik lahan juga pernah memanen kebun jagungnya. Perkebunan jagung merupakan usaha perkebunan yang pertama kali dikembangkan di *blumbang* yang dimilikinya. Pemilik lahan sudah pernah memanen kebun jagungnya dua kali. Hasil panen jagung terakhir mencapai 100 kg. Hasil panen dijual kepada warga sekitar dengan harga Rp 2.000,- per kg. Pendapatan awal pemilik lahan dari usaha genteng sekitar Rp 1.200.000,-. Sedangkan

pendapatan dari setelah menjual hasil perkebunannya, dapat mencapai Rp 2.000.000,-.



Gambar 08. *Blumbang* yang Dijadikan Kebun Jagung
(Dok.Bowo, 21 Februari 2013)

Lahan perkebunan jagung ini terletak di dekat lahan persawahan dan perkebunan jambu biji. Sebelum dijadikan lahan perkebunan, dahulunya lahan ini juga berupa *blumbang*, kemudian oleh pemilik lahan dialihfungsikan menjadi kebun jagung.



Gambar 09. *Blumbang* yang Dijadikan Kebun Jati
(Dok.Bowo, 21 Februari 2013)

Perkebunan jati yang dimiliki pemilik lahan tidak begitu luas. Selama ini pemilik lahan juga belum pernah memanen pohon jati sebab

untuk kebun pohon jati baru pertama kali ditanam. Sehingga dibutuhkan beberapa tahun lagi untuk dapat memanen pohon jati tersebut.



Gambar 10. *Blumbang* yang Dijadikan Lahan Sawah
(Dok.Bowo, 21 Februari 2013)

Lahan persawahan yang dimiliki H. Maskur ada tiga sawah dan termasuk sawah tadah hujan. Sebab air sawahnya sangat tergantung pada banyaknya air hujan yang turun. Selain itu, sawah di sini juga tidak ada saluran irigasi yang dapat mengairi sawah tersebut. Oleh karena itu, hasil panennya sering digunakan untuk konsumsi sendiri.

Temuan di lapangan selanjutnya menunjukkan adanya hambatan yang dialami oleh pemilik lahan dalam mengelola lahan perkebunannya. Hambatan yang sering dialami adalah adanya serangan hama pada tanaman perkebunan dan kekeringan pada waktu musim kemarau. Langkah yang dilakukan pemilik lahan untuk memberantas hama yaitu dengan menyemprot obat pengusir hama. Sedangkan untuk mengatasi kekurangan air pada musim kemarau, pemilik mengambil air dari sungai

menggunakan mesin pompa. Hal ini diutarakan oleh pemilik lahan berikut ini:

“Hambatane paling niko loh, nek enten hama-hama. Karo pas musim kemarau. Kan lahane kering, lah wong ora ana banyu. Nek ora ana banyu ya isa mati wit-witane.

Banyune jiot nang kali nganggo pompa. Lah nek ngilangi hamane, ya disemprot, diobati. Zaman seniki, wis canggih nggeh.....” (H. Maskur, 67 tahun, wawancara tanggal 1 Maret 2013).

Artinya:

“Hambatannya kalau ada hama-hama dan pada waktu musim kemarau. Lahannya menjadi kering karena tidak ada air. Kalau tidak ada air tumbuhannya mati.

Airnya diambil dari sungai menggunakan pompa. Sedangkan untuk menghilangkan hamanya, dengan cara disemprot, diobati. Zaman sekarang sudah canggih ya.....” (H. Maskur, 67 tahun, wawancara tanggal 1 Maret 2013).

Hambatan juga dialami oleh pemilik lahan dalam mengelola sawah. Lahan sawah yang ada di Dukuh Penambangan termasuk sawah tadah hujan. Sawah di daerah ini juga tidak ada sistem irigasinya. Jadi air yang digunakan untuk mengaliri sawah sangat tergantung pada air hujan. Hal ini berdampak pada hasil panen yang diperoleh pemilik lahan. Karena air sawah sangat tergantung pada air hujan, pemilik sawah sering mengalami gagal panen apabila tidak ada air di sawah. Maka dari itu, padi hasil panen biasanya untuk dikonsumsi sendiri.

Beberapa kegiatan ekonomi yang sudah dipaparkan di atas merupakan bentuk kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat Dukuh Penambangan dalam memanfaatkan *blumbang* yang ada di sekitar tempat tinggal mereka. Hasil penelitian tersebut apabila dikaitkan dengan

beberapa pendekatan seperti konsep adaptasi dan teori inovasi ternyata ada kesamaan dan perbedaan.

Suatu kondisi lingkungan yang rusak, mendorong beberapa masyarakat untuk melakukan tindakan adaptasi. Tindakan adaptasi tersebut tidak hanya didasari untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, akan tetapi berupaya untuk menyelesaikan suatu *problems* (masalah-masalah) yang dijumpai untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini, masyarakat Dukuh Penambangan dihadapkan pada suatu masalah kerusakan lingkungan yaitu adanya *blumbang-blumbang* yang merupakan dampak dari kegiatan produksi genteng. Dengan adanya kerusakan lingkungan, maka masyarakat Dukuh Penambangan berupaya untuk mengatasi masalah tersebut dengan berbagai macam kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi ini ditujukan untuk mencapai suatu tujuan yaitu memanfaatkan kembali *blumbang* menjadi kolam pemancingan, lahan pertanian dan perkebunan yang kesemuanya memiliki manfaat lebih baik.

Hal ini senada dengan konsep strategi adaptasi yang diungkapkan oleh Bennett sebagai berikut:

Adaptasi bukan hanya sekedar persoalan bagaimana mendapatkan makanan dari suatu kawasan tertentu, tetapi juga mencakup persoalan transformasi sumber-sumber daya lokal dengan mengikuti model dan patokan-patokan, standar konsumsi manusia yang umum, serta biaya dan harga atau mode-mode produksi di tingkat nasional. Di sini pengertian adaptasi memang menjadi sangat luas bahkan boleh dikatakan mencakup hampir seluruh pola perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Bahwa hanya perilaku yang berkenaan dengan pencapaian tujuan atau penyelesaian masalah saja yang dapat dikatakan adaptif. Lebih

khusus lagi adalah perilaku untuk mengatasi kendala-kendala yang sulit, yang meliputi antara lain keterbatasan atau kelangkaan sumber daya guna mencapai tujuan-tujuan atau harapan-harapan yang diinginkan (Bennett dalam Putra, 2003:9-11).

Berdasarkan hasil temuan di atas, juga dapat dikaitkan dengan pendekatan yang lain. Apabila dihubungkan dengan pendekatan selanjutnya yaitu teori inovasi ternyata terdapat perbedaan dan kesamaan. Perbedaan tersebut nampak pada pernyataan yang diungkapkan oleh H.G

Barnett berikut ini:

Gejala penting yang sering kali menyebabkan inovasi adalah penemuan baru dalam bidang teknologi. Para individu yang tidak terpendang dalam masyarakatnya, atau yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, itulah yang sering bermotivasi untuk mengadakan pembaruan dalam kebudayaan, dan menjadi pendorong terjadinya suatu penemuan baru dan kemudian suatu inovasi (Barnett dalam Koentjaraningrat, 2010:109).

Senada dengan pernyataan H.G. Barnett, Koentjaraningrat menambahkan:

Para pencipta unsur kebudayaan baru, atau orang-orang yang menyebabkan terjadinya perubahan kebudayaan itu seringkali adalah warga masyarakat yang pada mulanya tidak terpendang. Namun hal itu tidak cukup untuk menumbuhkan daya kreativitas diantara mereka, apalagi bila mereka *maladjusted*, atau tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka. Untuk mendorong kreativitas perlu juga tumbuh (1) kesadaran para individu akan adanya kekurangan-kekurangan dalam kebudayaan mereka; (2) mutu dari keahlian para individu bersangkutan; (3) adanya sistem perangsang dalam masyarakat yang mendorong mutu, dan (4) adanya krisis dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2010:109).

Pernyataan Barnett dan Koentjaraningrat tersebut ternyata tidak sesuai dengan hasil temuan di lapangan. Apabila Barnett dan Koentjaraningrat dalam teorinya menyatakan bahwa individu yang sering kali menciptakan suatu inovasi/ penemuan baru adalah orang-orang yang

tidak terpendang dan tidak dapat menyesuaikan dengan lingkungan. Akan tetapi, temuan di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat yang melakukan penemuan ide dalam pemanfaatan *blumbang* bukan berasal dari golongan masyarakat yang tidak mampu dan tidak terpendang. Pelaku pemanfaatan *blumbang* adalah justru dari golongan masyarakat yang sudah mampu. Hal ini disebabkan pelaku pemanfaatan *blumbang* sudah memiliki pekerjaan yang tetap yaitu pengusaha genteng. Pendapatan dari menjual genteng saja sudah dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, pada pemilik kolam pemancingan menyatakan bahwa penghasilan ia menjadi pengusaha genteng sekitar Rp 1.000.000,- keatas, tergantung dari banyaknya pesanan genteng dari pembeli. Semakin banyak pesanan genteng yang diterima, maka pendapatannya pun akan semakin banyak. Dengan penghasilan tersebut dirasa sudah cukup untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Sedangkan untuk pemilik *blumbang* yang memanfaatkan *blumbang*nya menjadi sawah dan kebun, bahkan sudah pernah pergi haji. Selain itu, pemilik sawah dan perkebunan ini juga merupakan seorang ketua RW 07. Maka dengan kedudukannya itu, ia lebih dihormati oleh warganya, bahkan menjadi salah satu orang yang terpendang di Dukuh Penambangan.

Selain itu, berdasarkan observasi dan pengamatan secara langsung di lapangan yang dilakukan oleh peneliti, bahwa bentuk dan kondisi rumah para pelaku pemanfaatan *blumbang* tergolong kedalam rumah yang layak huni. Dindingnya sudah terbuat dari batu bata, lantai rumah sudah

menggunakan keramik. Kendaraan pribadi seperti motor, truk serta fasilitas rumah seperti televisi, radio, *handphone*, kompor gas, kulkas juga sudah ada. Dari beberapa alasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaku pemanfaatan *blumbang* bukan berasal dari golongan yang tidak mampu.

Adapun letak kesamaan penelitian ini yaitu pada pernyataan yang dipaparkan Barnett (dalam Koentjaraningrat, 2010:111) berikut ini:

Bahwa dalam tiap masyarakat ada beberapa individu yang sadar akan adanya kekurangan dalam kebudayaan mereka, namun hal itu belum dapat mendorong munculnya penemuan baru. Hal ini disebabkan mereka menerima kekurangan-kekurangan itu sebagai hal yang memang harus diterima saja, dan walaupun mereka mungkin tidak puas dengan keadaan, mereka bersikap pasif saja dan hanya menggerutu dan tidak berani atau tidak mampu berbuat apa-apa. Ada individu-individu yang aktif dan berusaha untuk berbuat sesuatu untuk mengisi atau memperbaiki kekurangan yang mereka sadari itu. Hanya dari golongan individu seperti inilah muncul para pencipta penemuan baru.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa dorongan masyarakat Dukuh Penambangan untuk memanfaatkan *blumbang* dilatarbelakangi oleh kondisi lingkungan yang sudah rusak. Dalam kehidupan sehari-hari mereka harus dihadapkan pada suatu kondisi lingkungan yang sudah menjadi hal biasa mereka jumpai. Dengan kondisi lingkungan yang seperti itu, memunculkan para individu yang memiliki pemikiran untuk memanfaatkan *blumbang* menjadi lahan yang lebih produktif lagi. Maka dari itu, timbulah suatu inovasi dari masyarakat untuk memanfaatkan *blumbang*, yaitu dengan membuat kolam pemancingan, menjadikan lahan pertanian dan lahan perkebunan.

Sehubungan dengan munculnya proses inovasi sampai dalam tahap mengadopsi inovasi, khususnya dalam pembahasan ini adalah suatu inovasi yang dilakukan oleh beberapa masyarakat Dukuh Penambangan dalam memanfaatkan *blumbang* menjadi usaha kolam pemancingan maupun menjadi usaha lahan persawahan dan perkebunan dapat dianalisis menggunakan konsep adopsi inovasi Roger dan Soemaker. Proses adopsi inovasi melalui beberapa tahapan yaitu kesadaran (*awareness stages*), perhatian (*interest stages*), penaksiran (*evaluation stages*), percobaan (*trial stages*), dan adopsi (*adoption stages*). Pemilik kolam dan pemilik lahan persawahan dan perkebunan memiliki suatu ide dalam memanfaatkan *blumbang* yang mereka miliki. Sejak itu, mereka mengalami proses adopsi inovasi yang melalui beberapa tahapan.

Pada tahap kesadaran (*awareness stages*), timbul kesadaran akan perlunya ide-ide baru. Dalam hal ini, pemilik kolam pemancingan ikan maupun pemilik lahan sadar bahwa *blumbang-blumbang* yang mereka miliki masih dapat dimanfaatkan dan dapat memberikan penghasilan tambahan. Kemudian muncul ide untuk memanfaatkan *blumbang* tersebut menjadi lahan yang lebih produktif lagi yaitu menjadi usaha kolam pemancingan ikan dan usaha lahan persawahan serta usaha lahan perkebunan.

Pada tahap perhatian (*interest stages*), individu tadi tertarik untuk mengembangkan ide-ide baru, dan kemudian berupaya mencari berbagai informasi tentang hal tersebut. Pada tahap ini, pemilik kolam pemancingan

ikan dan pemilik lahan persawahan dan perkebunan mulai tertarik dengan ide pemanfaatan *blumbang*. Pemilik kolam mencari informasi mengenai *blumbang* yang sudah dimanfaatkan menjadi kolam pemancingan ikan dengan sering berkunjung ke luar kota Kebumen seperti Magelang, Bantul dan Gamping (Yogyakarta). Sedangkan pemilik lahan mengajak salah satu anggota keluarga (adik) untuk ikut memanfaatkan *blumbang* yang dimiliki menjadi usaha persawahan, usaha perkebunan jambu, perkebunan jagung, dan perkebunan jati.

Selanjutnya pada tahap penaksiran (*evaluation stages*), secara mental individu tadi akan menilai apakah ide-ide baru itu akan bermanfaat ataukah sebaliknya, dan barulah setelah itu muncul keputusan, apakah menerima ataukah menolak. Pada tahap ini, pemilik kolam mempertimbangkan dan menghitung biaya untuk membuat kolam pemancingan. Pemilik kolam juga sempat meminjam uang ke bank untuk menambah biaya pembuatan kolam pemancingan ikan. Pemilik kolam pemancingan mengharapkan dengan adanya usaha kolam pemancingan ikan dapat menambah penghasilannya dan dapat dijadikan lapangan pekerjaan tambahan bagi masyarakat di Dukuh Penambangan. Sedangkan pemilik lahan persawahan dan perkebunan juga menghitung besar biaya yang dikeluarkan untuk mengolah *blumbang* menjadi usaha lahan persawahan dan usaha perkebunan jambu, jagung, dan jati. Pemilik lahan juga mengharapkan adanya penghasilan tambahan dari usaha tersebut.

Pada tahan percobaan (*trial stages*), individu akan mulai mencoba-coba, pertama kali dalam skala kecil, apakah hasilnya memadai ataukah sebaliknya. Dalam tahap ini, pemilik kolam pemancingan pada awalnya mencoba memanfaatkan *blumbang* menjadi kolam ternak ikan lele. Akan tetapi hasil yang didapatkan dari beternak ikan lele kurang menguntungkan. Kemudian diganti dengan membuat kolam pemancingan ikan. Sedangkan pada pemilik lahan persawahan dan perkebunan, awal mulanya pemilik lahan menanam pohon jagung pada salah satu *blumbang* yang sudah digarap (diolah).

Pada tahan adopsi (*adoption stages*), ide yang menguntungkan atau sesuai, barulah akan dapat diterima. Dalam tahap ini, setelah dirasa usaha kolam pemancingan ikan dapat memberikan penghasilan tambahan, maka pemilik kolam memutuskan untuk tetap memanfaatkan *blumbang*nya sebagai usaha kolam pemancingan ikan. Sedangkan pada pemilik lahan persawahan dan perkebunan, setelah dirasakan usaha perkebunan jagung dapat memberikan penghasilan tambahan, maka pemilik lahan memutuskan untuk memanfaatkan semua *blumbang* yang dimiliki untuk ditanami pohon jambu, pohon jati, dan dimanfaatkan menjadi lahan persawahan.

Apabila hasil temuan di atas dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simoen dan Sudarmadji (1996) mengenai “Potensi dan pemanfaatan air di bekas galian penambangan Timah (Kolong) sebagai Sumber Air Domestik di Sekitar Airgegas Pulau Bangka” ternyata terdapat

kesamaan dan perbedaan. Kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu masyarakat setempat sama-sama sudah memanfaatkan lahan di bekas galian area penambangan. Kegiatan pemanfaatan lahan ditujukan agar lahan bekas galian penambangan lebih produktif lagi.

Adapun perbedaan kedua penelitian ini adalah terletak pada bentuk kegiatan pemanfaatannya dan jenis lahan bekas penambangan yang dimanfaatkan. Pada penelitian sebelumnya menjelaskan masyarakat di sekitar Airgegas Pulau Bangka memanfaatkan lahan bekas galian penambangan untuk dijadikan sumber air. Hal ini tidak terlepas dari Pulau Bangka yang memang tidak mendukung sebagai daerah akuifer (penahan air). Oleh karena itu, masyarakat memanfaatkan air *kolong* untuk mencukupi kebutuhan air. Sedangkan masyarakat Dukuh Penambangan memanfaatkan lahan bekas galian penambangan yang berupa *blumbang* untuk dijadikan kolam pemancingan, lahan sawah dan lahan perkebunan seperti jambu biji, jagung dan pohon jati.

Pada penelitian sebelumnya, lahan yang dimanfaatkan oleh masyarakat berupa lahan bekas galian penambangan timah (*kolong*), yang termasuk kegiatan tambang golongan B. Sedangkan dalam penelitian ini, lahan yang dimanfaatkan adalah lahan bekas galian penambangan tanah liat (*blumbang*), yang termasuk kegiatan tambang golongan C.

Selanjutnya, apabila hasil temuan di atas dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyaningrum (2010) mengenai “Perilaku Masyarakat Desa Di Jawa dalam Menghadapi Kerusakan Lingkungan di

Desa Klaces Kecamatan Kampung Laut Pulau Nusakambangan” ternyata terdapat kesamaan dan perbedaan. Kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu kedua penelitian tersebut sama-sama menjelaskan mengenai upaya yang dilakukan oleh masyarakat ketika masyarakat menghadapi suatu masalah kerusakan lingkungan. Adanya kerusakan lingkungan yang berupa hutan gundul dan pendangkalan sungai yang terjadi di Desa Klaces menyebabkan masyarakat setempat beralih profesi dari nelayan menjadi bertani, berpindah tempat tinggal ke wilayah di luar Desa Klaces, dan melakukan kegiatan pelestarian lingkungan seperti melakukan tebang pilih pohon dan reboisasi. Sedangkan dalam penelitian ini, ketika masyarakat dihadapkan pada kerusakan lingkungan yang berupa adanya *blumbang-blumbang*, masyarakat Dukuh Penambangan melakukan kegiatan ekonomi dengan cara memanfaatkan *blumbang* tersebut menjadi kolam pemancingan, lahan persawahan, dan perkebunan.

Adapun letak perbedaannya adalah apabila masyarakat Desa Klaces ketika menghadapi kerusakan lingkungan disertai dengan beralih profesi mata pencaharian, dari nelayan menjadi petani. Hal ini dikarenakan pendangkalan di sekitar perairan Segara Anakan sehingga mutu ikan menjadi rendah. Selain itu, mereka juga melakukan alih tempat tinggal ke tempat yang baru. Sedangkan dalam penelitian ini, adanya kerusakan lingkungan di Dukuh Penambangan tidak menyebabkan alih profesi pada masyarakat. Mereka tetap bekerja menjadi pengusaha dan buruh genteng serta tetap tinggal di Dukuh Penambangan.

E. Dampak Pemanfaatan Lahan terhadap Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat dan Konservasi Lingkungan di Dukuh Penambangan Desa Kedawung Kabupatn Kebumen

1. Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat

Beberapa bentuk kegiatan ekonomi masyarakat dalam memanfaatkan *blumbang* memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat Dukuh Penambangan. Salah satu dampak yang dapat dirasakan yaitu dalam hal kesejahteraan ekonomi masyarakat. Bagi para pelaku pemanfaatan *blumbang*, setelah mereka memanfaatkan *blumbang*, penghasilan mereka menjadi bertambah. Seperti hasil temuan di lapangan, ada salah satu pelaku pemanfaatan *blumbang* yang mengutarakan bahwa penghasilan ia bertambah setelah lahan *blumbang*nya dijadikan kolam pemancingan. Dibandingkan dengan penghasilannya sebagai pengusaha genteng yang pendapatannya tergantung dari ramainya pemesanan genteng oleh pembeli, penghasilan dari membuat kolam pemancingan jauh lebih banyak. Dan penghasilan tersebut dapat ia peroleh setiap harinya. Berikut kutipan wawancara dengan Suwarman (38 tahun), pemilik kolam pemancingan:

“Sebelum jadi sekarang ini, saya jadi karyawan genteng. Ya pendapatannya tidak tentu mas. Kalau pesanan genteng lagi rame, ya penghasilannya juga banyak. Tapi kalau lagi sedikit pesannya, ya pendapatannya sedikit. Kira-kira sebulan ya sekitar 1 juta. Nah, kalau dari mengelola kolam pemancingan, ya bisa menjadi 5 juta. Kalau pengeluaran perbulan ya 30% dari penghasilan perbulan.....” (Suwarman, 38 tahun, wawancara tanggal 19 Februari 2013).

Hal ini senada dengan yang dituturkan Sutarso (46 tahun), Ketua RT01 RW07/ Dukuh Penambangan berikut ini:

“Amang sekarang kondisinya sudah banyak berubah mas. Dulu sebelum membuat kolam, dia kan juga pengusaha genteng dan baru mempunyai 1 truk. Kalau sekarang dia sudah punya mobil bak angkutan ada 2, engkelnya 2, xenia 1....” (Sutarso, 46 tahun ketua RT01/RW07 Dukuh Penambangan. Wawancara tanggal 21 Februari 2013).

Manfaat dari memanfaatkan lahan juga dirasakan oleh H. Maskur, pemilik lahan perkebunan dan persawahan. Berdasarkan penuturannya, penghasilan yang didapatkan setelah ia memiliki lahan perkebunan jambu, jagung, jati dan lahan persawahan mengalami peningkatan. Penghasilannya semula yang hanya mengandalkan usaha genteng yaitu sekitar Rp 1.200.000,-, sedangkan setelah memiliki usaha persawahan dan perkebunan pendapatannya bertambah menjadi sekitar Rp 2.000.000,-. Selama dua tahun mengelola lahan perkebunan, ia dulu pernah menjual hasil panen perkebunannya hanya sekitar 5 sampai 9 kg saja, akan tetapi sekarang sudah bisa menjual sampai 50 kg untuk sekali panen. Dari penjualan hasil panennya, tentu dapat dijadikan penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Keberadaan kolam pemancingan juga memberikan keuntungan bagi para warga Penambangan. Sebagian warga ada yang berjualan umpan untuk memancing kepada para pengunjung. Umpan yang dijual berupa keong, cacing, udang dan ikan kecil. Kemudian hasil penjualan tersebut untuk mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kolam pemancingan secara tidak langsung memberikan lapangan pekerjaan bagi warga Dukuh Penambangan. Hal ini sesuai dengan penuturan pemilik kolam pemancingan:

“Intinya kan membuka lapangan kerja buat masyarakat sini loh. Ini saya ciptakan seperti ini untuk membuka lapangan kerja buat warga masyarakat sini. Ya mengurangi pengangguran, ininya kaya gitu kan. masyarakat ya banyak mendukung. Ini kan berkaitan dengan lapangan pekerjaan. Misalkan yang tadinya pengangguran, kemudian mencari umpan untuk mancing, terus ntar dijual kan laku.....” (Suwarman, 38 tahun, wawancara tanggal 19 Februari 2013).

Hal ini senada dengan yang dituturkan Sutarso (46 tahun), Ketua RT01 RW07/ Dukuh Penambangan berikut ini:

“Dia kan punya tenaga kerja. Kalau pas hari libur, seperti minggu kan libur, nah 1 bulan biasanya dikuras 2 kali kolamnya. Itu melibatkan pemuda-pemuda dukuh sini yang nganggur. Jadi lumayan juga, mereka jadi memperoleh pekerjaan. Ini kan sudah termasuk menyerap tenaga kerja.....” (Sutarso, 60 tahun ketua RT01/RW07 Dukuh Penambangan. Wawancara tanggal 21 Februari 2013).

Selain memberikan dampak pada kesejahteraan ekonomi masyarakat, kegiatan pemanfaatan *blumbang* juga memberikan pengaruh pada kondisi lingkungan di sekitar Dukuh Penambangan. Sebagaimana yang diutarakan pemilik kolam berikut ini:

“Adanya kolam di sini keuntungannya juga desanya jadi tambah rame kan. Dulu sebelum ada, daerah sini sepi. Nah yang tadinya sepi, sekarang kalau malam kan rame. Ya karena terkadang di kolam pemancingan masih ada yang mancing dan ada yang *jagongan* (duduk). Selain itu mengurangi tingkat kejahatan juga. Ya kalau boleh disebut, setengahnya kaya ronda lah.....” (Suwarman, 38 tahun, wawancara tanggal 19 Februari 2013).

Dari pendapat yang diutarakan oleh Bapak Suwarman, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pemanfaatan *blumbang* menjadi kolam pemancingan ternyata tidak hanya memberikan dampak pada segi ekonomi saja. Dalam hal ini menggambarkan bahwa kegiatan tersebut juga

memberikan dampak pada segi keamanan lingkungan. Secara tidak langsung, masyarakat setempat melakukan ronda malam. Dengan adanya ronda malam, lingkungan Dukuh Penambangan menjadi lebih aman.

Apabila dikaitkan dengan penelitian yang sudah ada, ternyata hal tersebut senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2009) mengenai “Strategi Nelayan Tradisional dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga”. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa strategi nelayan dalam meningkatkan ekonomi keluarga dengan memiliki mata pencaharian tambahan lain selain nelayan, yakni bertani, menganyam tikar purun dan dengan menjadi buruh/karyawan pabrik. Besarnya pendapatan yang diperoleh dengan adanya mata pencaharian tambahan jauh sangat meningkat jika dibandingkan dengan hanya pekerjaan pokok sebagai nelayan. Pendapatan mereka sebelum memiliki mata pencaharian tambahan sebesar Rp 1.530.000,-. Sedangkan pendapatan mereka setelah memiliki mata pencaharian tambahan sebesar Rp 2.420.000,-. Dari pendapatan tersebut dapat mencukupi sekaligus meningkatkan perekonomian keluarga.

Dalam hal ini, strategi yang dilakukan oleh nelayan tradisional dengan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat Dukuh Penambangan sama-sama memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan ekonomi, yaitu dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Dalam penelitian ini, peningkatan pendapatan yang dirasakan pemilik kolam pemancingan. Sebelum memiliki kolam pemancingan,

pendapatannya sekitar Rp 1.000.000,-. Kemudian setelah memiliki kolam pemancingan, pendapatannya bertambah menjadi Rp 5.000.000,-. Begitu juga pendapatan yang diperoleh oleh pemilik perkebunan. Ia juga mendapatkan penghasilan tambahan dari menjual hasil panen kebunnya, dari penghasilan semula hanya sekitar Rp 1.200.000,-, sekarang bisa mencapai sekitar Rp 2.000.000,-

2. Konservasi Lingkungan

Hasil penelitian berikutnya menunjukkan bahwa kegiatan pemanfaatan *blumbang* menjadi lahan perkebunan memberikan dampak positif terhadap lingkungan Dukuh Penambangan. Hal ini seperti yang di tuturkan oleh Fitri (24 tahun), warga asli Dukuh Penambangan:

“*Heem* mendukung, soalnya kan jadi gak banjir lagi mas. Soalnya dulu waktu belum ditanami, *blumbang* itu kan banyak airnya loh. Lah terus lama-lama tanahnya itu erosi gara-gara *blumbang*. Terus juga banyak nyamuk. Kalau sekarang kan sudah ditanami jadi sudah tidak ada air yang menggenang.....” (Fitri, 24 tahun, wawancara tanggal 19 Februari 2013).

Dari uraian tersebut ternyata *blumbang* yang sudah dimanfaatkan lebih memberikan dampak positif dari pada *blumbang* yang masih dibiarkan begitu saja. *Blumbang* yang sudah dimanfaatkan dengan ditanami pohon-pohon dapat mengurangi air yang menggenang di *blumbang*. Sebab *blumbang* memiliki ketinggian lebih rendah dari pada tanah di sekitarnya. Apabila hujan datang, *blumbang-blumbang* ini akan terisi oleh air hujan. Dengan adanya tanaman yang tumbuh di *blumbang*, maka air akan masuk ke tanah dan diserap oleh akar-akar tanaman sehingga mengurangi genangan air di *blumbang*. Akan tetapi, yang

menjadi kekhawatiran masyarakat Dukuh Penambangan yaitu *blumbang* yang letaknya dekat dengan rumah penduduk. Hal tersebut senada dengan pernyataan Yani (25 tahun), warga asli Penambangan:

“Tanahnya jadi erosi gara-gara *blumbang*, disini kan *blumbangnya* besar-besar. Nah *blumbang* itu kan ada airnya terus tanahnya ini loh lama-lama longosor kaya gitu. Lah itu rumahnya yang dekat *blumbang* jadi retak-retak soalnya tanahnya kaya nggeser loh. Terus kalau belum ditanami juga jadi banyak nyamuk mas, terus jadi banyak ular jadinya.....” (Yani, 25 tahun penduduk Dukuh Penambangan, wawancara tanggal 21 Februari 2013).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan, bahwa ada rasa kekhawatiran dari masyarakat dengan *blumbang* yang letaknya dekat dengan dengan rumah mereka. Sebab *blumbang* yang dekat dengan rumah akan membuat tembok-tembok rumah menjadi retak. Selain itu, *blumbang* yang belum ditanami banyak ditumbuhi rumput-rumput yang dapat dijadikan habitat hewan, salah satunya adalah ular.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa kondisi lingkungan Dukuh Penambangan menjadi lebih baik setelah ada beberapa *blumbang* yang dimanfaatkan. Hal ini seperti yang diutarakan Prasojo (30 tahun), warga Dukuh Penambangan:

“*Dampake ya sing jelas dadi ora terbengkalai lah. Sing maune kosong ora dimanfaatke, siki blumbange wes ana sing ditanami. Dadi enak dipandeng. Semisal sing ditanami jagung, ngko jagunge didol. Hasile ya termasuk lumayan lah, daripada tempat-tempat lain sing urung dimanfaatke.....*” (Prasojo, 30 tahun penduduk Dukuh Penambangan, wawancara tanggal 6 Maret 2013).

Artinya:

“Dampaknya yang jelas jadi tidak terbengkalai. Yang semula kosong tidak dimanfaatkan, sekarang *blumbangnya* sudah ada yang ditanami. Jadi enak dipandang. Semisal yang ditanami jagung,

nantinya jagungnya dijual. Hasilnya termasuk lumayan lah, daripada tempat-tempat lain yang belum dimanfaatkan....” (Prasojo, 30 tahun penduduk Dukuh Penambangan, wawancara tanggal 6 Maret 2013).

Dari pendapat yang disampaikan oleh Prasojo dapat disimpulkan bahwa adanya *blumbang* yang belum dimanfaatkan dapat merusak keindahan lingkungan. Akan tetapi, setelah adanya *blumbang* yang sudah ditanami pohon-pohon menjadikan lingkungan di Dukuh Penambangan menjadi lebih baik.

Dampak yang dirasakan oleh masyarakat Dukuh Penambangan dengan adanya kegiatan pemanfaatan *blumbang* memang hampir sama. Mayoritas mereka membandingkan keadaan lingkungan dari sebelum *blumbang* dimanfaatkan dengan *blumbang* yang sudah dimanfaatkan. Seperti halnya yang diutarakan Sukarsih (33 tahun), warga asli Dukuh Penambangan:

“Ya menambah penghasilan, dan penghijauan juga. Lingkungan menjadi lebih hijau, tidak cuma ada air yang menggenang sana sini. Tapi untuk pemanfaatan tanaman produksi belum begitu berkembang. Ditanami baru pohon jambu, jagung, palawija, kacang, jati. Kalau jati sudah produksi tapi untuk yang lain belum nampak lah. Paling ya banyak yang dialokasikan jadi sawah, terus ditanami padi, palawija terus pohon jambu, jagung....” (Sukarsih, 33 tahun penduduk Dukuh Penambangan, wawancara tanggal 6 Maret 2013).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pemanfaatan *blumbang* memberikan dampak yang lebih baik terhadap lingkungan Dukuh Penambangan. Lingkungan yang semula banyak

terdapat *blumbang* yang dibiarkan begitu saja, sekarang sudah ada *blumbang* yang dimanfaatkan untuk lahan sawah dan lahan perkebunan.

Meskipun ada sebagian *blumbang* yang sudah dimanfaatkan oleh masyarakat. Akan tetapi dampak dari kegiatan pemanfaatan *blumbang* tersebut dirasa belum sepenuhnya dapat mengatasi masalah kerusakan lingkungan yang ada di daerah tersebut. Hal ini senada dengan pernyataan yang diutarakan oleh Sutrisno (49 tahun), warga asli Dukuh Penambangan berikut ini:

“Blumbang sing nembe dimanfaatke paling nembe kuwe mas, sing dimanfaatke dadi kolam, sawah karo kebon jambu, jagung, jati. Liyane ya urung didadekaken apa-apa. Ujarku be urung pengaruh banget loh kanggo lingkungan. Lah siki wit-witan sing ditanduri bangsane jambu, jagung kan tukule ora isa gedhe. Malah wit jagung nek wis panen, wite dipenclasi. Paling wit jati sing isa tukule gedhe. Dadi ya tetep bae tesih keton rusak lahane, soale lewih akeh sing urung ditanduri wit-witan.....” (Sutrisno, 49 tahun penduduk Dukuh Penambangan, wawancara tanggal 10 April 2013).

Artinya:

*“Blumbang yang baru dimanfaatkan itu yaitu yang dimanfaatkan menjadi kolam, sawah dan kebun jambu, jagung, jati. Sedangkan yang lain belum dijadikan apa-apa. Menurut saya juga belum memberikan dampak terhadap lingkungan. Tanaman yang ditanam seperti jambu, jagung tumbuhnya tidak begitu bisa besar. Malahan pohon jagung kalau sudah panen, pohonnya ditebangi. Hanya pohon jati yang bisa tumbuh besar. Jadi tetap saja masih terlihat rusak lahannya, soalnya lebih banyak *blumbang* yang belum ditanami pepohonan.....”* (Sutrisno, 49 tahun penduduk Dukuh Penambangan, wawancara tanggal 10 April 2013).

Hasil penelitian selanjutnya senada dengan temuan sebelumnya.

Salah satu informan menjelaskan bahwa mayoritas masyarakat Dukuh Penambangan mengandalkan air sumur untuk keperluan air bersih, baik

untuk kegiatan mandi, cuci, kakus maupun untuk keperluan memasak sehari-hari. Hampir setiap rumah memiliki sumur untuk sumber air. Adanya *blumbang* yang ada di daerah ini, tidak mempengaruhi keadaan air sumur yang ada di rumah warga masyarakat. Selama ada *blumbang* yang belum dimanfaatkan, air sumur warga tetap ada airnya. Begitu juga dengan adanya *blumbang* yang sudah dimanfaatkan, air sumur warga pun tetap ada airnya. Hanya saja, air sumur akan bertambah dalam ketika musim kemarau. Berikut ini pernyataan Sutarso (46 tahun) ketua RT 01 RW 07 Dukuh Penambangan:

“Dulu sebelum *blumbang* disini dimanfaatkan, dari dulu sumurnya juga tetap ada airnya, tidak berkurang. Bahkan kalau pas musim hujan, air sumurnya tambah dangkal. Ya meskipun sekarang *blumbang*nya sudah ada yang dimanfaatkan, air sumurnya ya *ajeg*, tetep *ga* berkurang. Untuk masalah air saya rasa masyarakat sini tidak mengalami kesulitan. Paling *nek pas* musim *ketiga*, air sumurnya ya paling menjadi lebih dalam” (Sutarso, 46 tahun ketua RT01/RW07 Dukuh Penambangan. Wawancara tanggal 10 April 2013).

Hal di atas senada dengan yang dituturkan Fitri (24 tahun), warga Dukuh Penambangan berikut ini:

“Sumur-sumur di sini ya selalu ada airnya mas. Apalagi kalau musim hujan, sumurnya malah tambah dangkal. *Blumbang*nya ya kalau pas musim hujan ya banyak airnya, Paling kalau musin kemarau mas, air sumurnya menjadi tambah dalam.....” (Fitri, 24 tahun, wawancara tanggal 10 April 2013).

Kondisi *blumbang* yang ada di Dukuh Penambangan tidak semuanya memberikan manfaat bagi masyarakat. Sebab belum semua *blumbang-blumbang* tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat. Mengenai

gambaran kondisi *blumbang* dan pemanfaatannya dapat dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 07. Kondisi *Blumbang* dan Pemanfaatannya

No.	Letak Kawasan <i>Blumbang</i>	Jumlah <i>Blumbang</i>	Kondisi		Jenis Pemanfaatan	Pelaku Pemanfaatan
			Belum Dimanfaatkan	Sudah Dimanfaatkan		
1.	<i>Blumbang A</i>	1		v	Kolam Pemancingan	Pemilik <i>Blumbang</i>
2.	<i>Blumbang B</i>	3		v	Lahan Sawah	Pemilik <i>Blumbang</i>
3.	<i>Blumbang C</i>	1		v	Kebun Jambu Biji	Pemilik <i>Blumbang</i>
4.	<i>Blumbang D</i>	1		v	Kebun Jagung	Pemilik <i>Blumbang</i>
5.	<i>Blumbang E</i>	1		v	Kebun Jati	Pemilik <i>Blumbang</i>
6.	<i>Blumbang F</i>	6	v		-	-
7.	<i>Blumbang G</i>	8	v		-	-
8.	<i>Blumbang H</i>	4	v		-	-

Sumber: Data Penelitian, 2013

Dari data di atas dapat diketahui bahwa ada *blumbang* yang sudah dimanfaatkan dan ada juga yang belum dimanfaatkan sama sekali oleh masyarakat, dalam hal ini masyarakat yang dimaksud adalah pemilik *blumbang*. Kondisi *blumbang* yang ada di Dukuh Penambangan rata-rata memiliki kedalaman 5 m. Penggalan *blumbang* diratakan atau disamakan dengan *blumbang* yang sudah ada sebelumnya sehingga *blumbang* di daerah Penambangan menjadi berukuran besar dan luas. Luas *blumbang* di masing-masing kawasan lahan juga berbeda-beda. Kawasan *blumbang A* luasnya 72.7 ubin atau sekitar 1000 m², kawasan *blumbang B* luasnya 300 ubin atau sekitar 4125 m², kawasan *blumbang C* luasnya 200 ubin atau sekitar 2750 m², kawasan *blumbang D* luasnya 100 ubin atau sekitar

1375m², kawasan *blumbang* E luasnya 75 ubin atau sekitar 1031.25 m², kawasan *blumbang* F luasnya 450 ubin atau sekitar 6187.5 m², kawasan *blumbang* G luasnya 500 ubin atau sekitar 6875 m², dan kawasan *blumbang* H luasnya 480 ubin atau sekitar 6600 m².

Blumbang yang sudah dimanfaatkan oleh pemiliknya, dijadikan kolam pemancingan, lahan sawah, kebun jambu biji, kebun jagung dan kebun jati. Sedangkan *blumbang* yang belum dimanfaatkan adalah *blumbang* yang letaknya di tepi sungai Luk Ulo. Ada juga *blumbang* yang dimanfaatkan oleh pemiliknya untuk mendukung industri pengolahan genteng. *Blumbang* yang ada airnya dimanfaatkan untuk membasahi adonan tanah liat yang nantinya akan dicetak untuk dibuat genteng.

Tidak semua pengusaha genteng memiliki lahan sendiri untuk dijadikan lahan galian tanah yang nantinya tanahnya akan dimanfaatkan menjadi bahan baku genteng. Bagi pengusaha genteng yang tidak memiliki lahan, maka dalam memproduksi genteng mereka membeli tanah dari pengusaha genteng yang memiliki lahan. Lahan yang digali untuk diambil tanah inilah yang akan membentuk *blumbang*. Oleh karena itu, ada pengusaha genteng yang memiliki *blumbang* lebih dari satu.

Pemilik *blumbang* di Dukuh Penambangan kebanyakan adalah pengusaha genteng. Bagi pemilik *blumbang* yang sudah memanfaatkan *blumbang*, selain penghasilan mereka diperoleh dari menjual genteng, mereka juga mendapatkan penghasilan tambahan dari hasil usahanya. Sedangkan bagi masyarakat yang tidak memiliki *blumbang*, apabila ingin

memanfaatkan *blumbang* milik orang lain yang belum dimanfaatkan, mereka harus izin terlebih dahulu kepada pemilik *blumbang*. Hal ini senada dengan yang diutarakan H. Masdar berikut ini:

“Ya nek misale ana warga kene sing minat arep njilih blumbang ku nggo ditanduri wit-witan, utawa arep nggo usaha ngapa, nang aku nggeh ulih-ulih bae mas. Asal taren sit meng aku, trus jelas arep dienggo apa blumbange, mesti ulih nang aku. Ngko kan malah ana hasile mas.....” (H. Masdar, 61 tahun pengusaha genteng, wawancara tanggal 10 April 2013).

Artinya:

“Apabila ada warga di sini yang ingin meminjam blumbang saya untuk ditanami pohon-pohon atau akan digunakan untuk suatu usaha, saya juga memperbolehkan. Asalkan izin terlebih dahulu kepada saya, kemudian jelas ingin digunakan untuk apa blumbangnya, pasti saya bolehkan. Nanti justru ada hasilnya.....” (H. Masdar, 61 tahun pengusaha genteng, wawancara tanggal 10 April 2013).

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah peneliti paparkan di atas menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Dukuh Penambangan merasakan adanya suatu perubahan setelah melakukan aktivitas memanfaatkan *blumbang*. Dampak yang dirasakan dalam segi ekonomi diantaranya mereka mendapatkan penghasilan tambahan dari hasil usaha kolam pemancingan, hasil perkebunan dan juga dari hasil mereka berjualan umpan memancing. Kemudian dalam aspek konservasi lingkungan, kegiatan tersebut dapat membantu memperbaiki kondisi lingkungan yang sudah rusak, meskipun belum semua *blumbang* dapat dimanfaatkan.

Apabila hasil penelitian ini dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustofa dan Banowati (2010) mengenai *Perilaku Ekonomi*

*Masyarakat Desa Hutan dalam Memanfaatkan Lahan di bawah Tegakan (PLDT) di Kabupaten Pati yang mengemukakan bahwa perilaku penduduk di sekitar hutan telah memanfaatkan lingkungan hutan untuk membuka lahan pertanian, menjaga kelestarian hutan dan juga menjaga keamanan hutan. Hal ini ternyata senada dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan. Letak kesamaan penelitian tersebut dengan hasil penelitian ini yaitu aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat sama-sama memberikan dampak yang positif terhadap konservasi lingkungan. Masyarakat desa hutan di Pati dalam menjaga kelestarian hutan, pesanggem (petani penggarap) membersihkan daun-daun kering dari pohon jati yang berjatuhan untuk menjaga dari bahaya kebakaran. Sedangkan masyarakat Dukuh Penambangan melakukan penanaman pohon di daerah *blumbang* untuk mereboisasi lahan yang sudah rusak dan mengalih fungsikan *blumbang* menjadi kolam pemancingan.*

Adapun perbedaannya terletak pada apabila perilaku ekonomi masyarakat desa hutan di Kabupaten Pati berdampak positif pada konservasi hutan, kelestarian hutan dan menjaga keamanan hutan. Sedangkan pada penelitian ini kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat Dukuh Penambangan berdampak positif terhadap kondisi lingkungan daerah tersebut. Ada sebagian *blumbang* yang sudah dimanfaatkan oleh masyarakat Dukuh Penambangan.

Berdasarkan semua pemaparan di atas, semua pernyataan-pernyataan menuju pada satu titik penjelasan dimana berbagai bentuk

kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat Dukuh Penambangan sudah memberikan dampak yang lebih baik terhadap keadaan ekonomi serta kondisi lingkungan disekitar Dukuh Penambangan. Pemilik *blumbang* yang mengalih fungsikan *blumbang*nya menjadi kolam pemancingan, lahan persawahan maupun lahan perkebunan, mendapatkan penghasilan tambahan dari usaha yang mereka jalankan. Akan tetapi, tidak semua masyarakat merasakan manfaatnya. Manfaat tersebut hanya terbatas bagi mereka yang memanfaatkan *blumbang* saja. Sedangkan bagi masyarakat yang tidak memanfaatkan *blumbang*, mereka hanya memperoleh penghasilan tambahan dari mereka ikut membantu mengelola kolam pemancingan.

Dalam kaitannya dengan konservasi lingkungan, dampak dari kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat Dukuh Penambangan untuk memanfaatkan *blumbang* belum sepenuhnya dapat mengatasi kerusakan lingkungan. Hal ini disebabkan masih adanya *blumbang* yang belum dimanfaatkan. Selain itu, upaya untuk merehabilitasi lingkungan baru berupa penanaman pohon dan pembuatan kolam. Pohon yang ditanam lebih bersifat pada tanaman konsumsi, seperti jagung, jambu, dan padi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari penelitian berjudul Bentuk Kegiatan Ekonomi Masyarakat dalam Pemanfaatan *Blumbang* di Dukuh Penambangan Desa Kedawung Kabupaten Kebumen dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persepsi masyarakat mengenai keberadaan *blumbang* yang ada di Dukuh Penambangan termasuk baik dimana masyarakat menganggap bahwa *blumbang* yang ada di sekitar tempat tinggal mereka masih dapat dimanfaatkan. Anggapan ini direalisasikan dengan adanya masyarakat yang sudah memanfaatkan *blumbang* sebagai lahan persawahan, perkebunan maupun sebagai kolam pemancingan.
2. Bentuk kegiatan ekonomi masyarakat Dukuh Penambangan terhadap pemanfaatan *blumbang* ditunjukkan dengan kegiatan berupa usaha kolam pemancingan, usaha lahan persawahan dan usaha perkebunan.
3. Kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat Dukuh Penambangan dalam memanfaatkan *blumbang* memberikan dampak yang lebih baik terhadap kesejahteraan ekonomi. Akan tetapi hanya sebatas pada masyarakat yang memanfaatkan *blumbang*. Hal tersebut tidak dialami oleh masyarakat yang tidak memanfaatkan *blumbang*. Pendapatan ekonomi mereka hanya mengandalkan dari bekerja di pabrik genteng. Adapun dampak terhadap konservasi lingkungan belum sepenuhnya

dapat memperbaiki kondisi lingkungan yang rusak. Sebab masih ada *blumbang* yang belum dimanfaatkan oleh masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, serta kesimpulan, disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Pemerintah setempat hendaknya lebih mempertegas peraturan daerah tentang pemanfaatan sumber daya alam. Dengan adanya peraturan daerah ini, diharapkan kegiatan penambangan tanah liat di Dukuh Penambangan dapat ditekan sehingga kerusakan lingkungan yang terjadi tidak semakin parah.
2. Masyarakat Dukuh Penambangan hendaknya dapat mengontrol kegiatan penambangan tanah liat agar kerusakan tidak semakin parah. Masyarakat juga harus melakukan konservasi terhadap lahan yang rusak dengan cara menanam pohon yang sifatnya untuk jangka panjang, seperti jati, sengon, albasiah, mahoni. Masyarakat hendaknya mampu menjadikan *blumbang* menjadi lahan yang lebih produktif lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- As'ad. 2005. *Pengelolaan Lingkungan pada Penambangan Rakyat (Studi Kasus Penambangan Intan Rakyat di Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru Propinsi Kalimantan Selatan)*. Tesis. Universitas Diponegoro. (online), (<http://eprints.undip.ac.id/15004/1/2005L4K003017.pdf> diakses 10 April 2013).
- Barnett dalam Koentjaraningrat. 2010. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI PRESS.
- Chourmain, I dan Prihatin. 1994. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Daeng, H J. 2008. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan (Tinjauan Antropologi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Diklat Teknis Pengelolaan Lingkungan Hidup Tahun 2007. (online), (<http://terrasolusi.net/wp-content/uploads/2012/07/Modul-2-Eselon-4.pdf> diakses 5 April 2013).
- Dyahwanti, I N. 2007. *Kajian Dampak Lingkungan Kegiatan Penambangan Pasir pada Daerah Sabuk Hijau Gunung Sumbing di Kabupaten Temanggung*. Tesis. Universitas Diponegoro. (online), (<http://eprints.undip.ac.id/17783/> diakses 9 April 2013).
- Ferge dalam Damsar. 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Iqbal, M. 2007. Fenomena dan Strategi Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Pengendalian Konversi Lahan Sawah di Provinsi Bali dan Nusa Tenggara Barat. *Analisis Kebijakan Pertanian Volume 5 No. 4, Desember 2007*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor. (online), (<http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/ISU5-4a.pdf> diakses 3 April 2013).
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, B M & A. Michael H. 1999. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI PRESS.
- Mulyana, D. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, M S & Eva B. 2010. Perilaku Ekonomi Masyarakat Desa Hutan dalam Memanfaatkan Lahan di Bawah Tegakan (PLDT) di Lahan Perhutani, Kabupaten Pati. *Jurnal Komunitas Vol. 4 No. 2*. FIS. UNNES. Semarang.

- Moleong, L. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, A S. 2009. *Strategi Nelayan Tradisional dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Studi Antropologi tentang Mata Pencaharian Hidup Tambahan bagi Masyarakat Nelayan di Desa Sei Nagalawan Dusun Tiga Kec. Perbaungan Kab. Serdang Bedagai*. Skripsi S-1. Universitas Sumatera Utara. (Online), ([http:// repository.usu.ac.id/handle/123456789/14935](http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/14935) diakses 15 Januari 2013).
- Nurlia, A. 2006. *Persepsi dan Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Ekosistem Sub Daerah Aliran Sungai (DAS) Cikundul di Desa Sukaresmi Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur Jawa Barat*. Skripsi S-1. Institut Pertanian Bogor. (Online), ([http:// repository.ipb.ac.id/handle/123456789/45938](http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/45938) diakses 3 April 2013).
- Rogers dan Shoemaker dalam Poerwanto, H. 2008. *Kebudayaan dan Lingkungan (dalam Perspektif Antropologi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sairin, S, dkk. 2002. *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Scott dan Popkin dalam Putra, H S A, dkk. 2003. *Ekonomi Moral, Rasional dan Politik dalam Industri Kecil di Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press
- Setyaningrum, K. 2010. *Perilaku Masyarakat Desa di Jawa dalam Menghadapi Kerusakan Lingkungan (Studi Kasus Di Desa Klaces Kecamatan Kampung Laut Pulau Nusakambangan)*. Skripsi S-1. Universitas Negeri Semarang.
- Shadily, H. 1993. *Sosilogi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Simoen, S dan Sudarmadji. 1996. Potensi dan pemanfaatan air di bekas galian penambangan Timah (Kolong) sebagai Sumber Air Domestik di Sekitar Airgegas Pulau Bangka. *Jurnal Majalah Geografi Indonesia Vol. X No. 17*. UGM. Yogyakarta. (Online), ([http:// i-lib.ugm.ac.id/jurnal/detail.php?dataId=2886](http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/detail.php?dataId=2886) diakses 9 April 2013).
- Soemarwoto, O. 2004. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Suara Merdeka. *Edisi 10 Mei 2010*. (Online), (<http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2010/05/10/108852/Abu-Ngamar-Pendiri-Pabrik-Genteng-Sokka/> diakses 5 Maret 2013).
- Walgito, B. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi.

Yudhistira, dkk. 2011. Kajian Dampak Kerusakan Lingkungan Akibat Kegiatan Penambangan Pasir di Desa Keningar Daerah Kawasan Gunung Merapi. *Jurnal Ilmu Lingkungan Vol. 9, Issue 2; 76-84*. Program Studi Ilmu Lingkungan Program Pasca Sarjana UNDIP. Semarang. (Online), (<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/ilmulingkungan/article/view/4072/pdf> diakses 9 April 2013).



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran I

INSTRUMEN PENELITIAN

Penelitian ini mengangkat judul **BENTUK KEGIATAN EKONOMI MASYARAKAT DALAM PEMANFAATAN *BLUMBANG* DI DUKUH PENAMBANGAN DESA KEDAWUNG KABUPATEN KEBUMEN** dan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode ini bermaksud untuk memahami peristiwa, kejadian, pelaku dan pelaku peristiwa dalam situasi tertentu yang bersifat alamiah atau natural. Adapun yang ingin dipelajari dan diterangkan dari penelitian ini adalah bentuk kegiatan ekonomi masyarakat dalam pemanfaatan *blumbang* di Dukuh Penambangan Desa Kedawung Kabupaten Kebumen.

Tujuan utama yang ingin dicapai peneliti melalui penelitian ini antara lain:

4. Mengetahui persepsi masyarakat tentang *blumbang* di Dukuh Penambangan Desa Kedawung Kabupaten Kebumen.
5. Mengetahui bentuk kegiatan ekonomi masyarakat yang dilakukan untuk memanfaatkan *blumbang* di Dukuh Penambangan Desa Kedawung Kabupaten Kebumen.
6. Mengetahui dampak pemanfaatan *blumbang* terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat dan konservasi lingkungan di Dukuh Penambangan Desa Kedawung Kabupaten Kebumen.

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut peneliti akan melakukan tiga metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti akan mewawancarai beberapa pihak yang terkait dengan bentuk kegiatan ekonomi masyarakat dalam pemanfaatan *blumbang* di Dukuh Penambangan Desa Kedawung Kabupaten Kebumen. Dalam melakukan wawancara diperlukan pedoman yang tepat agar dalam wawancara tetap terfokus pada tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti.

Lampiran II

PEDOMAN OBSERVASI
BENTUK KEGIATAN EKONOMI MASYARAKAT DALAM
PEMANFAATAN *BLUMBANG* DI DUKUH PENAMBANGAN DESA
KEDAWUNG KABUPATEN KEBUMEN

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang sangat penting sebagai penguat data yang diperoleh melalui wawancara. Adapun hal-hal yang menjadi fokus dalam melakukan observasi antara lain sebagai berikut:

No.	Fokus Observasi	Indikator	Item Observasi
1.	Gambaran umum Dukuh Penambangan	1.1 Kondisi Geografis 1.2 Kondisi Demografi 1.3 Kondisi sosial budaya 1.4 Keadaan Ekonomi 1.5 Pendidikan 1.6 Sarana dan Prasarana	1. Berapa luas Dukuh Penambangan. 2. Bagaimana batas-batas Dukuh Penambangan. 3. Berapa jumlah penduduk Dukuh Penambangan. 4. Bagaimana keadaan sosial budaya dilihat dari agama, suku. 5. Bagaimana kehidupan ekonomi Dukuh Penambangan dilihat dari mata pencaharian. 6. Bagaimana pendidikan yang ada di Dukuh Penambangan. 7. Bagaimana dengan sarana dan prasarana di Dukuh Penambangan.

Indikator – indikator agar data yang diperoleh terfokus pada objek penelitian :

- a. Bagaimana persepsi masyarakat tentang *blumbang*.
- b. Bagaimana bentuk kegiatan ekonomi masyarakat yang dilakukan untuk memanfaatkan *blumbang*.
- c. Bagaimana dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat dan konservasi lingkungan.



Lampiran III

PEDOMAN WAWANCARA
SUBJEK PENELITIAN
(UNTUK PELAKU PEMANFAATAN *BLUMBANG*)
BENTUK KEGIATAN EKONOMI MASYARAKAT DALAM
PEMANFAATAN *BLUMBANG* DI DUKUH PENAMBANGAN DESA
KEDAWUNG KABUPATEN KEBUMEN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, oleh karena itu untuk memperoleh data yang lengkap, diperlukan pedoman wawancara. Pedoman wawancara subjek penelitian ini merupakan himpunan dari pokok-pokok permasalahan penelitian.

A. Lokasi Penelitian

Dukuh Penambangan Desa Kedawung Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen.

B. Identitas Informan

1. Nama :
2. Umur :
3. Pendidikan :
4. Alamat :
5. Pekerjaan/ Jabatan :

C. Pertanyaan

Informasi Umum:

- 1) Berapa jumlah anak Anda ?
- 2) Apa pekerjaan Anda selain memanfaatkan *blumbang* ?
- 3) Sebelum Anda memanfaatkan *blumbang*, apa pekerjaan Anda?

a. Persepsi masyarakat tentang *blumbang*

- 1) Berapa lama Anda tinggal di Dukuh Penambangan?
- 2) Apakah Anda penduduk asli Dukuh Penambangan atau pendatang?
- 3) Apakah Anda memiliki *blumbang* (lahan bekas galian)?
- 4) Darimana Anda mendapatkan lahan itu?

- 5) Berapa jumlah *blumbang* yang Anda miliki?
- 6) Sebelum lahan ini menjadi *blumbang*, tanah ini dimanfaatkan untuk apa?
- 7) Sejak kapan lahan Anda digunakan untuk lahan galian?
- 8) Menurut Anda bagaimana kondisi lahan/lingkungan di Dukuh Penambangan sebelum dijadikan lahan galian?
- 9) Menurut Anda bagaimana kondisi lahan/lingkungan di Dukuh Penambangan setelah dijadikan lahan galian?
- 10) Bagaimana pendapat Anda tentang *blumbang* di daerah ini?
- 11) Menurut Anda apakah *blumbang* ini dapat dimanfaatkan?
- 12) Menurut Anda bagaimana dampak positif dan dampak negatif adanya *blumbang*? Mengapa demikian?

b. Bentuk kegiatan ekonomi masyarakat

- 1) Berapakah jarak antara rumah Anda dengan *blumbang*?
- 2) Berapa jumlah *blumbang* yang Anda miliki?
- 3) Apakah *blumbang* yang Anda miliki sudah dimanfaatkan?
- 4) Bentuk kegiatan apa saja yang Anda lakukan dalam memanfaatkan *blumbang*?
- 5) Apa alasan Anda memilih kegiatan tersebut?
- 6) Sudah berapa lama Anda memanfaatkan *blumbang*?
- 7) Apa motivasi atau alasan Anda memanfaatkan *blumbang*?
- 8) Bagaimana Anda mengelola kegiatan dalam pemanfaatan *blumbang* ini?
- 9) Siapa saja yang terlibat dalam pemanfaatan *blumbang*?
- 10) Hasil dari pemanfaatan *blumbang* digunakan untuk apa?
- 11) Pemanfaatan *blumbang* ini, Anda jadikan pekerjaan utama atau pekerjaan sampingan? Mengapa?
- 12) Apakah ada perizinan sebagai syarat dalam memanfaatkan *blumbang*? Kepada siapa? Dan bagaimana?
- 13) Apakah Anda mengalami hambatan-hambatan dalam kegiatan pemanfaatan *blumbang*? Kalau ada apa saja?

- 14) Bagaimana usaha yang Anda lakukan untuk mengatasi hambatan tersebut ?
- 15) Menurut Anda apakah usaha yang Anda lakukan dalam pemanfaatan *blumbang* sudah maksimal atau belum?
- 16) Bagaimana tanggapan masyarakat atas adanya pemanfaatan *blumbang* yang Anda lakukan?
- 17) Adakah keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pemanfaatan *blumbang*?

c. Dampak terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat dan konservasi lingkungan

- 1) Berapa jumlah anggota keluarga Anda?
- 2) Berapa penghasilan perbulan Anda sebelum memanfaatkan *blumbang*?
- 3) Berapa penghasilan perbulan Anda sesudah memanfaatkan *blumbang*?
- 4) Berapa pengeluaran Anda perbulan?
- 5) Menurut Anda, sudah cukupkah penghasilan Anda sekarang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari anggota keluarga?
- 6) Menurut Anda, apakah kegiatan pemanfaatan *blumbang* membawa dampak pada ekonomi keluarga?
- 7) Menurut Anda, bagaimana kondisi lingkungan di Dukuh Penambangan setelah adanya pemanfaatan *blumbang*?
- 8) Perbedaan apa yang dapat Anda rasakan sebelum dan sesudah memanfaatkan *blumbang*?
- 9) Sampai saat ini, menurut Anda apakah kegiatan pemanfaatan *blumbang* sudah maksimal dalam mengatasi kerusakan lingkungan di Dukuh Penambangan?

Lampiran IV

**PEDOMAN WAWANCARA
INFORMAN
(UNTUK MASYARAKAT DUKUH KEDAWUNG)
BENTUK KEGIATAN EKONOMI MASYARAKAT DALAM
PEMANFAATAN *BLUMBANG* DI DUKUH PENAMBANGAN DESA
KEDAWUNG KABUPATEN KEBUMEN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, oleh karena itu untuk memperoleh data yang lengkap, diperlukan pedoman wawancara. Pedoman wawancara informan ini merupakan himpunan dari pokok-pokok permasalahan penelitian.

A. Lokasi Penelitian

Dukuh Penambangan Desa Kedawung Kecamatan Pejagoan Kabupaten
Kebumen.

B. Identitas Informan

1. Nama :
2. Umur :
3. Pendidikan :
4. Alamat :
5. Pekerjaan/ Jabatan :

C. Pertanyaan

a. Persepsi masyarakat tentang *blumbang*

- 1) Berapa lama Anda tinggal di Dukuh Penambangan?
- 2) Apakah Anda penduduk asli Dukuh Penambangan atau pendatang?
- 3) Menurut Anda bagaimana kondisi lahan/lingkungan di Dukuh Penambangan sebelum dijadikan lahan galian?
- 4) Menurut Anda bagaimana kondisi lahan/lingkungan di Dukuh Penambangan setelah dijadikan lahan galian?
- 5) Menurut Anda bagaimana kondisi *blumbang* di Dukuh Penambangan saat ini?

- 6) Bagaimana pandangan Anda tentang *blumbang* di daerah ini?
- 7) Menurut Anda apakah *blumbang* ini dapat dimanfaatkan?
- 8) Masalah apa saja yang ditimbulkan setelah adanya *blumbang* di Dukuh Penambangan?
- 9) Menurut Anda apakah *blumbang* lebih memberikan dampak positif atau dampak negatif? Mengapa demikian?

b. Bentuk kegiatan ekonomi masyarakat

- 1) Apakah Anda ikut membantu untuk memanfaatkan *blumbang*?
- 2) Apa alasan Anda ikut membantu untuk memanfaatkan *blumbang*?
- 3) Bentuk kegiatan apa yang Anda lakukan?

c. Dampak terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat dan konservasi lingkungan

- 1) Menurut Anda, setelah ikut membantu memanfaatkan *blumbang*, apakah membawa dampak pada ekonomi keluarga?
- 2) Menurut Anda, bagaimana kondisi lingkungan di Dukuh Penambangan sebelum adanya pemanfaatan *blumbang*?
- 3) Menurut Anda, bagaimana kondisi lingkungan di Dukuh Penambangan setelah adanya pemanfaatan *blumbang*?
- 4) Sampai saat ini, menurut Anda apakah kegiatan pemanfaatan *blumbang* sudah maksimal dalam mengatasi kerusakan lingkungan di Dukuh Penambangan?

Lampiran V

PEDOMAN WAWANCARA
INFORMAN
(UNTUK KEPALA DESA & PERANGKAT DESA KEDAWUNG)
BENTUK KEGIATAN EKONOMI MASYARAKAT DALAM
PEMANFAATAN *BLUMBANG* DI DUKUH PENAMBANGAN DESA
KEDAWUNG KABUPATEN KEBUMEN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, oleh karena itu untuk memperoleh data yang lengkap, diperlukan pedoman wawancara. Pedoman wawancara informan ini merupakan himpunan dari pokok-pokok permasalahan penelitian.

A. Lokasi Penelitian

Dukuh Penambangan Desa Kedawung Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen.

B. Identitas Informan

1. Nama :
2. Umur :
3. Pendidikan :
4. Alamat :
5. Pekerjaan/ Jabatan :

C. Pertanyaan

a. Persepsi masyarakat tentang *blumbang*

- 1) Berapa lama Anda tinggal di Dukuh Penambangan?
- 2) Apakah Anda penduduk asli Dukuh Penambangan atau pendatang?
- 3) Sudah berapa lama Anda menjabat menjadi kepala desa?
- 4) Sudah berapa lama Anda menjabat menjadi perangkat desa?
- 5) Menurut Anda bagaimana kondisi lahan/lingkungan di Dukuh Penambangan sebelum dijadikan lahan galian?
- 6) Menurut Anda bagaimana kondisi lahan/lingkungan di Dukuh Penambangan setelah dijadikan lahan galian?

- 7) Sejak kapan lahan di Dukuh Penambangan dijadikan lahan galian?
- 8) Menurut Anda bagaimana kondisi *blumbang* di Dukuh Penambangan saat ini?
- 9) Bagaimana pandangan Anda tentang *blumbang* di daerah ini?
- 10) Bolehkah masyarakat memanfaatkan *blumbang*?
- 11) Masalah apa saja yang ditimbulkan setelah adanya *blumbang* di Dukuh Penambangan?
- 12) Menurut Anda apakah *blumbang* ini dapat dimanfaatkan?
- 13) Apakah Anda setuju dengan pemanfaatan *blumbang* di Dukuh Penambangan?
- 14) Menurut Anda apakah *blumbang* lebih memberikan dampak positif atau dampak negatif? Mengapa demikian?

b. Bentuk kegiatan ekonomi masyarakat

- 1) Apakah Anda ikut membantu untuk memanfaatkan *blumbang*?
- 2) Apa alasan Anda ikut membantu untuk memanfaatkan *blumbang*?
- 3) Bentuk kegiatan apa yang Anda lakukan?

c. Dampak terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat dan konservasi lingkungan

- 1) Menurut Anda, setelah ikut membantu memanfaatkan *blumbang*, apakah membawa dampak pada ekonomi keluarga?
- 2) Menurut Anda, bagaimana kondisi lingkungan di Dukuh Penambangan sebelum adanya pemanfaatan *blumbang*?
- 3) Menurut Anda, bagaimana kondisi lingkungan di Dukuh Penambangan setelah adanya pemanfaatan *blumbang*?
- 4) Sampai saat ini, menurut Anda apakah kegiatan pemanfaatan *blumbang* sudah maksimal dalam mengatasi kerusakan lingkungan di Dukuh Penambangan?

Lampiran VI

DAFTAR SUBJEK PENELITIAN DAN INFORMAN

A. Subjek Penelitian

1. Identitas Subjek Penelitian

- a. Nama : H. Maskur
- b. Umur : 67 tahun
- c. Pendidikan : SMP
- d. Alamat : Dukuh Penambangan
- e. Pekerjaan/ Jabatan : Pengusaha Genteng/ Ketua RW 07

2. Identitas Subjek Penelitian

- a. Nama : Mastur
- b. Umur : 61 tahun
- c. Pendidikan : Sarjana
- d. Alamat : Kelurahan Selang
- e. Pekerjaan/ Jabatan : Pensiunan Guru

3. Identitas Subjek Penelitian

- a. Nama : Suwarman
- b. Umur : 38 tahun
- c. Pendidikan : SMK
- d. Alamat : Dukuh Penambangan
- e. Pekerjaan/ Jabatan : Pengusaha Genteng

B. Informan Penelitian

1. Identitas Informan

- a. Nama : Sutrisno
- b. Umur : 49 tahun
- c. Pendidikan : SMA
- d. Alamat : Dukuh Penambangan
- e. Pekerjaan/ Jabatan : Anggota BPD (Badan Perwakilan Desa)

2. Identitas Informan

- a. Nama : Sukarsih
- b. Umur : 33 tahun
- c. Pendidikan : SMK
- d. Alamat : Dukuh Penambangan
- e. Pekerjaan/ Jabatan : Pengusaha Genteng

3. Identitas Informan

- a. Nama : Yani
- b. Umur : 25 tahun
- c. Pendidikan : S1
- d. Alamat : Dukuh Penambangan
- e. Pekerjaan/ Jabatan : Warga

4. Identitas Informan

- a. Nama : Sagiah
- b. Umur : 60 tahun
- c. Pendidikan : SR/ SD
- d. Alamat : Dukuh Penambangan
- e. Pekerjaan/ Jabatan : Pengusaha Genteng

5. Identitas Informan

- a. Nama : Sutarso
- b. Umur : 46 tahun
- c. Pendidikan : SMP
- d. Alamat : Dukuh Penambangan
- e. Pekerjaan/ Jabatan : Ketua RT 01 RW 07

6. Identitas Informan

- a. Nama : Mashudi
- b. Umur : 57 tahun
- c. Pendidikan : STM
- d. Alamat : Dukuh Penambangan
- e. Pekerjaan/ Jabatan : Ketua RW 07/ Bayan

7. Identitas Informan

- a. Nama : Parsiati
- b. Umur : 41 tahun
- c. Pendidikan : SD
- d. Alamat : Dukuh Penambangan
- e. Pekerjaan/ Jabatan : Buruh Genteng

8. Identitas Informan

- a. Nama : Prasojo
- b. Umur : 30 tahun
- c. Pendidikan : SMP
- d. Alamat : Dukuh Penambangan
- e. Pekerjaan/ Jabatan : Buruh Genteng

9. Identitas Informan

- a. Nama : Fitri
- b. Umur : 24 tahun
- c. Pendidikan : SMA
- d. Alamat : Dukuh Penambangan
- e. Pekerjaan/ Jabatan : Warga

10. Identitas Informan

- a. Nama : Tardi
- b. Umur : 28 tahun
- c. Pendidikan : STM
- d. Alamat : Dukuh Penambangan
- e. Pekerjaan/ Jabatan : Buruh Genteng

11. Identitas Informan

- a. Nama : H. Masdar
- b. Umur : 61 tahun
- c. Pendidikan : SD
- d. Alamat : Dukuh Penambangan
- e. Pekerjaan/ Jabatan : Pengusaha Genteng

12. Identitas Informan

- a. Nama : H. Rohim
- b. Umur : 65 tahun
- c. Pendidikan : SMP
- d. Alamat : Dukuh Penambangan
- e. Pekerjaan/ Jabatan : Pengusaha Genteng

